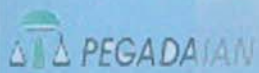




# STATISTIK LEMBAGA KEUANGAN

2009



BADAN PUSAT STATISTIK

## KATA PENGANTAR

Publikasi Statistik Lembaga Keuangan 2009 merupakan publikasi tahunan BPS yang memuat data hasil Survei Lembaga Keuangan yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada pertengahan tahun 2009. Survei Lembaga Keuangan mencakup delapan jenis kegiatan lembaga keuangan yaitu perbankan konvensional, perbankan syariah, perusahaan pembiayaan dan modal ventura, perasuransian, dana pensiun, pegadaian, perusahaan pedagang valuta asing, dan koperasi simpan pinjam. Survei Lembaga Keuangan 2009 dilaksanakan di seluruh provinsi di Indonesia.

Pada saat mendatang karakteristik yang akan diteliti secara bertahap akan diperluas, sehingga data di bidang lembaga keuangan dapat disajikan secara lengkap dan menyeluruh secara rutin setiap tahun.

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya pengumpulan data ini, khususnya kepada para pengelola perusahaan lembaga keuangan yang telah bersedia memberikan respon yang baik dengan mengisi kuesioner yang disampaikan petugas BPS.

Saran maupun kritik untuk penyempurnaan publikasi di masa datang sangat kami harapkan.

Jakarta, Agustus 2010  
Kepala Badan Pusat Statistik

Rusman Heriawan

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	v
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	4
1.3. Ruang Lingkup.....	4
<b>BAB II. METODOLOGI SURVEI</b> .....	6
2.1. Metodologi Sampling .....	6
2.2. Jenis Dokumen Yang Digunakan .....	7
2.3. Teknik Pencacahan .....	7
<b>BAB III. KONSEP/DEFINISI</b> .....	8
3.1. Bank Konvensional .....	8
3.2. Perbankan Syariah .....	9
3.3. Perusahaan Pembiayaan .....	11
3.4. Asuransi .....	13
3.5. Dana Pensiun .....	16
3.6. Pegadaian .....	18
3.7. Pedagang Valuta Asing .....	19
3.8. Koperasi .....	19

<b>BAB IV. EVALUASI HASIL</b> .....	21
4.1. Perbankan Konvensional .....	21
4.2. Perbankan Syariah .....	68
4.3. Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura .....	88
4.4. Asuransi .....	110
4.5. Dana Pensiun .....	135
4.6. Pegadaian .....	148
4.7. Pedagang Valuta Asing .....	156
4.8. Koperasi Simpan Pinjam .....	164

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Suku Bunga Tabungan Rupiah Menurut Kelompok Bank Tahun 2007 – 2008.....	23
Tabel 1.2. Suku Bunga Deposito Berjangka Rupiah Menurut Kelompok Bank Tahun 2007 – 2008.....	24
Tabel 1.3. Suku Bunga Pinjaman Rupiah yang Diberikan Menurut Kelompok Bank Tahun 2007 – 2008.....	25
Tabel 1.4. Rata-Rata Jumlah Nasabah Menurut Jenis BPR Tahun 2008.....	26
Tabel 1.5. Rata-Rata Nilai Tabungan, Deposito, dan Pinjaman Menurut Jenis BPR Tahun 2008.....	26
Tabel 1.6. Rata-Rata Jumlah Debitur Menurut Tujuan Penggunaan Pinjaman dan Jenis BPR Tahun 2008.....	28
Tabel 1.7. Rata-Rata Nilai Pinjaman Debitur Menurut Tujuan Penggunaan dan Jenis BPR Tahun 2008 .....	28
Tabel 1.8. Rata-Rata Jumlah Pekerja BPR Menurut Status Pekerja, Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, dan Jenis BPR Tahun 2008.....	29
Tabel 1.9. Rata-Rata Pengeluaran Balas Jasa Pekerja BPR Per Usaha Menurut Status Pekerja dan Jenis BPR Tahun 2008.....	31
Tabel 1.10. Rata-Rata Rasio BOPO Berdasarkan Jenis Bank Umum Tahun 2007 – 2008.....	32
Tabel 1.11. Rata-Rata Rasio ROA Berdasarkan Jenis Bank Umum Tahun 2007 – 2008.....	33
Tabel 1.12. Rata-Rata Rasio ROE Berdasarkan Jenis Bank Umum Tahun 2007 – 2008.....	34
Tabel 1.13. Rata-Rata Rasio NIM Berdasarkan Jenis Bank Umum Tahun 2007 – 2008.....	35
Tabel 1.14. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Persero Tahun 2007 – 2008.....	37
Tabel 1.15. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2007 – 2008.....	38

Tabel 1.16. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2007 – 2008.....	39
Tabel 1.17. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Pembangunan Daerah Tahun 2007 – 2008.....	40
Tabel 1.18. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Campuran Tahun 2007 – 2008.....	41
Tabel 1.19. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Asing Tahun 2007 – 2008	42
Tabel 1.20. Rata-Rata Neraca Bank Persero Tahun 2007 – 2008.....	45
Tabel 1.21. Rata-Rata Neraca Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2007 – 2008.....	46
Tabel 1.22. Rata-Rata Neraca Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Tahun 2007 – 2008.....	47
Tabel 1.23. Rata-Rata Neraca Bank Pembangunan Daerah Tahun 2007 – 2008.....	48
Tabel 1.24. Rata-Rata Neraca Bank Campuran Tahun 2007 – 2008.....	49
Tabel 1.25. Rata-Rata Neraca Bank Asing Tahun 2007 – 2008.....	50
Tabel 1.26. Rata-Rata Rasio BOPO Berdasarkan Jenis BPR Tahun 2007 – 2008.....	51
Tabel 1.27. Rata-Rata Rasio ROA Berdasarkan Jenis BPR Tahun 2007 – 2008.....	52
Tabel 1.28. Rata-Rata Rasio ROE Berdasarkan Jenis BPR Tahun 2007 – 2008.....	53
Tabel 1.29. Rata-Rata Rasio NIM Berdasarkan Jenis BPR Tahun 2007 – 2008.....	54
Tabel 1.30. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Pakto 27 Tahun 2007 – 2008.....	56
Tabel 1.31. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Eks LDKP Tahun 2007 – 2008.....	57
Tabel 1.32. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Bank Pasar Tahun 2007 – 2008.....	58
Tabel 1.33. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR LDKP Tahun 2007 – 2008	59
Tabel 1.34. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Bank Desa Tahun 2007 – 2008.....	60
Tabel 1.35. Rata-Rata Neraca BPR Pakto 27 Tahun 2007 – 2008.....	63
Tabel 1.36. Rata-Rata Neraca BPR Eks LDKP Tahun 2007 – 2008.....	64

Tabel 1.37. Rata-Rata Neraca BPR Bank Pasar Tahun 2007 – 2008.....	65
Tabel 1.38. Rata-Rata Neraca BPR LDKP Tahun 2007 – 2008.....	66
Tabel 1.39. Rata-Rata Neraca BPR Bank Desa Tahun 2007 – 2008.....	67
Tabel 2.1. Rata-Rata Jenis Produk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2007 – 2008.....	69
Tabel 2.2. Rata-Rata Jenis Produk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2008.....	71
Tabel 2.3. Rata-Rata Jenis Produk Baitul Maal Wattamwil (BMT) Tahun 2008	71
Tabel 2.4. Rata-Rata Jumlah Pekerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	74
Tabel 2.5. Rata-Rata Jumlah Pekerja Baitul Maal Wattamwil Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	74
Tabel 2.6. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2008.....	75
Tabel 2.7. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Baitul Maal Wattamwil Tahun 2008	75
Tabel 2.8. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah Tahun 2007 – 2008.....	76
Tabel 2.9. Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2007 – 2008.....	77
Tabel 2.10. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Syariah Tahun 2007 – 2008.....	80
Tabel 2.11. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2007 – 2008.....	81
Tabel 2.12. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Baitul Maal Wattamwil Tahun 2007 – 2008.....	82
Tabel 2.13. Rata-Rata Neraca Bank Umum Syariah Tahun 2007 – 2008.....	85
Tabel 2.14. Rata-Rata Neraca Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Tahun 2007 – 2008.....	86
Tabel 2.15. Rata-Rata Neraca Baitul Maal Wattamwil Tahun 2007 – 2008.....	87
Tabel 3.1. Rata-Rata Jumlah Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) Menurut Jenis Pembiayaan dan Nilai Penyertaan Modal Tahun 2008.....	91
Tabel 3.2. Rata-Rata Jumlah Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) Menurut Sektor Ekonomi dan Nilai Penyertaan Modal Tahun 2008.....	92
Tabel 3.3. Rata-Rata Indikator Kegiatan Perusahaan Pembiayaan Sewa Guna Usaha Tahun 2008.....	95



Tabel 3.4.	Rata-Rata Indikator Kegiatan Perusahaan Pembiayaan Anjak Piutang dan Pembiayaan Konsumen Tahun 2008.....	96
Tabel 3.5.	Rata-Rata Jumlah Pekerja Perusahaan Modal Ventura Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	98
Tabel 3.6.	Rata-Rata Jumlah Pekerja Perusahaan Pembiayaan Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	98
Tabel 3.7.	Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Perusahaan Modal Ventura Tahun 2008.....	99
Tabel 3.8.	Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Perusahaan Pembiayaan Tahun 2008.....	99
Tabel 3.9.	Rata-Rata Rasio Keuangan Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008.....	100
Tabel 3.10.	Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Perusahaan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008.....	103
Tabel 3.11.	Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Perusahaan Pembiayaan Tahun 2007 – 2008.....	104
Tabel 3.12.	Rata-Rata Neraca Perusahaan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008.....	108
Tabel 3.13.	Rata-Rata Neraca Perusahaan Pembiayaan Tahun 2007 – 2008...	109
Tabel 4.1.	Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Perasuransian Tahun 2005 – 2008.....	110
Tabel 4.2.	Banyaknya Tertanggung, Nilai Tertanggung Sektor Usaha Asuransi Jiwa Menurut Jenis Penutupan Tahun 2008.....	112
Tabel 4.3.	Banyaknya Pengurangan Tertanggung, Nilai Klaim Sektor Usaha Asuransi Jiwa Menurut Jenis Pengurangan Tahun 2008.....	112
Tabel 4.4.	Banyaknya Premi dan Komisi Melalui Pialang Asuransi/Reasuransi Menurut Jenis Penutupan Tahun 2008.....	113
Tabel 4.5.	Statistik Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian Tahun 2007 – 2008.....	115
Tabel 4.6.	Laba Rugi Usaha Asuransi Kerugian Tahun 2007 – 2008.....	116
Tabel 4.7.	Neraca Aktiva Usaha Asuransi Kerugian Tahun 2007 – 2008.....	117
Tabel 4.8.	Neraca Pasiva Usaha Asuransi Kerugian Tahun 2007 – 2008.....	118
Tabel 4.9.	Statistik Keuangan Usaha Asuransi Jiwa Tahun 2007 – 2008.....	119
Tabel 4.10.	Laba Rugi Usaha Asuransi Jiwa Tahun 2007 – 2008.....	120
Tabel 4.11.	Neraca Aktiva Usaha Asuransi Jiwa Tahun 2007 – 2008.....	121

Tabel 4.12. Neraca Pasiva Usaha Asuransi Jiwa Tahun 2007 – 2008.....	122
Tabel 4.13. Statistik Keuangan Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Tahun 2007 – 2008.....	123
Tabel 4.14. Laba Rugi Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Tahun 2007 – 2008.....	124
Tabel 4.15. Neraca Aktiva Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Tahun 2007 – 2008.....	125
Tabel 4.16. Neraca Pasiva Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Tahun 2007 – 2008.....	126
Tabel 4.17. Statistik Keuangan Program PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 – 2008.....	127
Tabel 4.18. Laba Rugi Program Asuransi PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 – 2008.....	128
Tabel 4.19. Neraca Aktiva Program Asuransi PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 – 2008.....	129
Tabel 4.20. Neraca Pasiva Program Asuransi PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 – 2008.....	130
Tabel 4.21. Laba Rugi Usaha Pialang Asuransi Tahun 2007 – 2008.....	131
Tabel 4.22. Laba Rugi Usaha Pialang Reasuransi Tahun 2007 – 2008.....	132
Tabel 4.23. Neraca Usaha Pialang Asuransi Tahun 2007 – 2008.....	133
Tabel 4.24. Neraca Usaha Pialang Reasuransi Tahun 2007 – 2008.....	134
Tabel 5.1. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2004 – 2008.....	135
Tabel 5.2. Pertumbuhan Peserta Dana Pensiun Tahun 2008.....	136
Tabel 5.3. Investasi Perusahaan Dana Pensiun Berdasarkan Jenis Investasi Tahun 2008.....	138
Tabel 5.4. Klasifikasi ROI Perusahaan DPPK PPMP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008.....	140
Tabel 5.5. Klasifikasi ROA Perusahaan DPPK PPMP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008.....	140
Tabel 5.6. Klasifikasi ROI Perusahaan DPPK PPIP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008.....	140
Tabel 5.7. Klasifikasi ROA Perusahaan DPPK PPIP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008.....	141

Tabel 5.8. Klasifikasi ROI Perusahaan DPLK Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008.....	141
Tabel 5.9. Klasifikasi ROA Perusahaan DPLK Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008.....	141
Tabel 5.10. Laporan Aktiva Bersih Perusahaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan Tahun 2007 – 2008.....	142
Tabel 5.11. Laporan Aktiva Bersih Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja Program Pensiun Manfaat Pasti Tahun 2007 – 2008.....	143
Tabel 5.12. Laporan Aktiva Bersih Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja Program Pensiun Iuran Pasti Tahun 2007 – 2008.....	144
Tabel 5.13. Neraca Perusahaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan Tahun 2007 – 2008.....	145
Tabel 5.14. Neraca Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja Program Pensiun Manfaat Pasti Tahun 2007 – 2008.....	146
Tabel 5.15. Neraca Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja Program Pensiun Iuran Pasti Tahun 2007 – 2008.....	147
Tabel 6.1. Klasifikasi Pinjaman Yang Diberikan Pegadaian.....	149
Tabel 6.2. Rata-Rata Nilai Pinjaman yang Diberikan, Nilai Sisa Pinjaman yang Diberikan dan Banyaknya Penerimaan Barang Jaminan Menurut Golongan Perum Pegadaian Per 31 Desember 2008.....	150
Tabel 6.3. Rata-Rata Pekerja Tetap dan Pekerja Kontrak Perum Pegadaian Menurut Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan Tahun 2008.....	151
Tabel 6.4. Rata-rata Balas Jasa Pekerja Tetap dan Pekerja Kontrak Perum Pegadaian Tahun 2008.....	152
Tabel 6.5. Rata-Rata Laporan Laba Rugi Perum Pegadaian Tahun 2007 – 2008.....	153
Tabel 6.6. Rata-Rata Aktiva Perum Pegadaian Tahun 2007 – 2008.....	154
Tabel 6.7. Rata-Rata Pasiva Perum Pegadaian Tahun 2007 – 2008.....	155
Tabel 7.1. Rata-Rata Volume dan Nilai Transaksi Valas Perusahaan Pedagang Valuta Asing Menurut Jenis Valas Tahun 2008.....	157
Tabel 7.2. Rata-Rata Jumlah Pekerja Perusahaan Pedagang Valuta Asing Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Pekerja Tahun 2008.....	159
Tabel 7.3. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2008.....	160

Tabel 7.4.	Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2007 – 2008.....	162
Tabel 7.5.	Rata-Rata Neraca Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2007 – 2008.....	163
Tabel 8.1.	Rasio Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Tahun 2007 – 2008.....	165
Tabel 8.2.	Laporan Laba Rugi per Koperasi Simpan Pinjam Tahun 2007 – 2008.....	166
Tabel 8.3.	Neraca per Koperasi Simpan Pinjam Tahun 2007 – 2008.....	168

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Rata-Rata Jumlah Nasabah Menurut Jenis BPR Tahun 2008	26
Gambar 1.2. Distribusi Pekerja BPR Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	30
Gambar 1.3. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Tahun 2007 – 2008.....	36
Gambar 1.4. Rata-Rata Total Aset Bank Umum Tahun 2007 – 2008.....	43
Gambar 1.5. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2007 – 2008.....	55
Gambar 1.6. Rata-Rata Total Aset Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2007 – 2008.....	61
Gambar 2.1. Persentase Pekerja Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2008.....	72
Gambar 2.2. Persentase Pekerja Berdasarkan Status Pekerja Tahun 2008	73
Gambar 2.3. Rata-Rata Laba Rugi Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan Baitul Maal Wattamwil Tahun 2007 – 2008.....	78
Gambar 2.4. Rata-Rata Total Aset Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan Baitul Maal Wattamwil Tahun 2007 – 2008.....	83
Gambar 3.1. Jumlah Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) Tahun 2007 – 2008.....	91
Gambar 3.2. Persentase PPU Berdasarkan Sektor Ekonomi Tahun 2008...	92
Gambar 3.3. Persentase Pembiayaan Perusahaan Pembiayaan Berdasarkan Jenis Usaha Tahun 2008.....	93
Gambar 3.4. Persentase Pekerja Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2008.....	97
Gambar 3.5. Rata-Rata Laba Rugi Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008.....	101
Gambar 3.6. Rata-Rata Total Aset Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008.....	105
Gambar 4.1. Pertumbuhan Jumlah Perasuransian Indonesia.....	111

Gambar 4.2. Kekayaan Gabungan Perusahaan Asuransi	
Tahun 2007 – 2008.....	114
Gambar 4.3. Laba Bersih Gabungan Perusahaan Asuransi	
Tahun 2007 – 2008.....	114
Gambar 4.4. Investasi Gabungan Perusahaan Asuransi	
Tahun 2007 – 2008 .....	114
Gambar 5.1. Komposisi Peserta Dana Pensiun Tahun 2008.....	137
Gambar 5.2. Investasi Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2008.....	139
Gambar 6.1. Banyaknya Nasabah Perum Pegadaian Menurut Lapangan Usaha Para Nasabah Tahun 2007 – 2008.....	150
Gambar 7.1. Rata-Rata Volume Jual Transaksi Valuta Asing Tahun 2008...	157
Gambar 7.2. Rata-Rata Laba Rugi Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2007 – 2008.....	161
Gambar 7.3. Rata-Rata Total Aset Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2007 – 2008 .....	162
Gambar 8.1. Banyaknya Koperasi Simpan Pinjam Menurut Bentuk Koperasi	165

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Gejolak krisis keuangan global yang terus berlanjut dengan intensitas semakin besar telah mengubah tatanan perekonomian dunia. Krisis global yang berawal di Amerika Serikat pada tahun 2007, mulai semakin dirasakan dampaknya ke seluruh dunia, baik di negara maju maupun negara berkembang. Di Indonesia, imbas krisis global mulai terasa sejak triwulan akhir 2008 dan perlambatan ekonomi akan semakin nyata pada tahun 2009. Setelah mencatat pertumbuhan ekonomi di atas 6 persen sampai dengan triwulan III-2008, perekonomian Indonesia mulai mendapat tekanan berat pada triwulan IV-2008.

Dengan karakteristik perekonomian terbuka, Indonesia tentu tak dapat melepaskan diri dari imbas melambatnya aktivitas ekonomi global tersebut. Namun, secara relatif, posisi Indonesia sendiri secara umum bukanlah yang terburuk di antara negara-negara lain. Perekonomian Indonesia masih dapat tumbuh sebesar 6,1 persen pada 2008. Sementara kondisi fundamental dari sektor eksternal, fiskal, dan industri perbankan juga cukup kuat untuk menahan terpaan krisis global. Meski demikian, dalam perjalanan waktu ke depan, dampak krisis terhadap perekonomian Indonesia akan semakin terasa. Semakin terintegrasinya perekonomian global dan semakin dalamnya krisis menyebabkan perekonomian di seluruh negara akan mengalami perlambatan pada tahun 2009. Indonesia juga mengalami hal yang sama. Oleh karenanya, upaya Pemerintah dan Bank Indonesia untuk mencegah dampak krisis ini meluas lebih dalam, melalui kebijakan di bidang fiskal, moneter, dan sektor riil.

Terkait dengan ketahanan perbankan, karakteristik bisnis sektor keuangan di Indonesia yang sebagian besar masih bersifat konvensional dengan instrumen yang tergolong sederhana, telah sedikit banyak membuat perekonomian nasional lebih terlindung dari efek rambatan krisis keuangan di negara maju. Selain itu, berbeda dengan kondisi di negara-negara maju, proses intermediasi di sektor keuangan Indonesia masih tetap berjalan selama tahun 2008, walaupun berpotensi melambat pada tahun 2009.

Di sektor perbankan, secara umum kebijakan Bank Indonesia diarahkan pada upaya memperkuat ketahanan sistem perbankan. Termasuk dalam kebijakan perbankan itu adalah

meningkatkan kapasitas pelayanan industri perbankan syariah. Namun seiring dengan semakin dalamnya tekanan krisis global, sejak semester II-2008, kebijakan perbankan ditujukan pada upaya mengurangi imbas krisis global pada perbankan domestik. Seiring dengan tekanan krisis global, terjadi keketatan likuiditas di pasar keuangan global maupun domestik. Menyikapi hal tersebut, berbagai kebijakan dilakukan terutama untuk mempermudah akses Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) terhadap fasilitas pendanaan dalam rangka mengatasi permasalahan keketatan likuiditas.

Upaya yang dilakukan Bank Indonesia tersebut dilakukan dengan tetap memperhatikan risiko yang terjadi pada perbankan nasional serta dampak yang lebih luas pada perekonomian rakyat. Untuk itu, upaya menjaga ketersediaan pendanaan kepada sektor Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai bantalan perekonomian rakyat, juga senantiasa dicermati. Kredit kepada UMKM ini sangat penting artinya bagi masyarakat kecil agar dapat terus bertahan dan mengembangkan usahanya pada masa-masa sulit seperti ini. Terkait dengan hal tersebut, Bank Indonesia telah mengeluarkan ketentuan-ketentuan yang bertujuan untuk memberikan ruang bagi perbankan dalam menyalurkan kredit dengan tetap memperhatikan unsur kehati-hatian dan kestabilan ekonomi secara umum.

Selanjutnya, ketentuan-ketentuan tersebut akan diikuti dengan langkah pengaturan secara lebih mendalam, terkait dengan upaya peningkatan transparansi perbankan, penguatan efektifitas manajemen risiko likuiditas, dan produk-produk derivatif industri perbankan. Dengan kebijakan ini diharapkan, seluruh pelaku industri perbankan, baik bank umum konvensional maupun syariah, akan memiliki ruang yang cukup untuk tetap menjalankan fungsi intermediasinya, dengan tetap menempatkan penerapan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko sebagai prioritas utama.

Meski belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang terus berkembang, secercah harapan muncul dari kebijakan agresif yang telah dilakukan tersebut. Apabila berbagai kebijakan tersebut dapat terimplementasi dengan baik dan berjalan secara konsisten, harapan akan membaiknya perekonomian dunia mulai triwulan IV-2009 akan semakin besar.

Ke depan, prospek perekonomian Indonesia pada 2009 akan tergantung pada proses pemulihan perekonomian global dan kesiapan pemerintah, Bank Indonesia, serta para pelaku ekonomi dalam menanggapi dinamika perekonomian global tersebut. Proses



pemulihan ekonomi global diperkirakan masih mewarnai perjalanan ekonomi Indonesia pada tahun 2009.

Proses pemulihan perekonomian global tidak hanya terfokus pada pengaturan terhadap perbankan saja sebagai lembaga intermediasi, tetapi juga terhadap lembaga keuangan lainnya. Pesatnya perkembangan di bidang keuangan ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang melakukan aktivitasnya dengan mempergunakan jasa Lembaga Keuangan. Sehingga wajar bila sektor ini mendapat perhatian tersendiri, khususnya dalam penataan sistem pengelolaan usaha.

Dewasa ini jenis Lembaga Keuangan yang ada di Indonesia meliputi: Perbankan Konvensional, Perbankan Syariah, Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura, Perasuransian, Dana Pensiun, Pegadaian, Pedagang Valuta Asing, dan Koperasi Simpan Pinjam. Mengingat jenis Lembaga Keuangan semacam ini mempunyai arti penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi maka secara bertahap pemerintah mengembangkan dan mengatur usahanya melalui Peraturan Pemerintah maupun Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Sejalan dengan pertumbuhan usaha Lembaga Keuangan tersebut Badan Pusat Statistik (BPS) dituntut untuk dapat menyediakan berbagai informasi yang benar, lengkap, dan tepat waktu untuk masing-masing jenis Lembaga Keuangan. Secara bertahap dan berkesinambungan informasi ini dikumpulkan melalui kegiatan Kompilasi Data Statistik Lembaga Keuangan yang dituangkan dalam bentuk Survei Lembaga Keuangan tahun 2009.

Mengingat jenis kegiatan Lembaga Keuangan yang demikian luas, maka kegiatan yang dicakup dalam Survei Lembaga Keuangan 2009 meliputi delapan jenis, yaitu Perbankan Konvensional, Perbankan Syariah, Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura, Perasuransian, Dana Pensiun, Pegadaian, Pedagang Valuta Asing, dan Koperasi Simpan Pinjam.

## 1.2. Tujuan

Survei Lembaga Keuangan bertujuan untuk memperoleh informasi tentang:

- a. Karakteristik masing-masing kegiatan usaha di Lembaga Keuangan.
- b. Transaksi usaha melalui Laporan Keuangan berupa Neraca dan Laporan Rugi/Laba tiap kegiatan.

## 1.3. Ruang Lingkup

Survei Lembaga Keuangan dilaksanakan di seluruh provinsi Indonesia. Sedangkan jenis kegiatan usaha yang dicakup meliputi:

- a. Bank Konvensional
- b. Bank Syariah
- c. Perusahaan Pembiayaan terdiri dari usaha
  - Sewa Guna Usaha (*Financial Leasing*)
  - Modal Ventura (*Venture Capital*)
  - Anjak Piutang (*Factoring*)
  - Kartu Kredit (*Credit Card*)
  - Pembiayaan Konsumen (*Consumers Finance*)
- d. Asuransi
  - Asuransi Jiwa
  - Asuransi Kerugian/Reasuransi
  - Penyelenggara Asuransi sosial, Jamsostek, PNS dan ABRI
- e. Dana Pensiun
  - Dana Pensiun Pemberi Kerja
  - Dana Pensiun Lembaga Keuangan
- f. Pegadaian
- g. Pedagang Valuta asing
- h. Koperasi Simpan Pinjam

<https://www.bps.go.id>

## BAB II METODOLOGI SURVEI

### 2.1. Metodologi Sampling

Unit pencacahan survei lembaga keuangan ini pada umumnya adalah establishment (perusahaan) kecuali untuk perusahaan Pegadaian sebagai unit pencacahannya adalah kantor cabang. Pencacahan survei lembaga keuangan umumnya secara sensus dengan cakupan 7000 responden yang tersebar di 33 provinsi. Namun untuk jenis kegiatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) dan Koperasi dilakukan penarikan sampel, mengingat populasi yang ada cukup besar.

Kerangka sampel yang digunakan untuk jenis kegiatan BPR dan koperasi adalah daftar nama dan alamat perusahaan hasil Listing SE 2006 yang disempurnakan dengan pencacahan SE 2006.

Rancangan sampling untuk pemilihan sampel dilakukan dua tahap :

Tahap I: Berdasarkan kerangka sampel yang ada, ditentukan jumlah sampel untuk masing-masing provinsi secara PPS (*Probability Proportional to Size Sampling*). Khusus untuk DKI Jakarta dilakukan pencacahan secara sensus sebanyak 7 responden, sedangkan target sampel provinsi lainnya yaitu sebanyak 993 responden dialokasikan secara proporsional.

Tahap II: Dari target sampel untuk masing-masing provinsi di atas dialokasikan secara PPS (*Probability Proportional to Size Sampling*) pada sejumlah kabupaten/kota yang terpilih. Pemilihan kabupaten/kota didasarkan pada banyaknya jumlah BPR yang dimiliki oleh kabupaten/kota tersebut. Kabupaten/kota yang memiliki jumlah BPR yang besar terpilih sebagai sampel. Berdasarkan target sampel yang dialokasikan untuk setiap kabupaten/kota terpilih selanjutnya dipilih sampel-sampel secara sistematis linier sebagai responden Survei Bank Perkreditan Rakyat.

Untuk populasi jenis kegiatan lembaga keuangan lainnya diperoleh dari Listing SE 2006 yang di *update* dengan hasil pencacahan SE 2006 UMB dan hasil survei tahun

sebelumnya. Nama dan alamat ditentukan dari Pusat. Tetapi untuk koperasi pemilihan sampel diserahkan ke daerah berdasarkan target sampel yang telah ditentukan Pusat. Setiap kabupaten/kota yang memiliki koperasi berdasarkan listing SE 2006, diberikan alokasi sampel secara proporsional.

## **2.2. Jenis Dokumen yang digunakan**

Karena sangat bervariasinya kegiatan lembaga keuangan ini maka dokumen yang digunakan dalam pengumpulan informasi statistik tidak dapat disatukan, sehingga masing-masing jenis kegiatan lembaga keuangan menggunakan daftar isian yang berbeda yaitu:

- a. Daftar SLK-811 untuk perusahaan Perbankan Konvensional
- b. Daftar SLK-811S untuk perusahaan Perbankan Syariah
- c. Daftar SLK-812 untuk perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura
- d. Daftar SLK-814 untuk perusahaan Asuransi
- e. Daftar SLK-815 untuk perusahaan Dana Pensiun
- f. Daftar SLK-816 untuk perusahaan Pegadaian
- g. Daftar SLK-817 untuk perusahaan Pedagang Valuta Asing
- h. Daftar SLK-818 untuk Koperasi Simpan Pinjam

## **2.3 Teknik Pencacahan**

Petugas dari BPS Pusat maupun petugas dari BPS Provinsi/Kabupaten/Kota akan mendatangi setiap perusahaan yang telah ditentukan dari pusat untuk menjelaskan maksud dan tujuan survei kepada pejabat yang berwenang memberikan informasi statistik di perusahaan tersebut. Pada prinsipnya daftar isian harus diisi petugas pada saat wawancara, akan tetapi untuk jenis data yang perlu dipersiapkan responden terlebih dahulu seperti Neraca dan Laporan Rugi/Laba perusahaan, petugas dapat memberikan waktu sekitar satu minggu bagi perusahaan untuk mempersiapkannya.

## BAB III KONSEP DEFINISI

### 3.1. Bank Konvensional

**Bank** adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

**Bank Perkreditan Rakyat (BPR)** adalah bank yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan, deposito, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

**Kantor Cabang** adalah unit usaha dari suatu bank yang diperkenankan menjalankan semua jenis usaha bank dan menyelenggarakan tata usaha/pembukuan tersendiri, tetapi dalam mengatur usahanya itu tunduk pada segala ketentuan yang diberlakukan oleh kantor pusat bank tersebut.

**BPR (Pakto 27)** adalah BPR yang memperoleh izin usaha atas dasar Kep. Menteri Keuangan No. 1064/KMK.OO/1988 dan didirikan setelah tanggal 27 Oktober 1988.

**Bank Karya Produksi Desa (BKPD)** adalah lembaga Non BKD milik Pemerintah Daerah dan terdapat di Jawa Barat.

**BPR eks Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP)** adalah BPR yang baru memperoleh izin usaha atas dasar Kep. Menteri Keuangan dan telah berdiri sebelum 27 oktober 1988 dalam bentuk LDKP.

**Bank Pasar** adalah bank yang wilayah usahanya terbatas pada suatu pasar/lingkungan tertentu dengan menerima simpanan dan memberikan kredit dalam bentuk uang kepada pedagang.

**LDKP** adalah BPR yang didirikan berdasarkan Peraturan Daerah atau Surat Keputusan Gubernur masing-masing provinsi seperti Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK) di Jawa Barat, Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, Badan Usaha Kredit Pedesaan (BUKP) di Yogyakarta, Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK) di Jawa Timur.

**Bank Desa** adalah badan usaha milik desa yang daerah usahanya hanya meliputi wilayah desa yang bersangkutan dan umumnya hanya melayani kegiatan kredit dalam bentuk uang bagi penduduk desa yang bersangkutan.

**Lumbung Desa** adalah badan usaha milik desa yang daerah usahanya hanya meliputi wilayah desa yang bersangkutan dan umumnya hanya melayani kegiatan kredit dalam bentuk makanan pokok, seperti padi, jagung dan lainnya bagi penduduk desa setempat.

**Deposito** adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

**Tabungan** adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu.

**Pekerja Tetap** adalah orang yang bekerja pada perusahaan dengan menerima upah/gaji secara tetap tidak tergantung pada absensi/kehadiran pekerja tersebut.

**Pekerja Tidak Tetap** adalah orang yang bekerja pada perusahaan dan menerima upah/gaji, dengan memperhitungkan jumlah hari masuk kerja/prestasi pekerja tersebut.

### 3.2. Perbankan Syariah

**Bank Syariah (KBLI : 65123):** kegiatan perbankan yang utamanya menghimpun dana masyarakat dalam bentuk tabungan dan syirkah yang aturannya mengikuti syariat Islam, serta menyalurkan kembali dananya dalam bentuk pemberian kredit.

Contoh: PT. Bank Muamalat, PT. Bank Syariah Mandiri

**BPR Syariah (KBLI : 65192):** kegiatan perbankan yang hanya menerima simpanan dalam bentuk tabungan syirkah serta memberi kredit berskala kecil dalam jangka pendek kepada masyarakat dengan mengikuti syariat Islam.

Contoh: PT. BPRS Artha Fisabilillah, PT. BPRS Artha Surya Barokah

**Baitul Maal Wattamwil (BMT) (KBLI : 65199):** kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan. Contoh: BMT Ikhtiro', BMT Amanah Sejahtera. BMT melaksanakan dua jenis kegiatan yaitu Baitul Tamwil dan Baitul Maal.

**Baitul Tamwil** mempunyai kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas pengusaha kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi.

**Baitul Maal** menerima titipan zakat, infaq, dan shadaqah serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya.

#### Usaha Pembiayaan

- 1) **Pembiayaan Mudharabah:** pembiayaan kerjasama antara bank dan pemilik dana (*shahibul maal*) dengan nasabah sebagai pelaksana usaha (*mudharib*). Pembagian keuntungan disesuaikan dengan nisbah yang sudah disepakati.
- 2) **Pembiayaan Murabahah:** akad jual beli antara nasabah dengan bank. Bank membelikan kebutuhan investasi nasabah yang dijual dengan harga pokok ditambah dengan keuntungan yang diketahui dan disepakati.
- 3) **Pembiayaan Istishna':** pembiayaan yang diberikan dalam rangka pemesanan suatu barang. Jumlah yang diberikan sesuai dengan tahap penyelesaian barang yang dipesan.
- 4) **Pembiayaan Musyarakah:** kerjasama perkongsian dana yang dilakukan oleh dua atau lebih anggota perkongsian dalam suatu usaha yang dijalankan oleh pelaksana usaha.
- 5) **Pembiayaan Salam:** pembelian dengan pembayaran dimuka atas hasil pertanian dengan kriteria tertentu dari petani (nasabah 1) dan dijual kembali kepada pihak lain (nasabah 2) dengan jangka waktu pengiriman yang ditetapkan bersama.
- 6) **Pembiayaan Qardh:** pinjaman yang diberikan oleh bank kepada pihak kedua yang dikembalikan sebesar pokok pinjaman.
- 7) **Pembiayaan Rahn:** pembiayaan yang menggunakan prinsip gadai syariah.



### 3.3. Perusahaan Pembiayaan

**Perusahaan Pembiayaan** adalah suatu badan usaha di luar bank yang didirikan khusus untuk melakukan pembiayaan dalam bentuk penyediaan dana atau barang modal, tanpa menarik dana secara langsung dari masyarakat baik dalam bentuk giro, deposito, tabungan, ataupun surat sanggup bayar.

**Sewa Guna Usaha (*Leasing*)** adalah usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyediaan barang modal, untuk digunakan oleh penyewa guna usaha (*lessee*) selama jangka waktu tertentu, berdasarkan pembayaran secara berkala.

**Kontrak** adalah perjanjian sewa guna usaha, atas pemakaian suatu barang modal yang disewagunakan. Kontrak ini dibuat antara penyewa (*lessee*) dengan perusahaan sewa guna usaha (*lessor*) selama periode tertentu.

**Nilai Kontrak** adalah nilai pembiayaan suatu barang modal yang disewakan, ditambah dengan besarnya bunga selama periode kontrak.

**Harga Perolehan Barang Modal** adalah nilai pembelian barang modal yang disewagunakan, termasuk biaya tambahan yang dikenakan atas barang tersebut, seperti premi asuransi dan biaya meterai.

**Nilai Pembiayaan** adalah jumlah nilai perolehan barang modal setelah dikurangi dengan besarnya uang muka yang dibayar oleh pihak penyewa guna usaha.

**Nilai Sisa/Simpanan Jaminan** adalah nilai sisa dari suatu barang yang disewagunakan setelah habis masa kontraknya dikurangi dengan besarnya nilai simpanan jaminan.

**Modal Ventura (*Venture Capital*)** adalah usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk penyertaan modal ke dalam suatu perusahaan pasangan usahanya (*Investee Company*) untuk jangka waktu tertentu.

**Pasangan Usaha Modal Ventura** adalah perusahaan yang memperoleh penyertaan modal sebagai mitra usaha dari perusahaan modal ventura.

**Nilai Penyertaan** adalah nilai penyertaan modal (saham) perusahaan Modal Ventura yang diserahkan kepada pasangan usahanya. Saham dinilai berdasarkan atas harga saham pada saat penyertaan modal di perusahaan pasangan usaha.

**Nilai Penyertaan Yang Ditarik** adalah penarikan modal yang disertakan karena telah habis masa kontraknya. Penilaian saham didasarkan atas harga saham pada saat penarikan.

**Nilai *Capital Gain/Loss*** adalah selisih nilai saham sekarang (*current price*) dengan nilai saham pada saat beli. Jika nilai saham sekarang lebih besar dari nilai saham pada saat beli maka diperoleh *capital gain*, sebaliknya jika nilai saham sekarang lebih kecil dari nilai saham pada saat beli akan terjadi *capital loss*.

**Anjak Piutang (*Factoring*)** adalah usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan perusahaan dalam bentuk pembelian dan atau pengalihan serta pengurusan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan dari transaksi perdagangan Dalam atau Luar Negeri.

**Klien** adalah pihak yang menjual piutang kepada perusahaan Anjak Piutang.

**Customer Anjak Piutang** adalah pihak yang mempunyai utang kepada klien, dimana sebelumnya *customer* mengadakan transaksi pembelian barang dan jasa dengan sistem kredit kepada pihak klien (perusahaan yang menjual piutang).

**Nilai Pengalihan Piutang** adalah nilai utang yang harus ditagih perusahaan *factoring* kepada *customer*.

**Nilai Pembiayaan Anjak Piutang** adalah nilai pembelian piutang yang telah disetujui kedua belah pihak antara klien dan perusahaan *factoring* yang dinyatakan dalam suatu perjanjian kontrak. Nilai pembiayaan umumnya lebih kecil dari nilai piutang yang dialihkan, karena diperhitungkan faktor bunga dan risiko kelancaran pembayaran.

**Usaha Kartu Kredit (*Credit Card*)** adalah usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan dalam transaksi pembelian barang dan jasa para pemegang kartu kredit.

**Kartu Kredit** adalah suatu fasilitas kredit yang diberikan oleh Perusahaan Penerbit Kartu Kredit (*issuer*), kepada Pemegang Kartu Kredit (*card holder*), sehingga pemegang kartu tersebut bisa menggunakan sebagai alat bayar atas transaksi di tempat-tempat penerima pembayaran dengan kartu kredit (*merchant*).

**Pembiayaan Kartu Kredit** adalah banyaknya nilai pembiayaan kartu kredit yang dibayarkan *issuer* kepada *merchant*, setelah dikurangi dengan diskon, komisi yang telah disetujui sebelumnya oleh pihak *merchant* dan *issuer*.

**Pelunasan** adalah nilai pelunasan pembayaran pihak *card holder* kepada pihak *issuer*.

**Pembiayaan Konsumen (*Consumer Finance*)** adalah usaha yang melakukan kegiatan pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala.

**Kontrak Pembiayaan Konsumen** adalah perjanjian yang telah ditandatangani atas persetujuan bersama antara perusahaan pembiayaan konsumen dengan konsumen perorangan/perusahaan.

**Nilai Pembiayaan Konsumen** adalah nilai pembelian barang dari *dealer* setelah dikurangi dengan uang muka dari konsumen.

**Nilai Kontrak Pembiayaan Konsumen** adalah nilai pembiayaan ditambah dengan nilai bunga selama periode kontrak.

**Penjualan Barang Sitaan** adalah nilai penjualan barang sitaan yang terjadi karena kemacetan pembayaran angsuran.

### 3.4 Asuransi

**Asuransi atau Pertanggungan** adalah perjanjian antara 2 pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan, keuntungan yang diharapkan, atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga

yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggung.

**Asuransi Jiwa** adalah asuransi yang memberikan jasa dalam penanggungan risiko yang dikaitkan dengan hidup atau meninggalnya seseorang yang dipertanggung.

**Tertanggung** adalah orang atau kelompok orang yang mengikuti program asuransi.

**Nilai Pertanggung** adalah uang yang harus dibayarkan oleh perusahaan Asuransi kepada tertanggung.

**Premi** adalah uang yang diterima oleh perusahaan Asuransi/Reasuransi dari tertanggung. Premi tersebut dapat diterima secara bulanan, semesteran, tahunan atau dapat dibayar sekaligus.

**Penutupan Seumur Hidup** adalah suatu jenis penutupan dimana pembayaran premi dilakukan sampai tertanggung meninggal dunia atau tertanggung mencapai suatu umur tertentu yang ditetapkan.

**Penutupan Eka Guna** adalah suatu bentuk pertanggung yang mempunyai jangka waktu tertentu. Bilamana jangka waktu telah habis sedangkan tertanggung masih hidup maka tertanggung tidak bisa menarik uangnya kembali.

**Penutupan Dwi Guna** adalah suatu bentuk pertanggung yang mengandung unsur tabungan dan perlindungan. Bila tertanggung meninggal dalam masa kontrak, ahli warisnya akan memperoleh uang pertanggung sesuai dengan yang ditetapkan ketika polis ditutup. Bila tertanggung masih hidup hingga masa kontrak berakhir, maka ia akan memperoleh benefit sebesar uang pertanggung.

**Klaim** adalah uang yang harus dibayarkan oleh perusahaan Asuransi/Reasuransi kepada tertanggung. Pembayaran klaim ini terjadi apabila tertanggung meninggal dunia, jatuh tempo atau dengan tebusan.

**Jatuh Tempo** adalah klaim yang disebabkan tertanggung telah habis masa kontrak pembayaran premi sesuai dengan yang ditetapkan dalam perjanjian polis.

**Dengan Tebusan** adalah klaim yang disebabkan tertanggung memutuskan hubungan kontrak sebelum masa kontrak berakhir dengan syarat polis sudah mempunyai nilai tunai. Tertanggung mendapat klaim sesuai dengan aturan yang berlaku.

**Tanpa Tebusan** adalah pengurangan tertanggung yang terjadi apabila :

- a. Habis masa kontrak untuk jenis penutupan Eka Guna.
- b. Memutuskan hubungan kontrak sebelum polisnya mempunyai nilai atau polisnya telah mempunyai nilai tunai tetapi mengajukan klaim.

**Asuransi Kerugian** adalah asuransi yang memberikan jasa dalam penanggulangan risiko atas kerugian, kehilangan manfaat dan tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang timbul dari peristiwa yang tidak pasti.

**Polis** adalah perjanjian tertulis yang berisikan tentang hak-hak dan kewajiban-kewajiban baik penanggung maupun tertanggung.

**Penutupan Kebakaran** adalah pertanggungan yang menjamin risiko kerugian/kerusakan atas harta benda yang disebabkan oleh kebakaran yang terjadi karena api sendiri atau api dari luar.

**Penutupan Pengangkutan** adalah pertanggungan yang menjamin risiko yang menimbulkan kerugian/kerusakan pada barang, kecuali disebabkan oleh risiko-risiko yang tidak ditanggung.

**Penutupan Rangka Kapal** adalah pertanggungan yang menjamin risiko kerugian/kerusakan tubuh kapal dan perlengkapan standar lainnya.

**Penutupan Kendaraan Bermotor** adalah pertanggungan yang menjamin risiko kerugian/kerusakan pada kendaraan bermotor.

**Penutupan Kecelakaan Diri** adalah pertanggungan yang memberikan jaminan kepada seseorang bahwa ia atau ahli warisnya akan memperoleh santunan sebagai kompensasi dari suatu kerugian yang dideritanya, yang diakibatkan oleh suatu kecelakaan.

**Kecelakaan** adalah benturan atau sentuhan benda keras atau benda cair (kimiawi) atau gas, atau api yang datangnya dari luar, terhadap badan (jasmani) seseorang, yang mengakibatkan kematian atau cacat atau luka, yang sifat dan tempatnya dapat ditentukan oleh dokter.

**Penutupan *Engineering All Risk (EAR)/Construction All Risk (CAR)*** adalah pertanggungan yang menjamin kerugian/kerusakan atas mesin-mesin dan konstruksi.

**Asuransi Sosial** adalah asuransi yang diselenggarakan secara wajib berdasarkan suatu undang-undang, dengan tujuan untuk memberikan perlindungan dasar bagi kesejahteraan masyarakat.

**Penutupan Tabungan Hari Tua** adalah pertanggungan yang memberikan jaminan keuangan bagi peserta bila ia mencapai usia pensiun atau jaminan keuangan bagi ahli warisnya bila ia meninggal dunia sebelum mencapai usia pensiun, atau meninggal ketika menjalani masa pensiun, atau salah satu keluarganya meninggal (istri/suami/anak). Jaminan keuangan diberikan sekaligus.

**Reasuransi** adalah asuransi yang memberikan jasa dalam pertanggungan ulang terhadap risiko yang dihadapi oleh perusahaan asuransi kerugian dan atau perusahaan asuransi jiwa.

### **3.5. Dana Pensiun**

**Dana Pensiun** adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan manfaat pensiun.

**Dana Pensiun Pemberi Kerja** adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan, selaku pendiri, untuk menyelenggarakan Program Pensiun Manfaat Pasti atau Program Pensiun Iuran Pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawan sebagai peserta dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.

**Dana Pensiun Lembaga Keuangan** adalah Dana Pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti bagi perorangan baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari dana pensiun pemberi kerja bagi karyawan bank atau perusahaan asuransi jiwa yang bersangkutan.

**Program Pensiun Manfaat Pasti** adalah program pensiun yang manfaatnya ditetapkan dalam peraturan dana pensiun atau program pensiun lain yang bukan merupakan Program Pensiun Iuran Pasti.

**Program Pensiun Iuran Pasti** adalah program pensiun yang iurannya ditetapkan dalam peraturan dana pensiun dan seluruh iuran serta hasil pengembangannya dibukukan pada rekening masing-masing peserta sebagai manfaat pensiun.

**Peserta Pendiri** adalah karyawan perusahaan pendiri yang mengikuti program dana pensiun pemberi kerja.

**Pendiri** adalah orang atau badan usaha yang membentuk dana pensiun pemberi kerja atau bank umum/ perusahaan asuransi jiwa yang membentuk dana pensiun lembaga keuangan.

**Peserta Mitra Pendiri** adalah karyawan perusahaan mitra pendiri yang mengikuti program dana pensiun.

**Mitra Pendiri** adalah pemberi kerja yang ikut serta dalam suatu dana pensiun pemberi kerja pendiri, untuk kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya.

**Peserta Dana Pensiun Lembaga Keuangan** adalah karyawan atau pekerja mandiri yang mengikuti program dana pensiun.

**Penerima Manfaat Pensiun** adalah banyaknya peserta yang menerima manfaat pensiun yang dibayar secara berkala pada saat dan dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun.

**Penerima Manfaat Pensiun Normal** adalah banyaknya penerima manfaat pensiun yang dibayarkan pada saat peserta telah mencapai usia pensiun normal atau sesudahnya.

**Penerima Manfaat Pensiun Dipercepat** adalah banyaknya penerima manfaat pensiun yang dibayarkan bila peserta pensiun pada usia tertentu sebelum usia pensiun normal.

**Penerima Manfaat Pensiun Cacat** adalah banyaknya penerima manfaat pensiun yang dibayarkan bila peserta menjadi cacat.

**Cacat** adalah cacat total dan tetap yang menyebabkan seseorang tidak mampu lagi melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan yang layak diperoleh sesuai dengan pendidikan, keahlian, keterampilan, dan pengalamannya.

**Penerima Manfaat Pensiun Ditunda** adalah banyaknya penerima manfaat pensiun yang dibayarkan bila peserta berhenti bekerja sebelum mencapai usia pensiun normal, yang ditunda pembayarannya sampai pada saat peserta pensiun sesuai dengan peraturan dana pensiun.

**Iuran Peserta** adalah iuran yang berasal dari para peserta dana pensiun yang besarnya tidak boleh melebihi jumlah yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan.

### 3.6. Pegadaian

**Gadai** adalah kredit jangka pendek guna memenuhi kebutuhan dana yang harus dipenuhi pada saat itu juga dengan menggunakan barang jaminan.

**Jasa Taksiran** adalah jasa yang diberikan kepada mereka yang ingin mengetahui kualitas barang atau perhiasan miliknya seperti emas, perak dan berlian.

**Jasa Titipan** adalah jasa yang diberikan kepada mereka yang menghendaki keamanan yang baik atas barang berharga miliknya.

**Nilai Jaminan** adalah besarnya perkiraan nilai barang yang digunakan sebagai jaminan atas uang pinjaman.

**Nilai Pinjaman/Kredit** adalah besarnya dana pegadaian yang dipinjamkan kepada nasabah.



**Nilai Pengembalian** adalah besarnya uang yang dibayarkan nasabah untuk pengembalian pinjaman/kredit ditambah bunga/sewa modal.

### 3.7. Pedagang Valuta Asing

**Pedagang Valuta Asing** adalah perusahaan yang memperoleh izin Bank Indonesia untuk melakukan transaksi jual beli mata uang asing/valuta asing.

**Valuta Asing** adalah mata uang negara asing yang resmi dikeluarkan oleh negara bersangkutan yang digunakan sebagai alat pembayaran.

### 3.8. Koperasi Simpan Pinjam

**Koperasi** adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas azas kekeluargaan.

**Golongan fungsional** adalah koperasi yang dibentuk atas dasar kesamaan fungsi dari para anggota.

**Klasifikasi Koperasi** adalah tolok ukur yang digunakan dalam proses penilaian berdasarkan kenyataan perkembangan koperasi selama tahun buku dengan kriteria 3 sehat yaitu sehat organisasi, sehat usaha, dan sehat mental.

**Anggota Koperasi** adalah setiap warga negara Indonesia yang mampu melakukan tindakan hukum dan atau koperasi yang telah memenuhi persyaratan sebagaimana ditetapkan dalam anggaran dasar koperasi.

<https://www.bps.go.id>

## BAB IV EVALUASI HASIL

### 4.1. Perbankan Konvensional

Pembangunan nasional yang dilaksanakan selama ini merupakan upaya pembangunan yang berkesinambungan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Guna mencapai tujuan tersebut, pelaksanaan pembangunan harus senantiasa memperhatikan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan berbagai unsur pembangunan, termasuk di bidang ekonomi dan keuangan.

Perkembangan perekonomian nasional senantiasa bergerak cepat dengan tantangan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan berbagai penyesuaian kebijakan di bidang ekonomi termasuk sektor perbankan sehingga diharapkan akan dapat memperbaiki dan memperkuat perekonomian nasional. Sektor perbankan yang memiliki posisi strategis sebagai lembaga intermediasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses penyesuaian yang dimaksud.

Sistem Perbankan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah menjadi Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Sistem perbankan di Indonesia membedakan bank menjadi dua kelompok, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang keduanya dapat melakukan kegiatan sebagai perbankan konvensional (*conventional banking*) dan perbankan syariah (*islamic banking*). Selanjutnya, berdasarkan kepemilikan modalnya, Bank Umum dibedakan menjadi Bank Persero, Bank Swasta Nasional Devisa, Bank Swasta Nasional Non Devisa, Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran, dan Bank Asing.

Sementara itu, Bank Perkreditan Rakyat pun dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain BPR Pakto 27, Bank Karya Produksi Desa (BKPD), Eks LDKP, Bank Pasar/Bank Pegawai, Lembaga Dana Kredit Pedesaan (LDKP), Bank Desa, dan Lumbung Desa. Pendirian BPR sesungguhnya mengacu pada tujuan pembangunan. Pembangunan yang terfokus pada pemberdayaan usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan salah satu dasar penetapan strategi pemerintah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional. BPR sebagai salah satu bank yang selama ini telah memberikan pelayanan perbankan terutama

kepada usaha mikro dan kecil (UMK) sangat diharapkan untuk dapat lebih meningkatkan peran dan kontribusinya dalam pengembangan UMK. Mengingat arah kebijakan pengembangan BPR yang jelas dan terarah didukung teknologi informasi yang cepat, menjadikan BPR memainkan peranan yang strategis dalam industri perbankan.

Survei Lembaga Keuangan mengenai perbankan konvensional tahun 2009 terfokus pada dua jenis bank, yaitu Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat yang menjalankan kegiatannya berdasarkan prinsip konvensional. Responden dalam survei ini adalah kantor pusat seluruh Bank Umum dan BPR di Indonesia. Dari sejumlah dokumen yang disebar, terdapat sebanyak 661 bank yang memberikan respon. Dari jumlah tersebut 18 diantaranya merupakan Bank Umum dan 643 lainnya merupakan BPR (305 BPR Pakto 27, 33 Eks LDKP, 12 Bank Pasar, 113 LDKP, dan 180 Bank Desa). Sedangkan data Bank Umum diunduh dari situs Bank Indonesia berupa Laporan Laba Rugi dan Neraca. Bank Umum yang mempunyai kedua laporan tersebut tahun 2007 dan 2008 ada sebanyak 96 bank, yang terdiri dari 4 Bank Persero, 28 Bank Umum Swasta Nasional Devisa, 21 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, 19 Bank Pembangunan Daerah, 15 Bank Campuran, serta 9 Bank Asing.

Hasil survei memperlihatkan indikator-indikator yang berkaitan dengan perbankan konvensional, antara lain:

1. Tingkat suku bunga simpanan dan pinjaman yang diberikan oleh Bank Umum.
2. Rata-rata produk usaha BPR dari usaha simpanan dan kredit yang disalurkan, yang meliputi jumlah nasabah dan nilai dari masing-masing usaha.
3. Rata-rata penyaluran kredit BPR berdasarkan penggunaan kreditnya, yang meliputi jumlah nasabah dan nilai dari masing-masing jenis kredit.
4. Rata-rata jumlah pekerja BPR berdasarkan status dan tingkat pendidikan beserta balas jasanya.

Indikator mengenai Bank Umum yang dipaparkan dalam hasil Survei Lembaga Keuangan tahun 2009 adalah tingkat suku bunga, baik simpanan maupun pinjaman yang diberikan dalam bentuk rupiah. Data suku bunga diunduh dari situs Bank Indonesia pada publikasi Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Suku bunga simpanan meliputi suku bunga tabungan, seperti yang disajikan pada Tabel 1.1., dan suku bunga deposito berjangka, seperti yang disajikan pada Tabel 1.2. Sedangkan suku bunga pinjaman dibedakan berdasarkan jenis penggunaannya.

Secara umum, suku bunga simpanan dan suku bunga pinjaman pada tahun 2008 mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut terjadi seiring dengan naiknya BI Rate yang pada tahun 2007 adalah sebesar 8 persen, sedangkan pada tahun 2008 adalah sebesar 9,25 persen. Tabel 1.1. menunjukkan bahwa secara umum, suku bunga simpanan dalam bentuk tabungan pada Bank Umum pada tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, yakni dari 3,48 persen menjadi 3,33 persen. Pada tahun tersebut Bank Asing dan Bank Campuran mempunyai tingkat suku bunga tabungan tertinggi, yakni sebesar 5,81 persen. Sebaliknya, Bank Persero mempunyai tingkat suku bunga tabungan terendah, yakni 2,96 persen. Meskipun mempunyai tingkat suku bunga yang terendah, namun Bank Persero mampu menghimpun dana pihak ketiga dalam bentuk tabungan paling besar, yakni rata-rata 59,35 triliun rupiah.

**Tabel 1.1. Suku Bunga Tabungan Rupiah Menurut Kelompok Bank Tahun 2007 - 2008 (Persen)**

Kelompok Bank	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. Bank Persero	3,31	2,96
2. Bank Pemerintah Daerah	4,07	3,91
3. Bank Swasta Nasional	3,56	3,57
4. Bank Asing dan Bank Campuran	3,52	5,81
5. Bank Umum	3,48	3,33

Berkebalikan dengan suku bunga tabungan, secara umum suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum pada tahun 2008 justru mengalami kenaikan, kecuali pada deposito 24 bulan yang mengalami penurunan dari 10,83 persen menjadi 8,62 persen. Hal tersebut disajikan pada Tabel 1.2.

Sedangkan suku bunga pinjaman disajikan pada Tabel 1.3. Berdasarkan jenis penggunaannya, suku bunga pinjaman Bank Umum pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan. Suku bunga pinjaman modal kerja naik dari 13,00 persen menjadi 15,22 persen. Suku bunga pinjaman investasi naik dari 13,01 persen menjadi 14,40 persen. Sedangkan suku bunga pinjaman konsumsi naik dari 16,13 persen menjadi 16,40 persen.

**Tabel 1.2. Suku Bunga Deposito Berjangka Rupiah Menurut Kelompok Bank  
Tahun 2007 - 2008  
(Persen)**

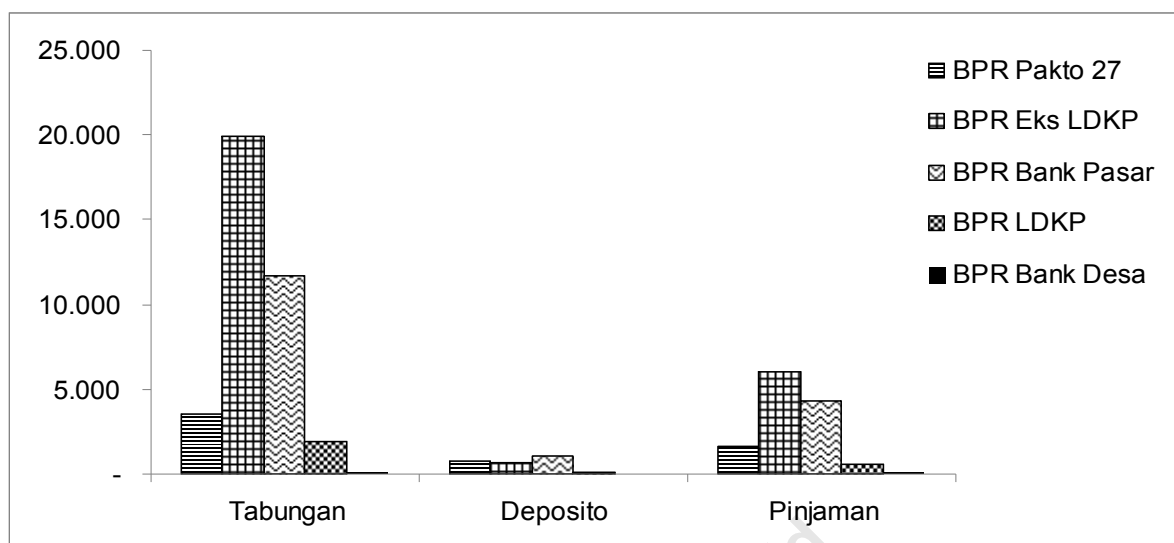
Kelompok Bank dan Jangka Waktu	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>1. Bank Persero</b>		
a. 1 Bulan	7,00	10,14
b. 3 Bulan	7,33	10,47
c. 6 Bulan	7,13	10,61
d. 12 Bulan	8,41	11,44
e. 24 Bulan	10,80	7,84
<b>2. Bank Pemerintah Daerah</b>		
a. 1 Bulan	7,24	9,83
b. 3 Bulan	6,76	9,38
c. 6 Bulan	7,74	10,11
d. 12 Bulan	8,73	8,81
e. 24 Bulan	10,17	7,38
<b>3. Bank Swasta Nasional</b>		
a. 1 Bulan	7,31	11,30
b. 3 Bulan	7,64	11,65
c. 6 Bulan	7,90	10,05
d. 12 Bulan	7,87	9,36
e. 24 Bulan	11,59	9,00
<b>4. Bank Asing dan Bank Campuran</b>		
a. 1 Bulan	7,27	10,78
b. 3 Bulan	7,30	11,97
c. 6 Bulan	7,58	10,66
d. 12 Bulan	8,29	10,24
e. 24 Bulan	9,83	9,47
<b>5. Bank Umum</b>		
a. 1 Bulan	7,19	10,75
b. 3 Bulan	7,42	11,16
c. 6 Bulan	7,65	10,34
d. 12 Bulan	8,24	10,43
e. 24 Bulan	10,83	8,62

**Tabel 1.3. Suku Bunga Pinjaman Rupiah yang Diberikan Menurut Kelompok Bank  
Tahun 2007 - 2008  
(Persen)**

Kelompok Bank dan Jenis Pinjaman	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>1. Bank Persero</b>		
a. Pinjaman Modal Kerja Yang Diberikan	13,47	14,61
b. Pinjaman Investasi Yang Diberikan	12,93	13,85
c. Pinjaman Konsumsi Yang Diberikan	14,03	13,84
<b>2. Bank Pemerintah Daerah</b>		
a. Pinjaman Modal Kerja Yang Diberikan	15,33	14,43
b. Pinjaman Investasi Yang Diberikan	14,61	13,52
c. Pinjaman Konsumsi Yang Diberikan	13,82	14,06
<b>3. Bank Swasta Nasional</b>		
a. Pinjaman Modal Kerja Yang Diberikan	12,96	15,90
b. Pinjaman Investasi Yang Diberikan	13,11	14,85
c. Pinjaman Konsumsi Yang Diberikan	14,69	15,91
<b>4. Bank Asing dan Bank Campuran</b>		
a. Pinjaman Modal Kerja Yang Diberikan	10,23	14,58
b. Pinjaman Investasi Yang Diberikan	10,56	15,00
c. Pinjaman Konsumsi Yang Diberikan	36,24	35,32
<b>5. Bank Umum</b>		
a. Pinjaman Modal Kerja Yang Diberikan	13,00	15,22
b. Pinjaman Investasi Yang Diberikan	13,01	14,40
c. Pinjaman Konsumsi Yang Diberikan	16,13	16,40

Selanjutnya adalah indikator Bank Perkreditan Rakyat. Indikator pertama untuk BPR tahun 2008 adalah jumlah nasabah penyimpan dan nasabah kreditur beserta nilai simpanan dan kreditnya yang disajikan pada Tabel 1.4. dan 1.5. Rata-rata jumlah nasabah penyimpan dalam bentuk rekening tabungan terbesar berada di BPR Eks LDKP sebanyak 19.953 nasabah dengan nilai simpanan tabungan sebesar 21,93 miliar rupiah. Sehingga pada tahun tersebut seorang nasabah rata-rata menabung di BPR tersebut sebesar 1,1 juta rupiah. Berbeda dengan tabungan, rata-rata jumlah nasabah penyimpan dalam bentuk deposito terbesar berada di BPR Bank Pasar sebanyak 1.070 nasabah dengan nilai deposito sebesar 26 miliar rupiah. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rata-rata tiap nasabah mempunyai deposito sebesar 24,31 juta rupiah.

**Gambar 1.1. Rata-Rata jumlah Nasabah Menurut Jenis BPR Tahun 2008**



**Tabel 1.4. Rata-Rata Jumlah Nasabah Menurut Jenis BPR Tahun 2008**

Jenis BPR (1)	Tabungan (2)	Deposito (3)	Pinjaman (4)
1. BPR Pakto 27	3.568	808	1.590
2. BPR Eks LDKP	19.953	713	6.007
3. BPR Bank Pasar	11.710	1.070	4.280
4. BPR LDKP	1.926	113	617
5. BPR Bank Desa	113	2	114

**Tabel 1.5. Rata-Rata Nilai Tabungan, Deposito, dan Pinjaman Menurut Jenis BPR Tahun 2008 (Juta Rupiah)**

Jenis BPR (1)	Tabungan (2)	Deposito (3)	Pinjaman (4)
1. BPR Pakto 27	3.384	7.359	12.983
2. BPR Eks LDKP	21.930	11.781	35.592
3. BPR Bank Pasar	13.703	26.003	52.160
4. BPR LDKP	2.213	1.738	5.513
5. BPR Bank Desa	57	24	141



BPR yang mempunyai rata-rata jumlah nasabah debitur terbesar adalah jenis BPR Eks LDKP. Pada tahun 2008 BPR tersebut mempunyai nasabah debitur rata-rata sebanyak 6.007 nasabah dengan nilai pinjaman sebesar 35,59 miliar rupiah, sehingga rata-rata jumlah pinjaman per nasabah adalah sebesar 5,92 juta rupiah.

Pada tahun yang sama, jenis BPR yang mempunyai jumlah nasabah terkecil, baik nasabah penyimpan maupun nasabah debitur adalah BPR Bank Desa. Hal tersebut dikarenakan skala dan lingkup usahanya yang relatif kecil jika dibandingkan dengan jenis BPR lainnya, ditambah lagi dengan keberadaannya di pelosok-pelosok desa. Pada tahun tersebut jumlah nasabah penyimpan yang menyimpan dananya dalam bentuk tabungan adalah sebanyak 113 nasabah dan deposito hanya sebanyak 2 orang. Sedangkan jumlah nasabah debitur BPR Bank Desa adalah sebanyak 114 nasabah. Meskipun mempunyai jumlah nasabah serta nilai simpanan serta pembiayaan yang relatif kecil BPR Bank Desa (BKD) atau disebut lembaga keuangan mikro ini mempunyai peranan yang cukup besar. BKD sangat dibutuhkan oleh masyarakat, terutama kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, pengusaha kecil dan mikro yang selama ini belum terjangkau oleh jasa pelayanan keuangan perbankan khususnya bank umum.

Keberadaan BKD sebagai lembaga keuangan mikro diharapkan dapat menumbuhkan minat masyarakat di pedesaan untuk berusaha atau menumbuhkan pengusaha-pengusaha kecil di pedesaan, yang pada akhirnya dapat membantu program pemerintah untuk (Jurnal Ekonomi Rakyat, Artikel - Th. II - No. 1 - Maret 2003):

1. Meningkatkan produktivitas usaha masyarakat kecil di pedesaan.
2. Meningkatkan pendapatan penduduk desa.
3. Menciptakan lapangan kerja baru di pedesaan, sehingga dapat memperkecil keinginan masyarakat pedesaan melakukan urbanisasi.
4. Menunjang program pemerintah dalam mengupayakan pemerataan pendapatan penduduk desa dan upaya pengentasan kemiskinan.

**Tabel 1.6. Rata-Rata Jumlah Debitur Menurut Tujuan Penggunaan Pinjaman dan Jenis BPR Tahun 2008**

Jenis BPR	Modal Kerja UMKM	Modal Kerja Usaha Besar	Investasi Properti	Investasi Non Properti	Konsumsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. BPR Pakto 27	1.062	12	6	46	464
2. BPR Eks LDKP	4.492	-	1	93	1.421
3. BPR Bank Pasar	1.971	-	10	137	2.163
4. BPR LDKP	429	9	-	28	150
5. BPR Bank Desa	77	7	-	-	30

**Tabel 1.7. Rata-Rata Nilai Pinjaman Debitur Menurut Tujuan Penggunaan dan Jenis BPR Tahun 2008 (Juta Rupiah)**

Jenis BPR	Modal Kerja UMKM	Modal Kerja Usaha Besar	Investasi Properti	Investasi Non Properti	Konsumsi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. BPR Pakto 27	7.565	431	194	697	4.097
2. BPR Eks LDKP	23.000	-	14	261	12.316
3. BPR Bank Pasar	14.741	-	295	2.294	34.830
4. BPR LDKP	4.208	35	-	156	1.115
5. BPR Bank Desa	50	66	-	-	25

Indikator selanjutnya untuk BPR adalah komposisi jumlah nasabah debitur dan komposisi nilai pinjaman berdasarkan tujuan penggunaan kredit. Berdasarkan tujuan penggunaannya, penyaluran kredit atau pinjaman dibedakan menjadi 5 jenis, yaitu Kredit Modal Kerja untuk UMKM, Kredit Modal Kerja untuk Usaha Besar, Kredit Investasi Properti, Kredit Investasi Non Properti, serta Kredit Konsumsi. Secara keseluruhan, komposisi jumlah nasabah debitur dan nilai kredit pada BPR terfokus pada jenis Kredit Modal Kerja untuk UMKM. Hal tersebut sesuai dengan tujuan sebenarnya didirikannya BPR, yaitu untuk memberdayakan usaha mikro dan menengah dalam rangka pemulihan ekonomi nasional karena keberadaannya yang bisa menjangkau sampai ke desa-desa. Selain itu, proporsi terbesar kedua dalam hal jumlah maupun nilai kredit adalah Kredit Konsumsi, seperti yang tercermin dalam Tabel 1.6. dan 1.7.

Berdasarkan jenisnya, BPR Eks LDKP merupakan BPR yang secara rata-rata paling banyak melayani pinjaman atau Kredit Modal Kerja untuk UMKM, yakni sebanyak 4.492 nasabah dengan nilai rata-rata sebesar 23 miliar rupiah. Dengan demikian BPR Eks LDKP memberikan kredit sebesar 5,12 juta tiap nasabah debiturnya. Sementara itu, untuk pinjaman atau Kredit Konsumsi paling banyak diberikan oleh BPR Bank Pasar dengan jumlah nasabah terbanyak, yakni 2.163 nasabah senilai 34,83 miliar rupiah. Hal tersebut berarti BPR tersebut mampu memberikan kredit konsumsi kepada setiap nasabah debiturnya rata-rata sebesar 16,10 juta rupiah.

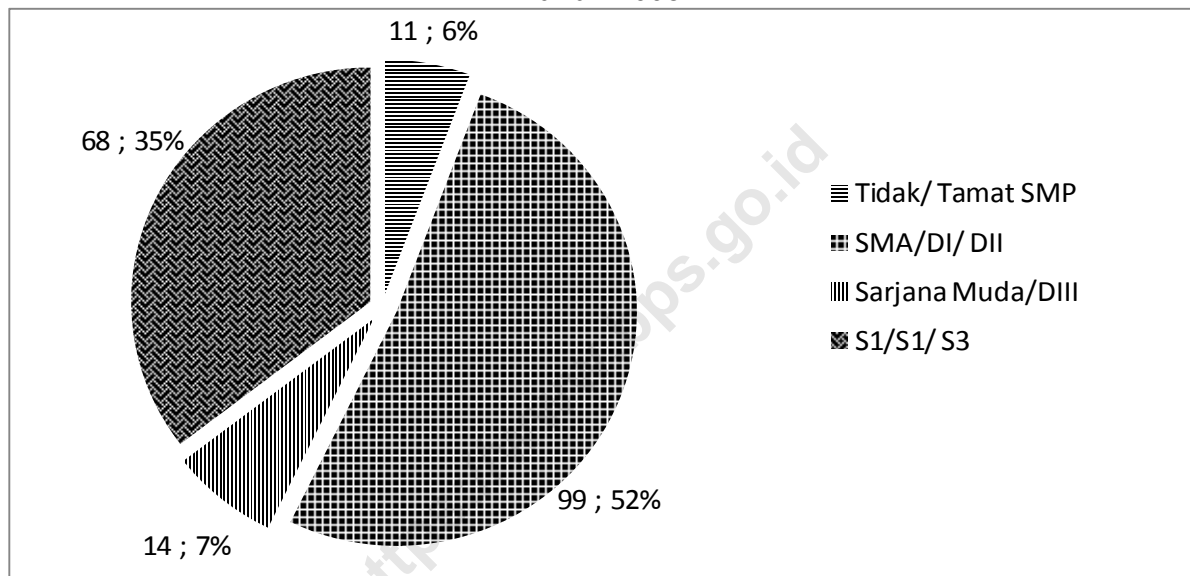
Pada tahun yang sama, penyaluran Kredit Investasi Modal Kerja untuk Usaha Besar maupun Kredit Investasi pada BPR mempunyai komposisi yang relatif kecil. Bahkan BPR Bank Desa tidak menyalurkan kreditnya dalam bentuk Kredit Investasi. BPR Bank Desa menyalurkan Kredit Modal Kerja untuk UMKM kepada 77 nasabah debiturnya senilai 50 juta rupiah, Kredit Modal Kerja untuk Usaha Besar kepada 7 nasabah senilai 66 juta rupiah, dan Kredit Konsumsi kepada 30 nasabah senilai 25 juta rupiah.

**Tabel 1.8. Rata-Rata Jumlah Pekerja BPR Menurut Status Pekerja, Jenis Kelamin, Jenjang Pendidikan yang Ditamatkan, dan Jenis BPR Tahun 2008**

Jenis BPR	Pekerja Laki-laki				Pekerja Perempuan				Jumlah
	Tidak/ Tamat SMP	SMA/DI/ DII	Sarjana Muda/ DIII	S1/S1/ S3	Tidak/ Tamat SMP	SMA/DI/ DII	Sarjana Muda/ DIII	S1/S1/ S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
<b>a. Pekerja Tetap</b>									
1. BPR Pakto 27	1	6	2	6	-	6	2	4	27
2. BPR Eks LDKP	2	17	3	17	-	19	2	9	69
3. BPR Bank Pasar	3	13	2	11	-	18	3	10	60
4. BPR LDKP	-	3	-	1	-	5	-	1	10
5. BPR Bank Desa	1	1	-	-	-	-	-	-	2
<b>b. Pekerja Kontrak</b>									
1. BPR Pakto 27	-	1	-	1	-	-	-	1	3
2. BPR Eks LDKP	4	6	-	2	-	1	-	2	15
3. BPR Bank Pasar	-	1	-	1	-	-	-	2	4
4. BPR LDKP	-	1	-	-	-	-	-	-	1
5. BPR Bank Desa	-	1	-	-	-	-	-	-	1

Indikator terakhir untuk BPR adalah rata-rata jumlah pekerja BPR beserta balas jasa yang diberikan. Berdasarkan statusnya, pekerja dibedakan menjadi dua, yaitu pekerja tetap dan pekerja kontrak. Pada tahun 2008, BPR Eks LDKP merupakan jenis BPR yang menyerap tenaga kerja paling banyak yaitu sebanyak 84 dengan komposisi 69 orang merupakan pekerja tetap dan 15 orang merupakan pekerja kontrak. Penyerapan tenaga kerja terkecil adalah pada BPR Bank Desa yang hanya menyerap tenaga kerja sebanyak 3 orang dengan komposisi 2 orang pekerja tetap dan 1 orang pekerja kontrak.

**Gambar 1.2. Distribusi Pekerja BPR Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2008**



Berdasarkan tingkat pendidikan pekerja, sebagian pekerja mempunyai latar belakang pendidikan SMA/DI/DII. Dari kesemua jenis BPR, terdapat sebesar 51,55 persen berlatar pendidikan SMA/DI/DII. Sebesar 35,42 persen berlatar belakang pendidikan Sarjana (S1/S2/S3).

Sementara itu, berdasarkan jenis kelamin, pekerja laki-laki masih mendominasi dibanding dengan pekerja perempuan. Dari semua jenis BPR, komposisi pekerja laki-laki adalah sebesar 55,75 persen, sedangkan 44,25 persen sisanya adalah pekerja perempuan.

Ditinjau dari balas jasa yang diberikan, BPR Bank Pasar memberikan balas jasa yang paling besar kepada pekerjanya dibandingkan dengan jenis BPR lainnya. BPR tersebut mampu memberikan imbalan kepada pekerja tetapnya rata-rata sebesar 39,30 juta rupiah selama setahun atau sebesar 3,28 juta rupiah per bulan. Sementara itu pekerja

kontrak pada BPR tersebut mendapatkan balas jasa sebesar 12,16 juta rupiah per tahun atau 1,01 juta rupiah per bulan.

Berbeda dengan BPR Bank Pasar yang memberikan balas jasa paling besar, BPR Bank Desa justru memberikan balas jasa yang paling kecil. Pada tahun yang sama, pekerja tetap pada BPR tersebut memperoleh imbalan rata-rata sebesar 5,55 juta rupiah per tahun atau sebesar 462 ribu per bulan. Sedangkan pekerja kontraknya mendapatkan imbalan rata-rata sebesar 4,65 juta rupiah per tahun atau sebesar 388 ribu rupiah per bulan.

**Tabel 1.9. Rata-Rata Pengeluaran Balas Jasa Pekerja BPR Per Usaha Menurut Status Pekerja dan Jenis BPR Tahun 2008 (Juta Rupiah)**

Jenis BPR (1)	Jenis Balas Jasa			Jumlah (5)
	Upah/Gaji (2)	Upah Lembur (3)	Tunjangan (4)	
<b>a. Pekerja Tetap</b>				
1. BPR Pakto 27	666.180	15.054	150.410	831.644
2. BPR Eks LDKP	2.018.101	39.143	377.822	2.435.065
3. BPR Bank Pasar	1.889.329	69.981	398.553	2.357.864
4. BPR LDKP	146.471	938	21.084	168.493
5. BPR Bank Desa	11.040	-	58	11.098
<b>b. Pekerja Kontrak</b>				
1. BPR Pakto 27	32.789	1.116	6.472	40.377
2. BPR Eks LDKP	144.479	9.393	32.526	186.397
3. BPR Bank Pasar	41.222	1.236	6.198	48.656
4. BPR LDKP	5.938	39	1.200	7.176
5. BPR Bank Desa	4.654	-	0	4.654

Berdasarkan Peraturan Gubernur Bank Indonesia Nomor 6/10/2004 Tahun 2004, tingkat kesehatan bank adalah penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*) atau sering disebut CAMELS. Penilaian kuantitatif berkaitan dengan penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif berkaitan dengan penilaian terhadap

faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan.

Dalam Survei Lembaga Keuangan tahun 2009 mengenai perbankan konvensional, khususnya Bank Umum dan BPR memuat laporan keuangan kedua jenis bank tersebut, yang meliputi Laporan Laba Rugi dan Neraca. Dari kedua jenis keuangan laporan keuangan tersebut tingkat kesehatan bank dapat dinilai secara kuantitatif dari salah satu komponen *CAMELS*, yaitu rentabilitas (*earning*). Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas sejumlah modal dan aktiva yang dimilikinya, sehingga dapat mengukur profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Penilaian pendekatan kuantitatif rentabilitas dilakukan melalui penilaian rasio keuangan bank yang meliputi rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Interest Margin* (NIM).

Rasio pertama adalah rasio BOPO. Rasio BOPO merupakan rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan, termasuk Bank Umum dan BPR. Rasio BOPO merupakan rasio antara total beban operasional dan total pendapatan operasional, yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi, tidak disetahunkan. Apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien. Sedangkan apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien. Rata-rata rasio BOPO masing-masing jenis Bank Umum dari hasil Survei Lembaga Keuangan tahun 2009 mengenai Perbankan Konvensional ditunjukkan pada Tabel 1.10.

**Tabel 1.10. Rata-Rata Rasio BOPO Berdasarkan Jenis Bank Umum  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Jenis Bank Umum	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. Bank Persero	78,59	77,91
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa	77,79	90,45
3. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	81,71	83,94
4. Bank Pembangunan Daerah	73,40	71,33
5. Bank Campuran	71,48	75,99
6. Bank Asing	70,91	74,80

Tabel 1.10. menyajikan rasio BOPO berdasarkan jenis bank umum tahun 2007 dan 2008. Rasio ini pada beberapa jenis bank mengalami kenaikan, tetapi ada juga yang mengalami penurunan. Kenaikan pada rasio ini mengisyaratkan sesuatu yang negatif, yang berarti bahwa operasional bank tersebut tidak efisien jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sebaliknya, penurunan pada rasio ini mengisyaratkan sesuatu yang positif, yang berarti bahwa bank mampu menjalankan secara lebih efisien dari tahun sebelumnya.

Sebagian besar rasio BOPO pada Bank Umum mengalami kenaikan. Rasio BOPO pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Campuran, dan Bank Asing tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya masing-masing sebesar 12,66 persen, 2,23 persen, 4,50 persen, dan 3,89 persen. Sedangkan pada Bank Persero dan BPD, rasio ini mengalami penurunan sebesar 0,68 persen dan 2,07 persen.

Bank Umum yang mempunyai rasio BOPO terendah pada tahun 2008 adalah Bank Pembangunan Daerah (BPD), yakni sebesar 71,33 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa BPD merupakan bank yang dapat menjalankan kegiatan operasionalnya paling efisien dibandingkan dengan jenis Bank Umum lainnya. Sedangkan bank yang mempunyai rasio BOPO tertinggi adalah BUSN Devisa.

**Tabel 1.11. Rata-Rata Rasio ROA Berdasarkan Jenis Bank Umum  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Jenis Bank Umum	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. Bank Persero	2,21	2,34
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa	2,31	1,12
3. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	2,53	2,34
4. Bank Pembangunan Daerah	2,89	3,38
5. Bank Campuran	2,62	2,38
6. Bank Asing	3,79	3,50

Rasio selanjutnya adalah rasio ROA, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besaran rasio ROA diperoleh dengan membagi antara Laba Sebelum Pajak dengan Rata-Rata Total Aset bank. Besarnya nilai untuk Laba Sebelum Pajak dapat dilihat pada

perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan Total Aset dapat dilihat pada neraca.

Tabel 1.11. menyajikan rasio ROA pada Bank Umum. Pada umumnya, rasio ROA pada sebagian besar bank umum, yaitu pada BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, Bank Campuran, serta Bank Asing mengalami penurunan. Sedangkan pada Bank Persero dan BPD, rasio ini mengalami kenaikan. Penurunan rasio terbesar dialami oleh BUSN sebesar 1,19 persen. Di lain pihak, kenaikan terbesar dimiliki oleh BPD sebesar 0,49 persen. Rasio ROA terbesar pada tahun 2008 dimiliki oleh Bank Asing sebesar 3,50 persen. Sedangkan rasio terkecil dimiliki oleh BUSN Devisa sebesar 1,12 persen.

Berbeda dengan ROA, ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara Laba Setelah Pajak (*Earning After Tax*) yang terdapat pada Laporan Laba Rugi dengan Total Ekuitas (*Total Equity*) yang terdapat pada Neraca. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba. Hal tersebut juga berarti bahwa tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Tabel 1.12. Rata-Rata Rasio ROE Berdasarkan Jenis Bank Umum  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Jenis Bank Umum	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. Bank Persero	15,25	18,08
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa	16,02	6,05
3. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	14,94	12,13
4. Bank Pembangunan Daerah	25,47	26,75
5. Bank Campuran	10,67	11,02
6. Bank Asing	36,71	35,60

Tabel 1.12. menyajikan rasio ROE pada Bank Umum. Rasio ROE terbesar pada tahun 2008 dimiliki oleh Bank Asing sebesar 35,60 persen, tetapi jumlah tersebut mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Sedangkan ROE terkecil dimiliki oleh BUSN Devisa sebesar 6,05 persen yang juga mengalami penurunan sangat signifikan dari tahun



sebelumnya, dimana penurunannya adalah sebesar 9,98 persen. Kenaikan rasio ROE terbesar dimiliki oleh Bank Persero naik dari 15,25 persen menjadi 18,08 persen.

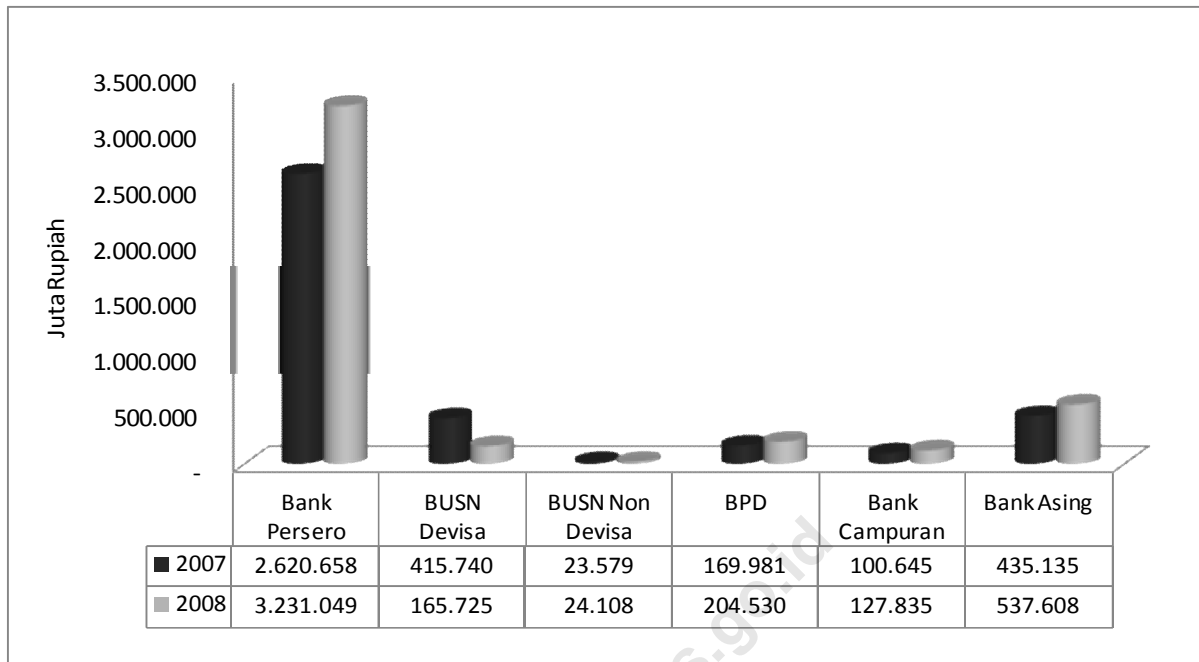
**Tabel 1.13. Rata-Rata Rasio NIM Berdasarkan Jenis Bank Umum  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Jenis Bank Umum	2007	2008
(1)	(2)	(3)
1. Bank Persero	5,33	5,66
2. Bank Umum Swasta Nasional Devisa	4,75	4,84
3. Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	6,75	6,98
4. Bank Pembangunan Daerah	6,20	7,46
5. Bank Campuran	3,92	3,77
6. Bank Asing	5,35	4,98

Rasio terakhir adalah rasio NIM. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dengan membagi antara Pendapatan Bunga Bersih dengan Rata-Rata Aktiva Produktif, dimana Pendapatan Bunga Bersih adalah hasil pengurangan antara Pendapatan Bunga dengan Beban Bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Tetapi kenaikan rasio ini justru tidak direspon baik oleh para pengusaha yang mendapatkan kredit atau pinjaman dari bank.

Tabel 1.13. menyajikan rasio NIM pada Bank Umum. Pada tahun 2008, rasio NIM pada Bank Campuran dan Bank Asing mengalami penurunan, sedangkan tiga jenis bank umum lainnya mengalami kenaikan. Rasio NIM pada Bank Persero mengalami kenaikan dari 5,33 persen menjadi 5,66 persen, BUSN Devisa naik dari 4,75 persen menjadi 4,84 persen, BUSN Non Devisa naik dari 6,75 persen menjadi 6,98 persen, dan BPD naik dari 6,20 menjadi 7,46 persen.

**Gambar 1.3. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Tahun 2007 – 2008**



Selain dari rasio-rasio keuangan, kinerja perbankan, khususnya Bank Umum juga dapat dilihat dari pertumbuhan labanya, seperti yang disajikan pada Gambar 1.3. Pada tahun 2008, hampir semua jenis Bank Umum labanya mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2007. Hanya BUSN Devisa saja yang mengalami penurunan. Laba Bank Persero mengalami kenaikan sebesar 23,29 persen, BUSN Non Devisa naik tipis 2,25 persen, BPD naik 20,33 persen, Bank Campuran naik 27,02 persen, dan Bank Asing naik 23,55 persen. Sedangkan laba pada BUSN Devisa mengalami penurunan yang signifikan sebesar 60,14 persen.

Komponen penyumbang laba terbesar berasal dari pendapatan operasional, setelah dikurangi dengan beban operasional. Komposisi pendapatan operasional terbesar adalah pendapatan bunga, sedangkan komposisi beban operasional terbesar adalah beban bunga. Hal tersebut dikarenakan kegiatan utama bank adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat ke masyarakat. Selain beban bunga, komposisi biaya operasional terbesar lainnya adalah biaya tenaga kerja, penyusutan/amortisasi/penghapusan, serta biaya untuk administrasi dan umum.

**Tabel 1.14. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Persero  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>18.157.668</b>	<b>21.104.621</b>
1. Pendapatan bunga/bagi hasil	15.637.375	17.998.563
2. Kenaikan nilai surat berharga	332.028	901
3. Keuntungan transaksi valas/derivatif	183.535	498.561
4. Dividen, komisi/provisi/fee	1.704.954	2.244.217
5. Lainnya	299.777	362.381
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>14.270.038</b>	<b>16.443.298</b>
1. Beban bunga/bagi hasil	6.644.904	7.183.059
2. Kerugian karena transaksi valas/derivatif	21	882
3. Komisi/provisi	4.260	6.730
4. Tenaga kerja	3.267.863	3.562.763
5. Promosi	308.714	293.248
6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan	1.477.330	2.405.336
7. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	9.783	5.810
8. Penurunan nilai surat berharga	11.431	70.753
9. Administrasi dan umum	1.962.397	2.165.925
10. Lainnya	583.337	748.793
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>3.887.630</b>	<b>4.661.323</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>129.654</b>	<b>190.910</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>4.017.284</b>	<b>4.852.233</b>
<b>F. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>1.396.626</b>	<b>1.621.184</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>2.620.658</b>	<b>3.231.049</b>

**Tabel 1.15. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Swasta Nasional Devisa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>2.570.405</b>	<b>2.951.638</b>
1. Pendapatan bunga/bagi hasil	2.160.126	2.486.423
2. Kenaikan nilai surat berharga	12.141	4.931
3. Keuntungan transaksi valas/derivatif	18.885	47.737
4. Dividen, komisi/provisi/fee	258.715	331.105
5. Lainnya	120.538	81.442
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>1.999.617</b>	<b>2.669.774</b>
1. Beban bunga/bagi hasil	1.070.906	1.243.703
2. Kerugian karena transaksi valas/derivatif	2.176	1.516
3. Komisi/provisi	7.219	9.444
4. Tenaga kerja	358.943	427.674
5. Promosi	52.126	62.883
6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan	110.316	445.255
7. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	3.696	1.535
8. Penurunan nilai surat berharga	9.298	13.080
9. Administrasi dan umum	311.529	368.404
10. Lainnya	73.409	96.280
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>570.788</b>	<b>281.864</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>3.630</b>	<b>35.864</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>574.418</b>	<b>317.729</b>
<b>F. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>158.678</b>	<b>152.004</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>415.740</b>	<b>165.725</b>

**Tabel 1.16. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum  
Swasta Nasional Non Devisa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>181.350</b>	<b>222.262</b>
1. Pendapatan bunga/bagi hasil	154.986	201.954
2. Kenaikan nilai surat berharga	370	2
3. Keuntungan transaksi valas/derivatif	1	1
4. Dividen, komisi/provisi/fee	3.407	3.785
5. Lainnya	22.585	16.520
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>148.184</b>	<b>186.570</b>
1. Beban bunga/bagi hasil	74.290	106.238
2. Kerugian karena transaksi valas/derivatif	-	-
3. Komisi/provisi	-	-
4. Tenaga kerja	29.481	37.409
5. Promosi	7.793	5.461
6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan	11.377	4.981
7. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	105	31
8. Penurunan nilai surat berharga	302	52
9. Administrasi dan umum	19.656	26.179
10. Lainnya	5.179	6.219
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>33.166</b>	<b>35.692</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>(553)</b>	<b>(1.014)</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>32.613</b>	<b>34.678</b>
<b>F. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>9.035</b>	<b>10.570</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>23.579</b>	<b>24.108</b>

**Tabel 1.17. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Pembangunan Daerah  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>800.423</b>	<b>942.755</b>
1. Pendapatan bunga/bagi hasil	733.096	867.129
2. Kenaikan nilai surat berharga	219	1.798
3. Keuntungan transaksi valas/derivatif	27	495
4. Dividen, komisi/provisi/fee	27.839	36.292
5. Lainnya	39.243	37.041
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>587.500</b>	<b>672.498</b>
1. Beban bunga/bagi hasil	304.555	309.938
2. Kerugian karena transaksi valas/derivatif	174	9
3. Komisi/provisi	12	16
4. Tenaga kerja	137.700	178.542
5. Promosi	12.040	13.440
6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan	17.273	28.853
7. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	2.132	1.919
8. Penurunan nilai surat berharga	3.066	1.971
9. Administrasi dan umum	78.904	90.507
10. Lainnya	31.643	47.302
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>212.923</b>	<b>270.256</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>1.546</b>	<b>1.921</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>214.469</b>	<b>272.178</b>
<b>F. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>44.488</b>	<b>67.647</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>169.981</b>	<b>204.530</b>

**Tabel 1.18. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Campuran  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

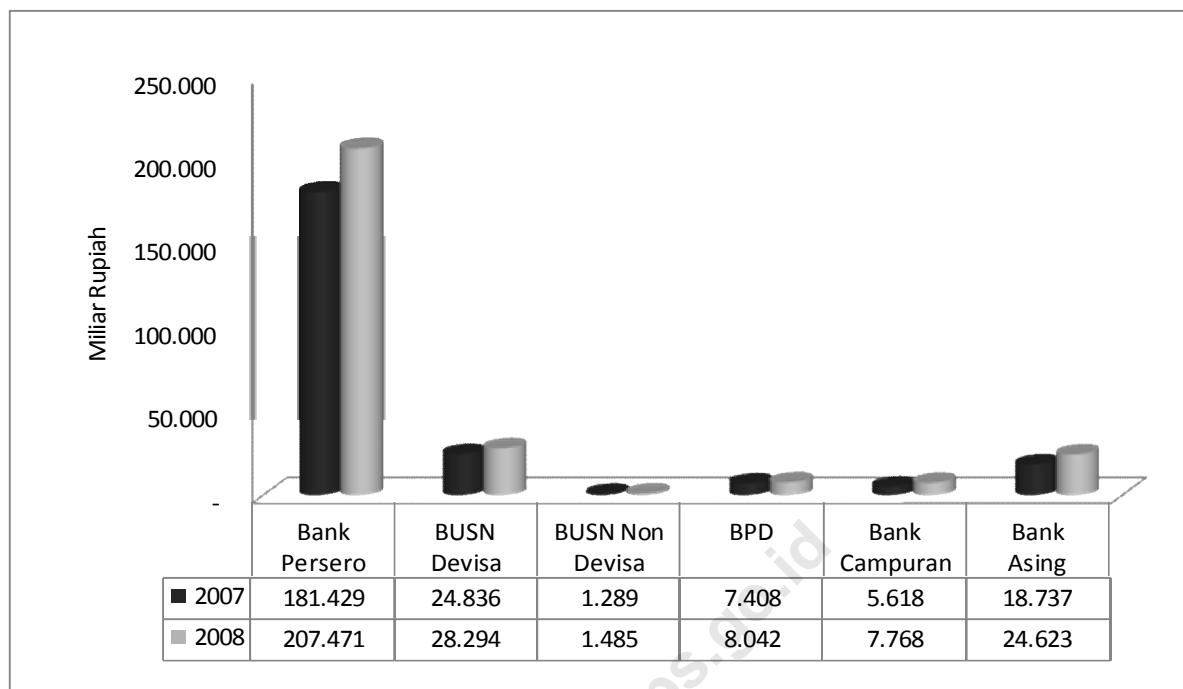
Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>494.691</b>	<b>687.906</b>
1. Pendapatan bunga/bagi hasil	391.416	526.700
2. Kenaikan nilai surat berharga	439	2.214
3. Keuntungan transaksi valas/derivatif	18.925	73.546
4. Dividen, komisi/provisi/fee	67.399	75.438
5. Lainnya	16.512	10.009
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>353.614</b>	<b>522.715</b>
1. Beban bunga/bagi hasil	184.644	261.519
2. Kerugian karena transaksi valas/derivatif	3.663	19.117
3. Komisi/provisi	61	208
4. Tenaga kerja	53.124	69.924
5. Promosi	8.426	12.710
6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan	24.830	49.883
7. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	3.893	434
8. Penurunan nilai surat berharga	840	2.679
9. Administrasi dan umum	52.606	65.882
10. Lainnya	21.526	40.359
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>141.076</b>	<b>165.191</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>5.893</b>	<b>19.345</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>146.969</b>	<b>184.536</b>
<b>F. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>46.325</b>	<b>56.701</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>100.645</b>	<b>127.835</b>

**Tabel 1.19. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Asing  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>2.338.275</b>	<b>2.734.071</b>
1. Pendapatan bunga/bagi hasil	1.582.889	1.743.343
2. Kenaikan nilai surat berharga	129.967	84.613
3. Keuntungan transaksi valas/derivatif	134.343	395.568
4. Dividen, komisi/provisi/fee	436.507	463.777
5. Lainnya	54.568	46.770
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>1.658.037</b>	<b>2.045.059</b>
1. Beban bunga/bagi hasil	652.546	689.543
2. Kerugian karena transaksi valas/derivatif	-	-
3. Komisi/provisi	7.445	18.850
4. Tenaga kerja	288.363	323.808
5. Promosi	73.775	79.030
6. Penyusutan/amortisasi/penghapusan	148.407	279.800
7. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	22.113	29.049
8. Penurunan nilai surat berharga	2.816	49.482
9. Administrasi dan umum	276.587	389.074
10. Lainnya	185.986	186.422
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>680.238</b>	<b>689.012</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>30.172</b>	<b>172.394</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>710.410</b>	<b>861.406</b>
<b>F. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>275.276</b>	<b>323.798</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>435.135</b>	<b>537.608</b>



**Gambar 1.4. Rata-Rata Total Aset Bank Umum Tahun 2007 – 2008**



Kinerja Bank Umum selain tercermin dari laba yang dihasilkan juga tercermin dari pertumbuhan total asetnya dalam neraca. Gambar 1.4. menunjukkan bahwa total aset keenam jenis Bank Umum mengalami pertumbuhan yang positif. Total aset Bank Persero tumbuh 14,35 persen, BUSN Devisa 13,92 persen, BUSN Non Devisa 15,22 persen, BPD 8,56 persen, Bank Campuran 38,27 persen, dan Bank Asing tumbuh 31,41 persen.

Selain menunjukkan kinerja bank, neraca juga mencerminkan sumber pendanaan dan alokasi penggunaan pendanaan bank. Sumber pendanaan bank tercermin di neraca sisi pasiva, sedangkan alokasi penggunaan sumber dananya tercermin di sisi aktiva yang juga mencerminkan kekayaan bank. Sumber pendanaan Bank Umum berasal dari dalam dan dari luar. Pendanaan dari luar berasal dari dana pihak ketiga bank dan bukan bank, surat berharga yang diterbitkan, serta dana pinjaman. Dana pihak ketiga pada Bank Umum meliputi giro, tabungan, serta simpanan berjangka atau deposito. Pendanaan dari dalam berasal dari modal sendiri bank yang bersangkutan.

Dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum dialokasikan dalam bentuk aktiva produktif maupun non produktif. Aktiva produktif pada Bank Umum dapat berupa penanaman dana bank dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, maupun penyertaan, yang diharapkan mampu

menghasilkan pendapatan bagi bank. Sedangkan aktiva non produktif dapat berupa aktiva tetap dan inventaris yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan operasional.

Neraca Bank Umum menunjukkan bahwa Bank Persero mempunyai sumber pendanaan terbesar dibandingkan ketiga jenis Bank Umum lainnya. Pada tahun 2008, bank tersebut mampu menghimpun dana dari luar dalam bentuk dana pihak ketiga bukan bank rata-rata sebesar 167,47 triliun rupiah dan dana pihak ketiga bank rata-rata sebesar 3,39 triliun rupiah. Ada juga pendanaan dalam bentuk pinjaman dan penerbitan surat berharga masing-masing sebesar 6,90 triliun rupiah dan 1,07 triliun rupiah. Sedangkan pendanaan dari dalam, yakni modal sendiri adalah sebesar 17,87 triliun rupiah. Selain itu juga terdapat pendanaan lainnya.

Dana yang dihimpun tersebut oleh Bank Persero sebagian besar dialokasikan dalam aktiva produktif dalam bentuk penyaluran kredit sebesar 109,67 triliun rupiah, penempatan (baik pada Bank Indonesia maupun bank lain) sebesar 39 triliun rupiah, surat berharga (termasuk obligasi pemerintah) sebesar 41,45 triliun rupiah, serta penyertaan sebesar hampir 1 triliun rupiah. Selain itu bank juga mengalokasikan dana dalam bentuk aktiva non produktif, yakni aktiva tetap sebesar 2,62 triliun rupiah.

**Tabel 1.20. Rata-Rata Neraca Bank Persero  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	3.545.953	4.865.582
2. Penempatan pada Bank Indonesia	37.613.654	28.706.257
3. Giro pada Bank Lain	836.001	2.990.317
4. Penempatan pada Bank Lain	4.444.480	7.307.740
5. Surat berharga yang dimiliki	2.790.446	3.789.963
6. Obligasi pemerintah	39.449.745	37.661.972
7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ( <i>Reverse Repo</i> )	1.179.710	41.518
8. Tagihan derivatif	126.195	110.484
9. Kredit yang diberikan	81.524.979	109.667.476
10. Tagihan akseptasi	1.996.991	1.976.605
11. Penyertaan	825.731	996.174
12. Pendapatan yang masih akan diterima	1.091.447	1.393.802
13. Biaya dibayar dimuka	197.678	255.872
14. Uang muka pajak	23.819	23.483
15. Aktiva pajak tangguhan	1.510.116	2.522.091
16. Aktiva tetap	2.701.022	2.620.162
17. Properti yang terbengkalai	79.339	64.984
18. Agunan yang diambil alih	54.163	44.304
19. Aktiva lain-lain	1.437.642	2.432.573
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>181.429.110</b>	<b>207.471.356</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	36.850.370	37.962.124
2. Kewajiban segera lainnya	1.641.035	2.002.885
3. Tabungan	52.276.982	59.352.558
4. Simpanan berjangka / deposito	53.844.896	70.158.789
5. Simpanan dari Bank Lain	2.387.169	3.394.542
6. Surat berharga	2.000.022	1.067.931
7. Pinjaman yang diterima	6.798.841	6.901.206
8. Beban yang masih harus dibayar	306.739	522.579
9. Kewajiban lain-lain	8.139.378	8.241.925
10. Modal pinjaman	-	-
11. Hak minoritas	-	-
12. Ekuitas	17.183.680	17.866.819
a. Modal disetor	6.393.241	6.741.142
b. Agio (disagio)	3.765.115	3.832.018
c. Modal sumbangan	-	-
d. Dana setoran modal	3.492.783	-
e. Selisih penjabaran laporan keuangan	52.733	96.782
f. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	931.288	-
g. Pendapatan komprehensif lainnya	152.691	(714.963)
h. Saldo laba (rugi)	2.395.829	7.911.841
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>181.429.110</b>	<b>207.471.356</b>

**Tabel 1.21. Rata-Rata Neraca Bank Umum Swasta Nasional Devisa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	539.495	878.218
2. Penempatan pada Bank Indonesia	4.764.796	3.908.964
3. Giro pada Bank Lain	107.221	747.451
4. Penempatan pada Bank Lain	655.715	608.684
5. Surat berharga yang dimiliki	1.007.150	735.514
6. Obligasi pemerintah	3.455.236	3.269.175
7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ( <i>Reverse Repo</i> )	11.232	372
8. Tagihan derivatif	16.778	113.179
9. Kredit yang diberikan	12.805.256	16.209.099
10. Tagihan akseptasi	293.956	341.983
11. Penyertaan	130.757	171.212
12. Pendapatan yang masih akan diterima	154.700	198.426
13. Biaya dibayar dimuka	48.984	85.629
14. Uang muka pajak	10.344	12.846
15. Aktiva pajak tangguhan	57.216	123.790
16. Aktiva tetap	376.738	431.564
17. Properti yang terbengkalai	7.625	6.572
18. Agunan yang diambil alih	80.129	74.777
19. Aktiva lain-lain	312.751	376.969
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>24.836.077</b>	<b>28.294.422</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	4.072.159	4.368.346
2. Kewajiban segera lainnya	180.573	247.361
3. Tabungan	5.887.765	6.483.343
4. Simpanan berjangka / deposito	9.641.590	11.769.607
5. Simpanan dari Bank Lain	597.786	503.090
6. Surat berharga	329.061	255.355
7. Pinjaman yang diterima	572.093	647.003
8. Beban yang masih harus dibayar	58.193	77.305
9. Kewajiban lain-lain	897.729	1.201.693
10. Modal pinjaman	4.143	-
11. Hak minoritas	-	-
12. Ekuitas	2.594.986	2.741.318
a. Modal disetor	818.859	878.534
b. Agio (disagio)	665.711	677.509
c. Modal sumbangan	421	948
d. Dana setoran modal	13.099	184.589
e. Selisih penjabaran laporan keuangan	4.082	9.913
f. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	102.109	709
g. Pendapatan komprehensif lainnya	9.098	(83.129)
h. Saldo laba (rugi)	981.607	1.072.246
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>24.836.077</b>	<b>28.294.422</b>

**Tabel 1.22. Rata-Rata Neraca Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	14.865	19.060
2. Penempatan pada Bank Indonesia	300.219	297.650
3. Giro pada Bank Lain	5.127	5.060
4. Penempatan pada Bank Lain	25.963	10.865
5. Surat berharga yang dimiliki	57.168	47.634
6. Obligasi pemerintah	25.692	56.840
7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ( <i>Reverse Repo</i> )	6.971	297
8. Tagihan derivatif	-	-
9. Kredit yang diberikan	769.973	948.059
10. Tagihan akseptasi	-	-
11. Penyertaan	4.334	5.596
12. Pendapatan yang masih akan diterima	12.470	13.121
13. Biaya dibayar dimuka	6.182	9.220
14. Uang muka pajak	894	1.874
15. Aktiva pajak tangguhan	3.117	7.170
16. Aktiva tetap	31.013	36.644
17. Properti yang terbengkalai	343	1.307
18. Agunan yang diambil alih	12.895	14.409
19. Aktiva lain-lain	11.304	9.834
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>1.288.529</b>	<b>1.484.641</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	51.319	45.624
2. Kewajiban segera lainnya	7.814	7.648
3. Tabungan	92.940	104.882
4. Simpanan berjangka / deposito	873.490	1.032.630
5. Simpanan dari Bank Lain	64.550	32.073
6. Surat berharga	19.048	19.048
7. Pinjaman yang diterima	925	1.512
8. Beban yang masih harus dibayar	2.282	4.286
9. Kewajiban lain-lain	18.302	38.138
10. Modal pinjaman	-	-
11. Hak minoritas	-	-
12. Ekuitas	157.861	198.801
a. Modal disetor	77.878	97.292
b. Agio (disagio)	1.226	1.219
c. Modal sumbangan	-	-
d. Dana setoran modal	5.035	6.473
e. Selisih penjabaran laporan keuangan	-	-
f. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	3.458	3.848
g. Pendapatan komprehensif lainnya	(109)	(862)
h. Saldo laba (rugi)	70.372	90.831
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>1.288.529</b>	<b>1.484.641</b>

**Tabel 1.23. Rata-Rata Neraca Bank Pembangunan Daerah  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	300.769	355.008
2. Penempatan pada Bank Indonesia	2.922.317	2.258.619
3. Giro pada Bank Lain	72.540	33.331
4. Penempatan pada Bank Lain	495.346	687.959
5. Surat berharga yang dimiliki	232.961	127.622
6. Obligasi pemerintah	251.078	429.685
7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ( <i>Reverse Repo</i> )	25.743	14.587
8. Tagihan derivatif	-	-
9. Kredit yang diberikan	2.906.852	3.909.885
10. Tagihan akseptasi	32	818
11. Penyerahan	2.306	2.477
12. Pendapatan yang masih akan diterima	40.150	51.688
13. Biaya dibayar dimuka	20.488	18.347
14. Uang muka pajak	18.931	19.127
15. Aktiva pajak tangguhan	3.600	3.556
16. Aktiva tetap	87.878	97.212
17. Properti yang terbengkalai	193	150
18. Agunan yang diambil alih	7.131	454
19. Aktiva lain-lain	20.018	31.883
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>7.408.332</b>	<b>8.042.407</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	3.094.338	3.208.090
2. Kewajiban segera lainnya	316.468	205.438
3. Tabungan	1.387.786	1.568.594
4. Simpanan berjangka / deposito	1.386.347	1.580.962
5. Simpanan dari Bank Lain	245.246	351.426
6. Surat berharga	154.434	150.488
7. Pinjaman yang diterima	49.273	71.658
8. Beban yang masih harus dibayar	8.645	16.478
9. Kewajiban lain-lain	96.742	123.732
10. Modal pinjaman	1.793	1.059
11. Hak minoritas	-	-
12. Ekuitas	667.260	764.481
a. Modal disetor	381.192	417.678
b. Agio (disagio)	2.855	3.660
c. Modal sumbangan	172	435
d. Dana setoran modal	5.688	9.912
e. Selisih penjabaran laporan keuangan	-	-
f. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	5.665	4.544
g. Pendapatan komprehensif lainnya	(1.652)	(14.321)
h. Saldo laba (rugi)	273.341	342.572
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>7.408.332</b>	<b>8.042.407</b>

**Tabel 1.24. Rata-Rata Neraca Bank Campuran  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	15.167	27.731
2. Penempatan pada Bank Indonesia	1.039.982	1.036.301
3. Giro pada Bank Lain	50.248	249.090
4. Penempatan pada Bank Lain	299.046	418.426
5. Surat berharga yang dimiliki	156.099	141.792
6. Obligasi pemerintah	193.080	237.615
7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ( <i>Reverse Repo</i> )	-	1.343
8. Tagihan derivatif	19.046	175.300
9. Kredit yang diberikan	3.515.491	4.941.408
10. Tagihan akseptasi	187.288	277.823
11. Penyertaan	20.548	2.487
12. Pendapatan yang masih akan diterima	33.866	83.663
13. Biaya dibayar dimuka	8.144	12.964
14. Uang muka pajak	230	1.523
15. Aktiva pajak tangguhan	9.835	11.202
16. Aktiva tetap	34.103	56.073
17. Properti yang terbengkalai	461	768
18. Agunan yang diambil alih	389	2.338
19. Aktiva lain-lain	34.922	90.152
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>5.617.947</b>	<b>7.767.997</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	848.370	1.244.139
2. Kewajiban segera lainnya	21.911	56.903
3. Tabungan	98.062	202.598
4. Simpanan berjangka / deposito	2.585.896	3.694.089
5. Simpanan dari Bank Lain	413.631	302.099
6. Surat berharga	75.654	34.978
7. Pinjaman yang diterima	371.640	545.278
8. Beban yang masih harus dibayar	18.824	49.057
9. Kewajiban lain-lain	218.511	453.762
10. Modal pinjaman	21.917	25.436
11. Hak minoritas	-	-
12. Ekuitas	943.531	1.159.657
a. Modal disetor	540.540	673.194
b. Agio (disagio)	(23.223)	(21.550)
c. Modal sumbangan	-	-
d. Dana setoran modal	27.333	-
e. Selisih penjabaran laporan keuangan	-	-
f. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	7.509	-
g. Pendapatan komprehensif lainnya	202	(9.448)
h. Saldo laba (rugi)	391.170	517.461
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>5.617.947</b>	<b>7.767.997</b>

**Tabel 1.25. Rata-Rata Neraca Bank Asing  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	85.112	121.171
2. Penempatan pada Bank Indonesia	3.339.014	2.225.549
3. Giro pada Bank Lain	138.475	162.215
4. Penempatan pada Bank Lain	1.892.283	2.707.531
5. Surat berharga yang dimiliki	970.105	1.381.122
6. Obligasi pemerintah	1.623.226	1.976.437
7. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali ( <i>Reverse Repo</i> )	583.507	849.801
8. Tagihan derivatif	319.716	1.929.438
9. Kredit yang diberikan	8.849.811	11.866.455
10. Tagihan akseptasi	316.487	467.783
11. Penyertaan	530	3.219
12. Pendapatan yang masih akan diterima	138.731	184.395
13. Biaya dibayar dimuka	64.357	65.783
14. Uang muka pajak	-	-
15. Aktiva pajak tangguhan	72.606	108.770
16. Aktiva tetap	49.535	66.599
17. Properti yang terbengkalai	-	-
18. Agunan yang diambil alih	53	48.071
19. Aktiva lain-lain	293.267	458.405
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>18.736.815</b>	<b>24.622.743</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	5.056.042	5.422.386
2. Kewajiban segera lainnya	220.901	197.352
3. Tabungan	856.393	1.563.438
4. Simpanan berjangka / deposito	6.344.827	7.155.766
5. Simpanan dari Bank Lain	1.251.161	923.295
6. Surat berharga	232.714	325.906
7. Pinjaman yang diterima	-	11
8. Beban yang masih harus dibayar	49.296	68.205
9. Kewajiban lain-lain	3.540.240	7.456.340
10. Modal pinjaman	-	-
11. Hak minoritas	-	-
12. Ekuitas	1.185.241	1.510.044
a. Modal disetor	369.552	369.552
b. Agio (disagio)	-	-
c. Modal sumbangan	-	-
d. Dana setoran modal	-	-
e. Selisih penjabaran laporan keuangan	-	-
f. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	305	305
g. Pendapatan komprehensif lainnya	1.612	(36.120)
h. Saldo laba (rugi)	813.771	1.176.307
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>18.736.815</b>	<b>24.622.743</b>



Sama halnya dengan Bank Umum, penilaian terhadap kinerja BPR dapat dilakukan dengan menggunakan analisis *CAMELS*. Yang akan diuraikan dalam hasil Survei Lembaga Keuangan tahun 2009 adalah komponen rentabilitas, melalui perhitungan rasio-rasio keuangan yang meliputi rasio BOPO, ROA, ROE, dan NIM.

**Tabel 1.26. Rata-Rata Rasio BOPO Berdasarkan Jenis BPR  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

<b>Jenis BPR</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. BPR Pakto 27	83,40	81,49
2. BPR Eks LDKP	92,06	83,48
3. BPR Bank Pasar	75,25	77,71
4. BPR LDKP	78,83	79,07
5. BPR Bank Desa	71,31	69,29

Tabel di atas menyajikan rata-rata rasio BOPO pada BPR. BPR Pakto 27 pada tahun 2008 menunjukkan operasional yang lebih baik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal serupa juga dialami oleh BPR Eks LDKP serta BPR Bank Desa dimana tingkat efisiensi operasional ketiganya mengalami peningkatan yang ditunjukkan dari rasio BOPOnya. Rasio BOPO BPR Pakto 27 pada tahun 2008 mengalami penurunan 1,91 persen dari tahun sebelumnya, yakni 83,40 persen menjadi 81,49 persen. BPR Eks LDKP pun juga mengalami penurunan sebesar 8,58 persen dari 92,06 persen menjadi 83,48 persen, dan BPR Bank Desa mengalami penurunan sebesar 2,02 persen dari 71,31 persen menjadi 69,29 persen. Penurunan rasio tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan operasional bank yang lebih besar daripada peningkatan biaya operasionalnya.

Penurunan rasio BOPO pada sebagian besar BPR mengisyaratkan bahwa bank, khususnya BPR, telah mengimplementasikan manajemen risikonya secara lebih baik. Selain itu, penurunan rasio tersebut pada gilirannya akan menekan tingkat suku bunga kredit. Dengan terciptanya efisiensi operasional BPR, maka kompetisi yang sehat dalam industri perbankan akan turut tercipta, dan pada akhirnya akan menciptakan benefit bagi debitur karena tidak harus membayar suku bunga kredit yang tinggi.

BPR Bank Pasar dan BPR LDKP menunjukkan hal yang berkebalikan dengan ketiga jenis BPR lainnya. Rasio BOPO kedua bank tersebut pada tahun 2008 mengalami kenaikan

dari tahun sebelumnya. Kenaikan rasio tersebut menunjukkan bahwa tingkat efisiensi kedua bank mengalami penurunan. Rasio BOPO BPR Bank Pasar tahun 2008 naik 2,46 persen dari 75,25 persen menjadi 77,71 persen. Sedangkan pada BPR LDKP rasionya turun tipis 0,23 persen dari 78,83 persen menjadi 69,29 persen. Kenaikan rasio tersebut disebabkan oleh peningkatan biaya operasional bank yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasionalnya.

**Tabel 1.27. Rata-Rata Rasio ROA Berdasarkan Jenis BPR  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

<b>Jenis BPR</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. BPR Pakto 27	3,74	4,13
2. BPR Eks LDKP	1,78	3,37
3. BPR Bank Pasar	4,58	4,05
4. BPR LDKP	3,62	3,41
5. BPR Bank Desa	6,92	6,87

Rasio selanjutnya adalah rasio ROA, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besaran rasio ROA diperoleh dengan membagi antara Laba Sebelum Pajak dengan Rata-Rata Total Aset bank. Besarnya nilai untuk Laba Sebelum Pajak dapat dilihat pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan Total Aset dapat dilihat pada neraca.

Rasio ROA BPR ditunjukkan oleh Tabel 1.27. Secara umum, ROA pada BPR Pakto 27 dan BPR Eks LDKP tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun 2007. Kenaikan tersebut masing-masing sebesar 0,39 persen dan 1,59 persen. Sedangkan ROA BPR Bank Pasar, BPR LDKP, dan BPR Bank Desa tahun 2008 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut masing-masing sebesar 0,53 persen, 0,22 persen, dan 0,05 persen.

BPR Bank Desa meskipun mempunyai skala usaha yang paling kecil diantara jenis BPR lainnya, tetapi justru memiliki rasio ROA yang paling besar. Rasio ROA yang dimiliki

BPR Bank Desa pada tahun 2008 adalah sebesar 6,87 persen, diikuti oleh BPR Pakto 27 sebesar 4,13 persen. Sedangkan pada tahun yang sama, rasio ROA terkecil dimiliki oleh BPR Eks LDKP, yaitu sebesar 3,37 persen.

**Tabel 1.28. Rata-Rata Rasio ROE Berdasarkan Jenis BPR  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Jenis BPR (1)	2007 (2)	2008 (3)
1. BPR Pakto 27	17,92	20,34
2. BPR Eks LDKP	7,41	16,69
3. BPR Bank Pasar	16,59	15,35
4. BPR LDKP	18,47	19,32
5. BPR Bank Desa	14,47	15,34

Berbeda dengan ROA, ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara Laba Setelah Pajak (*Earning After Tax*) yang terdapat pada Laporan Laba Rugi dengan Total Ekuitas (*Total Equity*) yang terdapat pada Neraca. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba. Hal tersebut juga berarti bahwa tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Rasio ROE BPR berdasarkan jenis BPR ditunjukkan pada Tabel 1.28. Pada umumnya ROE BPR tahun 2008 jika dibandingkan dengan tahun 2007 mengalami kenaikan, kecuali BPR Bank Pasar yang ROEnya mengalami penurunan. Kenaikan yang paling signifikan dialami oleh BPR Eks LDKP yaitu sebesar 9,27 persen diikuti BPR Bank Pakto 27 yang mengalami kenaikan sebesar 2,42 persen. Sedangkan ROE BPR Bank Pasar mengalami penurunan sebesar 1,24 persen pada waktu yang sama.

Pada tahun 2008 BPR yang mempunyai rasio ROE terbesar adalah BPR Pakto 27, yakni sebesar 20,34 persen, diikuti BPR LDKP sebesar 19,32 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa keduanya mampu menggunakan modal yang dimilikinya secara optimal sehingga modal tersebut dapat produktif dalam menghasilkan laba. Sedangkan

BPR yang mempunyai rasio ROE paling kecil adalah BPR Bank Desa dan BPR Bank Pasar, masing-masing sebesar 15,34 persen dan 15,35 persen.

**Tabel 1.29. Rata-Rata Rasio NIM Berdasarkan Jenis BPR  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

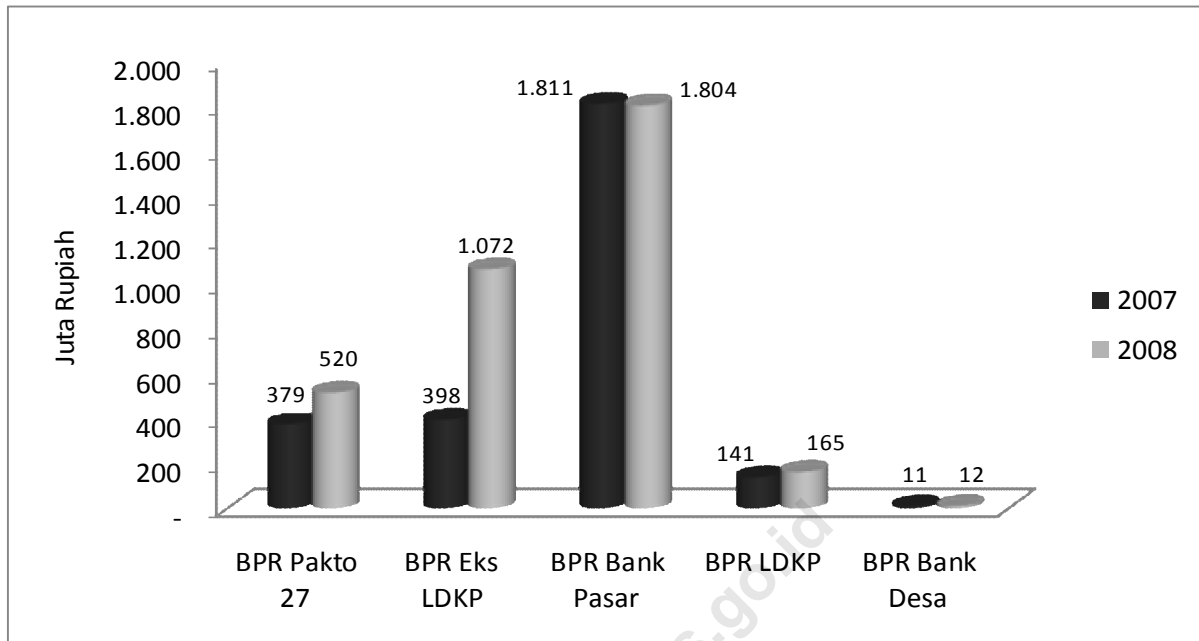
<b>Jenis BPR</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
1. BPR Pakto 27	12,21	12,30
2. BPR Eks LDKP	13,59	13,09
3. BPR Bank Pasar	10,22	9,52
4. BPR LDKP	9,28	8,28
5. BPR Bank Desa	20,76	18,98

Rasio terakhir adalah rasio NIM. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dengan membagi antara Pendapatan Bunga Bersih dengan Rata-Rata Aktiva Produktif, dimana Pendapatan Bunga Bersih adalah hasil pengurangan antara Pendapatan Bunga dengan Beban Bunga. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Tetapi kenaikan rasio ini justru tidak direspon baik oleh para pengusaha yang mendapatkan kredit atau pinjaman dari bank.

Pada umumnya rasio NIM BPR mengalami penurunan, hanya BPR Pakto 27 saja yang rasionya mengalami kenaikan, tapi kenaikannya tipis, hanya naik 0,09 persen. Sedangkan BPR yang mengalami penurunan yang cukup besar adalah BPR Bank Desa, yakni turun 1,79 persen, BPR LDKP turun 1,00 persen, BPR Bank Pasar turun 0,70 persen, dan BPR Eks LDKP turun 0,50 persen.

Tahun 2008 rasio NIM terbesar dimiliki oleh BPR Bank Desa sebesar 18,98 persen, diikuti BPR Eks LDKP sebesar 13,09 persen. Sedangkan BPR yang mempunyai rasio NIM paling kecil adalah BPR LDKP sebesar 8,28 persen.

**Gambar 1.5. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2007 – 2008**



Sama halnya dengan Bank Umum, kinerja BPR selain dilihat dari rasio-rasio keuangannya, dapat juga dilihat dari perkembangan laba bersih yang berhasil diperoleh bank tersebut. Kinerja perbankan konvensional khususnya Bank Perkreditan Rakyat pada tahun 2008, jika dilihat dari laba bersih yang dihasilkan, pada umumnya mengalami kenaikan. Gambar 1.5. menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan oleh empat dari lima jenis BPR yang memberikan respon dalam Survei Lembaga Keuangan tahun 2009 menunjukkan laju pertumbuhan positif. Keempat jenis BPR tersebut adalah BPR Pakto 27 yang mengalami kenaikan sebesar 37,20 persen, BPR Eks LDKP yang mengalami kenaikan paling signifikan sebesar 169,35 persen, BPR LDKP yang mengalami kenaikan 17,02 persen, serta BPR Bank Desa yang mengalami kenaikan sebesar 9,09 persen. BPR Bank Pasar pada tahun yang sama justru mengalami penurunan tipis terhadap laba yang berhasil dihasilkannya, yaitu turun tipis 0,39 persen dari tahun sebelumnya.

Kenaikan perolehan laba yang dihasilkan, hampir seluruhnya disebabkan karena peningkatan pendapatan operasional, khususnya pendapatan bunga. Beban operasional pun juga mengalami kenaikan, khususnya beban bunga yang mempunyai proporsi paling besar, diikuti biaya tenaga kerja. Namun, kenaikan beban operasional tidak sebanding dengan kenaikan pendapatan operasional sehingga laba yang dihasilkan juga meningkat.

**Tabel 1.30. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Pakto 27  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>3.233</b>	<b>3.814</b>
1. Pendapatan bunga / bagi hasil	2.807	3.326
2. Dividen, komisi / provisi / fee	194	241
3. Lainnya	233	247
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>2.696</b>	<b>3.108</b>
1. Beban bunga / bagi hasil	1.193	1.372
2. Komisi / provisi	12	12
3. Premi asuransi	14	18
4. Tenaga kerja	726	884
5. Pendidikan dan pelatihan	29	35
6. Penelitian dan pengembangan	1	2
7. Sewa	60	73
8. Promosi	40	53
9. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	7	8
10. Pemeliharaan dan perbaikan	38	47
11. Penyusutan / amortisasi / penghapusan	268	231
12. Barang dan jasa	187	232
13. Lainnya	121	141
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>537</b>	<b>706</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>12</b>	<b>21</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>548</b>	<b>727</b>
<b>F. PENDAPATAN (BEBAN) PAJAK TANGGUHAN</b>	<b>0</b>	<b>5</b>
<b>G. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>170</b>	<b>212</b>
<b>H. JUMLAH LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>379</b>	<b>520</b>
<b>I. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>156</b>	<b>535</b>
<b>J. DIVIDEN</b>	<b>0</b>	<b>180</b>
<b>K. LAINNYA</b>	<b>0</b>	<b>164</b>
<b>L. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>535</b>	<b>711</b>

**Tabel 1.31. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Eks LDKP  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>7.945</b>	<b>8.961</b>
1. Pendapatan bunga / bagi hasil	6.944	7.874
2. Dividen, komisi / provisi / fee	412	582
3. Lainnya	589	505
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>7.314</b>	<b>7.481</b>
1. Beban bunga / bagi hasil	2.382	2.569
2. Komisi / provisi	1	1
3. Premi asuransi	127	144
4. Tenaga kerja	2.366	2.676
5. Pendidikan dan pelatihan	56	86
6. Penelitian dan pengembangan	20	18
7. Sewa	22	23
8. Promosi	36	44
9. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	12	11
10. Pemeliharaan dan perbaikan	100	112
11. Penyusutan / amortisasi / penghapusan	1.244	777
12. Barang dan jasa	586	680
13. Lainnya	363	338
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>631</b>	<b>1.480</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>28</b>	<b>(38)</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>659</b>	<b>1.443</b>
<b>F. PENDAPATAN (BEBAN) PAJAK TANGGUHAN</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>G. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>260</b>	<b>370</b>
<b>H. JUMLAH LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>398</b>	<b>1.072</b>
<b>I. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>(384)</b>	<b>15</b>
<b>J. DIVIDEN</b>	<b>-</b>	<b>527</b>
<b>K. LAINNYA</b>	<b>-</b>	<b>291</b>
<b>L. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>15</b>	<b>270</b>

**Tabel 1.32. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Bank Pasar  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>10.453</b>	<b>11.826</b>
1. Pendapatan bunga / bagi hasil	9.418	10.790
2. Dividen, komisi / provisi / fee	770	673
3. Lainnya	265	363
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>7.866</b>	<b>9.190</b>
1. Beban bunga / bagi hasil	3.904	4.974
2. Komisi / provisi	-	-
3. Premi asuransi	55	65
4. Tenaga kerja	2.002	2.407
5. Pendidikan dan pelatihan	119	90
6. Penelitian dan pengembangan	-	-
7. Sewa	60	76
8. Promosi	151	226
9. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	14	12
10. Pemeliharaan dan perbaikan	94	102
11. Penyusutan / amortisasi / penghapusan	733	496
12. Barang dan jasa	418	450
13. Lainnya	316	294
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>2.587</b>	<b>2.636</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>(4)</b>	<b>(53)</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>2.583</b>	<b>2.583</b>
<b>F. PENDAPATAN (BEBAN) PAJAK TANGGUHAN</b>	<b>(0)</b>	<b>2</b>
<b>G. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>772</b>	<b>780</b>
<b>H. JUMLAH LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>1.811</b>	<b>1.804</b>
<b>I. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>2.255</b>	<b>4.066</b>
<b>J. DIVIDEN</b>	<b>-</b>	<b>1.756</b>
<b>K. LAINNYA</b>	<b>-</b>	<b>142</b>
<b>L. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>4.066</b>	<b>3.972</b>



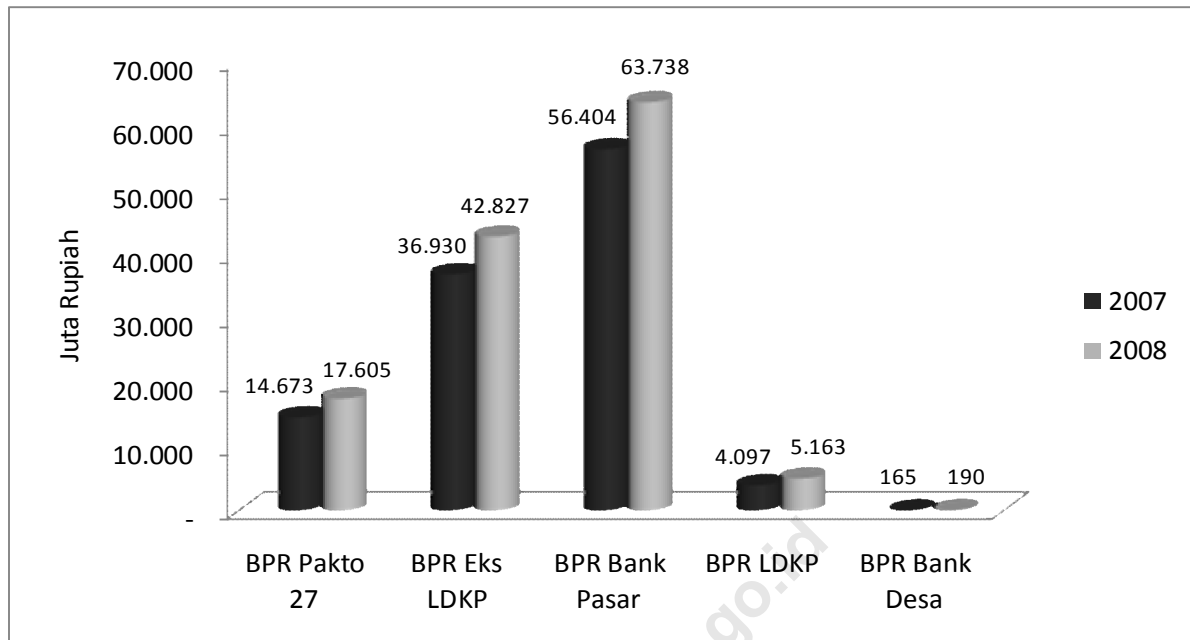
**Tabel 1.33. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR LDKP  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>673</b>	<b>808</b>
1. Pendapatan bunga / bagi hasil	597	706
2. Dividen, komisi / provisi / fee	44	58
3. Lainnya	32	44
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>530</b>	<b>639</b>
1. Beban bunga / bagi hasil	255	319
2. Komisi / provisi	0	1
3. Premi asuransi	4	4
4. Tenaga kerja	156	176
5. Pendidikan dan pelatihan	1	2
6. Penelitian dan pengembangan	0	-
7. Sewa	1	1
8. Promosi	7	8
9. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	0	1
10. Pemeliharaan dan perbaikan	9	10
11. Penyusutan / amortisasi / penghapusan	33	39
12. Barang dan jasa	38	45
13. Lainnya	27	33
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>142</b>	<b>169</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>6</b>	<b>7</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>148</b>	<b>176</b>
<b>F. PENDAPATAN (BEBAN) PAJAK TANGGUHAN</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>G. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>8</b>	<b>10</b>
<b>H. JUMLAH LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>141</b>	<b>165</b>
<b>I. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>(3)</b>	<b>137</b>
<b>J. DIVIDEN</b>	<b>-</b>	<b>84</b>
<b>K. LAINNYA</b>	<b>-</b>	<b>51</b>
<b>L. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>137</b>	<b>168</b>

**Tabel 1.34. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi BPR Bank Desa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>40</b>	<b>43</b>
1. Pendapatan bunga / bagi hasil	38	40
2. Dividen, komisi / provisi / fee	1	1
3. Lainnya	1	1
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>28</b>	<b>30</b>
1. Beban bunga / bagi hasil	5	6
2. Komisi / provisi	1	1
3. Premi asuransi	0	0
4. Tenaga kerja	15	17
5. Pendidikan dan pelatihan	0	0
6. Penelitian dan pengembangan	-	-
7. Sewa	0	-
8. Promosi	-	-
9. Pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)	0	0
10. Pemeliharaan dan perbaikan	0	0
11. Penyusutan / amortisasi / penghapusan	4	3
12. Barang dan jasa	1	1
13. Lainnya	2	2
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>11</b>	<b>13</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>0</b>	<b>(0)</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN</b>	<b>11</b>	<b>13</b>
<b>F. PENDAPATAN (BEBAN) PAJAK TANGGUHAN</b>	<b>-</b>	<b>-</b>
<b>G. TAKSIRAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>1</b>	<b>1</b>
<b>H. JUMLAH LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>11</b>	<b>12</b>
<b>I. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>0</b>	<b>11</b>
<b>J. DIVIDEN</b>	<b>-</b>	<b>2</b>
<b>K. LAINNYA</b>	<b>-</b>	<b>9</b>
<b>L. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>11</b>	<b>12</b>

**Gambar 1.6. Rata-Rata Total Aset Bank Perkreditan Rakyat Tahun 2007 – 2008**



Kinerja BPR selain tercermin dari laba yang dihasilkan juga tampak dari pertumbuhan total asetnya dalam neraca. Gambar 1.6. menunjukkan bahwa total aset kelima jenis BPR mengalami pertumbuhan yang positif. Total aset BPR Pakto 27 tumbuh 19,98 persen, BPR Eks LDKP 15,97 persen, BPR Bank Pasar 13 persen, BPR LDKP 26,01 persen, dan BPR Bank Desa tumbuh 15,15 persen.

Selain menunjukkan kinerja bank, neraca juga mencerminkan sumber pendanaan dan alokasi penggunaan pendanaan bank. Pendanaan bank tercermin di neraca sisi pasiva, sedangkan alokasi penggunaan sumber dananya tercermin di sisi aktiva yang juga mencerminkan kekayaan bank. Neraca masing-masing jenis BPR yang ditunjukkan pada Tabel 1.30 –1.34 mencerminkan bahwa sumber pendanaan BPR dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dari dalam dan luar. Sumber pendanaan dari luar berasal dari dana pihak ketiga (baik bank maupun bukan bank) dan dari pinjaman. Sedangkan sumber pendanaan dari dalam berasal dari modal sendiri bank yang bersangkutan.

Komposisi pendanaan terbesar BPR berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK) bukan bank. Dana tersebut berasal dari tabungan dan simpanan berjangka atau deposito. BPR tidak menghimpun DPK dalam bentuk giro. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 mengenai Perbankan. Sumber pendanaan terbesar kedua

berasal dari modal sendiri, sedangkan komposisi pendanaan selanjutnya berasal dari DPK bank dan pinjaman dari luar, serta sumber lainnya.

Dana yang dihimpun oleh BPR tersebut digunakan untuk mendanai akun-akun yang berada di sisi aktiva, baik dalam aktiva produktif maupun aktiva non produktif. Aktiva produktif merupakan aktiva yang secara langsung digunakan untuk mendapatkan penghasilan, seperti kredit yang diberikan maupun dalam bentuk penempatan dana. Sedangkan aktiva non produktif merupakan aktiva yang tidak dapat mendatangkan penghasilan bagi bank. Aktiva jenis ini digunakan untuk mendukung kegiatan operasional bank, seperti aktiva tetap dan inventaris

Pada tahun 2008, BPR Bank Pasar mempunyai nilai pendanaan yang paling besar jika dibandingkan dengan keempat jenis BPR lainnya. Pada tahun tersebut, BPR Bank Pasar mampu menghimpun DPK bukan bank rata-rata sebesar 39,71 miliar rupiah. Pendanaan dari DPK bank dan pinjaman masing-masing sebesar 2,08 miliar rupiah dan 1,92 miliar rupiah. Sedangkan pendanaan dari modal sendiri adalah sebesar 11,75 miliar rupiah. Dana tersebut oleh BPR Bank Pasar sebagian besar digunakan untuk memberikan kredit kepada pihak ketiga, untuk penempatan pada bank lain (termasuk kepemilikan rekening giro), dan aktiva tetap. Alokasinya masing-masing sebesar 50,92 miliar rupiah, 10,21 miliar rupiah, dan 917 juta rupiah.

Berkebalikan dengan BPR Bank Pasar, BKD mempunyai nilai pendanaan yang paling kecil. Hal tersebut dikarenakan skala usahanya yang relatif paling kecil jika dibandingkan dengan jenis BPR lainnya, serta keberadaannya di pelosok-pelosok desa. Pada tahun yang sama, BKD mampu menghimpun dana dari DPK bukan bank rata-rata sebesar 81 juta, dana dari modal sendiri sebesar 80 juta rupiah, serta pendanaan dari pinjaman sebesar 20 juta rupiah. Dana tersebut digunakan BKD untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit sebesar 141 juta rupiah, penempatan 41 juta rupiah, dan aktiva tetap 5 juta rupiah.

**Tabel 1.35. Rata-Rata Neraca BPR Pakto 27  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	216	200
2. Penempatan pada Bank Indonesia	3	4
3. Giro pada Bank Lain	609	769
4. Penempatan pada Bank Lain	2.211	2.037
5. Kredit yang diberikan	10.389	13.071
6. Pendapatan yang masih akan diterima	53	72
7. Biaya dibayar dimuka	70	99
8. Uang muka pajak	35	47
9. Aktiva pajak tangguhan	4	8
10. Aktiva tetap	293	343
11. Agunan yang diambil alih	82	78
12. Aktiva lain-lain	707	876
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>14.673</b>	<b>17.605</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	-	-
2. Kewajiban segera lainnya	87	78
3. Tabungan	2.771	3.384
4. Simpanan berjangka/deposito	6.593	7.359
5. Simpanan dari Bank Lain	750	743
6. Pinjaman yang diterima	1.532	2.279
7. Beban yang masih harus dibayar	75	91
8. Kewajiban lain-lain	706	1.051
9. Modal pinjaman	44	63
10. Ekuitas	2.114	2.557
a. Modal disetor	1.250	1.430
b. Modal sumbangan	34	41
c. Pendapatan komprehensif lainnya	295	375
d. Saldo laba (rugi)	535	711
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>14.673</b>	<b>17.605</b>

**Tabel 1.36. Rata-Rata Neraca BPR Eks LDKP  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	1.408	969
2. Penempatan pada Bank Indonesia	-	-
3. Giro pada Bank Lain	648	450
4. Penempatan pada Bank Lain	4.873	6.593
5. Kredit yang diberikan	28.049	33.474
6. Pendapatan yang masih akan diterima	-	-
7. Biaya dibayar dimuka	72	22
8. Uang muka pajak	88	142
9. Aktiva pajak tangguhan	0	0
10. Aktiva tetap	771	904
11. Agunan yang diambil alih	29	23
12. Aktiva lain-lain	991	250
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>36.930</b>	<b>42.827</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	-	-
2. Kewajiban segera lainnya	190	416
3. Tabungan	17.493	21.930
4. Simpanan berjangka/deposito	10.945	11.808
5. Simpanan dari Bank Lain	358	732
6. Pinjaman yang diterima	1.546	924
7. Beban yang masih harus dibayar	16	22
8. Kewajiban lain-lain	1.005	568
9. Modal pinjaman	0	1
10. Ekuitas	5.375	6.426
a. Modal disetor	4.586	5.234
b. Modal sumbangan	92	121
c. Pendapatan komprehensif lainnya	682	801
d. Saldo laba (rugi)	15	270
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>36.930</b>	<b>42.827</b>

**Tabel 1.37. Rata-Rata Neraca BPR Bank Pasar  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	760	502
2. Penempatan pada Bank Indonesia	-	-
3. Giro pada Bank Lain	2.274	985
4. Penempatan pada Bank Lain	9.777	9.221
5. Kredit yang diberikan	41.927	50.917
6. Pendapatan yang masih akan diterima	10	26
7. Biaya dibayar dimuka	30	59
8. Uang muka pajak	127	154
9. Aktiva pajak tangguhan	0	2
10. Aktiva tetap	817	917
11. Agunan yang diambil alih	179	119
12. Aktiva lain-lain	504	837
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>56.404</b>	<b>63.738</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	-	-
2. Kewajiban segera lainnya	4.740	7.468
3. Tabungan	11.137	13.703
4. Simpanan berjangka/deposito	23.929	26.003
5. Simpanan dari Bank Lain	3.028	2.078
6. Pinjaman yang diterima	1.803	1.922
7. Beban yang masih harus dibayar	18	19
8. Kewajiban lain-lain	791	792
9. Modal pinjaman	42	-
10. Ekuitas	10.917	11.752
a. Modal disetor	5.447	6.497
b. Modal sumbangan	250	275
c. Pendapatan komprehensif lainnya	1.154	1.007
d. Saldo laba (rugi)	4.066	3.972
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>56.404</b>	<b>63.738</b>

**Tabel 1.38. Rata-Rata Neraca BPR LDKP  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	106	108
2. Penempatan pada Bank Indonesia	-	-
3. Giro pada Bank Lain	114	165
4. Penempatan pada Bank Lain	1.003	1.205
5. Kredit yang diberikan	2.571	3.308
6. Pendapatan yang masih akan diterima	4	4
7. Biaya dibayar dimuka	1	1
8. Uang muka pajak	2	1
9. Aktiva pajak tangguhan	-	-
10. Aktiva tetap	120	176
11. Agunan yang diambil alih	-	-
12. Aktiva lain-lain	177	195
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>4.097</b>	<b>5.163</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	-	-
2. Kewajiban segera lainnya	27	20
3. Tabungan	1.655	2.213
4. Simpanan berjangka/deposito	1.358	1.738
5. Simpanan dari Bank Lain	31	33
6. Pinjaman yang diterima	99	104
7. Beban yang masih harus dibayar	1	1
8. Kewajiban lain-lain	151	182
9. Modal pinjaman	14	15
10. Ekuitas	762	856
a. Modal disetor	410	429
b. Modal sumbangan	4	5
c. Pendapatan komprehensif lainnya	210	254
d. Saldo laba (rugi)	137	168
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>4.097</b>	<b>5.163</b>



**Tabel 1.39. Rata-Rata Neraca BPR Bank Desa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	2	1
2. Penempatan pada Bank Indonesia	-	-
3. Giro pada Bank Lain	16	18
4. Penempatan pada Bank Lain	24	23
5. Kredit yang diberikan	117	141
6. Pendapatan yang masih akan diterima	-	-
7. Biaya dibayar dimuka	-	-
8. Uang muka pajak	-	-
9. Aktiva pajak tangguhan	-	-
10. Aktiva tetap	5	5
11. Agunan yang diambil alih	-	-
12. Aktiva lain-lain	1	2
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>165</b>	<b>190</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Giro	-	-
2. Kewajiban segera lainnya	0	0
3. Tabungan	45	57
4. Simpanan berjangka/deposito	20	24
5. Simpanan dari Bank Lain	0	0
6. Pinjaman yang diterima	2	3
7. Beban yang masih harus dibayar	3	3
8. Kewajiban lain-lain	5	6
9. Modal pinjaman	16	17
10. Ekuitas	75	80
a. Modal disetor	63	67
b. Modal sumbangan	0	0
c. Pendapatan komprehensif lainnya	1	1
d. Saldo laba (rugi)	11	12
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>165</b>	<b>190</b>

## 4.2. Perbankan Syariah

Perbankan syariah merupakan salah satu usaha perbankan yang dijalankan berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Kegiatan Perbankan Syariah lebih rinci diatur pada Undang-Undang No. 21 Tahun 2008. Pada dasarnya usaha perbankan syariah sama dengan perbankan konvensional, namun ada beberapa karakteristik yang membedakan keduanya. Hal yang paling menonjol adalah dalam hal pengenaan bunganya. Perbankan syariah tidak mengenal sistem bunga, melainkan sistem bagi hasil.

Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam memproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhan secara lebih cepat lagi. Hal tersebut ditunjukkan dengan terbentuknya beberapa bank umum syariah.

Survei mengenai perbankan syariah tahun 2009 menggolongkan perbankan syariah ke dalam tiga jenis, yaitu Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Baitul Maal Wattamwil (BMT). Responden dalam survei ini adalah kantor pusat dari ketiga jenis bank syariah. Dari ketiga jenis bank tersebut, hanya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Baitul Maal Wattamwil yang memberikan respon, sedangkan Bank Umum Syariah tidak ada yang memberikan respon. Jumlah dokumen yang diterima dalam survei ini adalah sebanyak 61 dokumen, masing-masing 35 dokumen Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan 26 dokumen Baitul Maal Wattamwil. Sedangkan data untuk Bank Umum Syariah diunduh dari situs Bank Indonesia sebanyak 2 bank. Data yang diunduh tersebut meliputi Laporan Laba Rugi dan Neraca.

Perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari indikator-indikatornya yang meliputi kegiatan usaha yang terdiri dari pendanaan dan pembiayaan, jumlah pekerja dan balas jasa pekerjanya. Dari sisi pendanaan, Bank Umum Syariah mempunyai usaha pendanaan yang berasal dari giro, tabungan, dan deposito. Sedangkan BPRS dan BMT mempunyai usaha pendanaan yang sama, yaitu dari tabungan dan deposito. Hal tersebut sesuai dengan undang-undang perbankan yang melarang BPR maupun BPRS melakukan usaha pendanaan dalam bentuk giro. Sementara itu, pembiayaan yang diberikan oleh ketiga bank tersebut didasarkan pada akadnya masing-masing. Dari sisi tenaga kerja, baik BPRS maupun BMT dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin, status pekerja, dan jenjang pendidikan.

**Tabel 2.1. Rata-Rata Jenis Produk Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah Tahun 2007 – 2008 (Miliar Rupiah)**

Produk	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. Usaha Pendanaan</b>		
1. Giro	129	132
2. Tabungan	326	390
a. Akad Wadiah	22	30
b. Akad Mudharabah	304	360
3. Deposito	511	629
a. 1 Bulan	321	448
b. 3 Bulan	48	60
c. 6 Bulan	45	57
d. 12 Bulan	96	65
e. > 12 Bulan	0	0
<b>B. Usaha Pembiayaan</b>		
1. Mudharabah	152	232
2. Musyarakah	192	194
3. Murabahah	571	703
4. Salam	-	-
5. Istishna	12	12
6. Ijarah	18	24
7. Qardh	19	30
8. Lainnya	-	-

Indikator kegiatan usaha Bank Umum Syariah dan Unit Syariah diperoleh dari Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia seperti yang disajikan pada Tabel 2.1. Dari tabel tersebut terlihat bahwa rata-rata pendanaan yang berhasil

dihimpun oleh Bank Umum Syariah dan Unit Syariah pada tahun 2008 mengalami kenaikan 19,23 persen dari tahun sebelumnya menjadi 1,15 triliun rupiah. Dari jumlah tersebut sebesar 132 miliar dalam bentuk giro, 390 dalam bentuk tabungan, dan 629 dalam bentuk deposito. Tabungan pada jenis bank syariah tersebut dibedakan dalam dua akad, yaitu akad wadiah dan akad mudharabah. Sedangkan deposito dibedakan berdasarkan waktu jatuh temponya, yakni 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan lebih dari 12 bulan.

Di sisi pembiayaan, Bank Umum Syariah dan Unit Syariah membedakan pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat ke dalam delapan jenis akad. Komposisi pembiayaan terbesar pada tahun 2008 adalah dalam bentuk akad Murabahah, yakni 58,87 persen dari total pembiayaan atau rata-rata sebesar 703 miliar rupiah, diikuti pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah dengan komposisi masing-masing 19,40 persen dan 16,25 persen.

Indikator usaha BPRS dan BMT disajikan pada Tabel 2.2. dan 2.3. Dari sisi pendanaan, pada tahun 2008 dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BPRS mengalami peningkatan sebesar 25,69 persen dari tahun sebelumnya, menjadi rata-rata sebesar 8,26 miliar rupiah. Dari jumlah tersebut, proporsi pendanaan terbesar berasal dari deposito kemudian tabungan. Pendanaan dalam bentuk deposito adalah sebesar 4,440 miliar dengan jumlah nasabah sebanyak 273 orang atau rata-rata 16,26 juta rupiah per nasabah. Sedangkan pendanaan dalam bentuk tabungan adalah sebesar 3,824 miliar rupiah dengan jumlah nasabah sebanyak 3.854 orang atau rata-rata 1 juta rupiah per nasabah.

Sama halnya dengan BPRS, dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh BMT juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 45,55 persen. Bedanya, komposisi pendanaan terbesar pada BMT justru berasal dari tabungan, yaitu sebesar 1,692 miliar rupiah atau sebesar 69,49 persen dari keseluruhan pendanaan. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 30,51 persen berasal dari tabungan.

**Tabel 2.2. Rata-Rata Jenis Produk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
Tahun 2008**

Produk (1)	Jumlah Nasabah (2)	Nilai (Juta Rupiah) (3)
<b>A. Usaha Pendanaan</b>		
1. Tabungan	3.854	3.824
2. Deposito	273	4.440
<b>B. Usaha Pembiayaan</b>		
1. Mudharabah	78	1.024
2. Murabahah	755	7.720
3. Istishna	12	311
4. Musyarakah	76	914
5. Salam	0	-
6. Qardh	17	600
7. Rahn	49	96
8. Lainnya	9	181

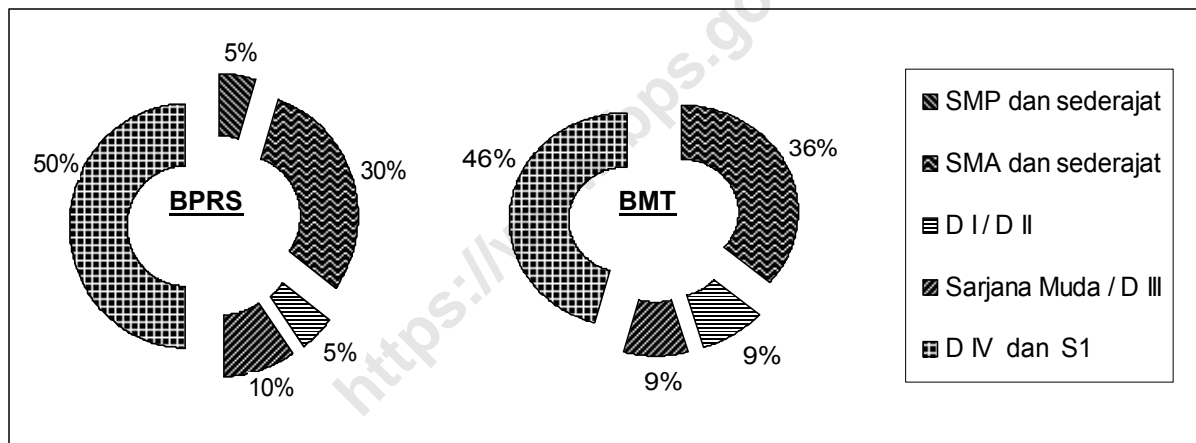
**Tabel 2.3. Rata-Rata Jenis Produk Baitul Maal Wattamwil (BMT)  
Tahun 2008**

Produk (1)	Jumlah Nasabah (2)	Nilai (Juta Rupiah) (3)
<b>A. Usaha Pendanaan</b>		
1. Tabungan	2.211	1.692
2. Deposito	39	743
<b>B. Usaha Pembiayaan</b>		
1. Mudharabah	331	634
2. Murabahah	200	1.002
3. Istishna	51	235
4. Musyarakah	232	554
5. Salam	1	2
6. Qardh	62	66
7. Rahn	6	41
8. Lainnya	-	-

Selanjutnya, dana yang berhasil dihimpun oleh BPRS maupun BMT digunakan untuk membiayai nasabah kreditur yang membutuhkan dana. Pembiayaan yang diberikan tersebut dapat berupa pembiayaan Mudharabah, Murabahah, Istishna, Musyarakah, Salam, Qardh, Rahn, dan lainnya, seperti Ijarah.

Pada tahun 2008 komposisi pembiayaan terbesar yang diberikan oleh BPRS adalah dalam bentuk Murabahah, sebesar 7,720 miliar rupiah, sedangkan pembiayaan terkecil adalah dalam bentuk Rahn sebesar 96 juta rupiah. Hal yang sama terjadi pada BMT. Komposisi terbesar pembiayaan yang diberikan oleh BMT adalah dalam bentuk Murabahah sebesar 1,002 miliar rupiah, tetapi komposisi pembiayaan terkecilnya adalah dalam bentuk Salam, yaitu sebesar 2 juta rupiah.

**Gambar 2.1. Persentase Pekerja Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun 2008**

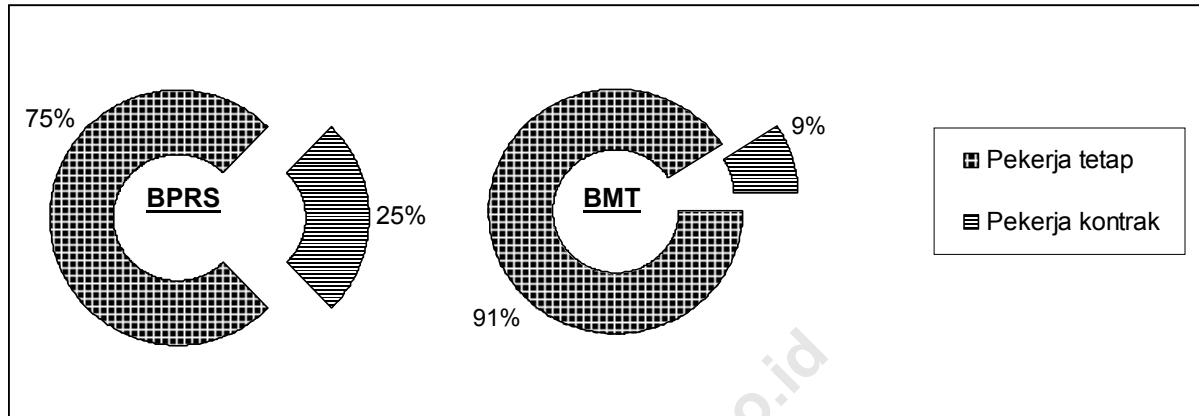


Indikator berikutnya adalah jumlah pekerja. Pekerja atau Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi kinerja suatu bank. Dalam hal ini kuantitas dan kualitas SDM sangat berpengaruh. Kuantitas SDM berkaitan dengan besar kecilnya skala usaha bank yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah Bank Umum Syariah, BPRS, maupun BMT diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang secara tidak langsung dapat mengurangi pengangguran. Berbeda dengan kuantitas, kualitas SDM berkaitan dengan latar belakang pendidikan. SDM yang berkualitaslah yang sangat diperlukan bank untuk memajukan usahanya.

Pada tahun 2008 BPRS mampu menyerap tenaga kerja rata-rata sebanyak 20 orang dengan komposisi 15 orang pekerja tetap dan 5 orang pekerja kontrak. Ditinjau dari sisi latar belakang pendidikan pekerjanya, sebagian besar pekerja berlatar belakang pendidikan DIV

dan S1, yaitu sebesar 50 persen dari keseluruhan jumlah pekerja, diikuti SMA, dan Sarjana Muda/DIII. BPRS, sampai tahun 2008, ada yang masih mempunyai pekerja dengan latar pendidikan SMP kebawah.

**Gambar 2.2. Persentase Pekerja Berdasarkan Satus Pekerja Tahun 2008**



Sementara itu, BMT menyerap tenaga kerja rata-rata sebanyak 11 orang. Sejumlah 10 orang merupakan pekerja tetap dan 1 orang merupakan pekerja kontrak. Sama seperti BPRS, sebagian besar pekerja BMT mempunyai latar belakang pendidikan DIV dan S1, diikuti SMA, DI/DII, serta DIV dan S1.

Dilihat dari sisi gender, BPRS didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Pada BPRS proporsi tenaga kerja laki-laki adalah sebesar 60 persen atau sebanyak 12 orang. Sedangkan proporsi tenaga kerja antara laki-laki dan perempuan di BMT hampir sama, yaitu 54,55 persen dan 45,45 persen.

**Tabel 2.4. Rata-Rata Jumlah Pekerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan  
Tahun 2008**

Jenjang Pendidikan	Pekerja Tetap		Pekerja Kontrak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. SMP dan sederajat	-	-	1	-	1
b. SMA dan sederajat	3	1	1	1	6
c. D I / D II	0	1	-	-	1
d. Sarjana Muda / D III	1	1	-	-	2
e. D IV dan S1	5	3	1	1	10
f. S2 / S3	-	-	-	-	-
g. Jumlah	9	6	3	2	20

**Tabel 2.5. Rata-Rata Jumlah Pekerja Baitul Maal Wattamwil  
Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan  
Tahun 2008**

Jenjang Pendidikan	Pekerja Tetap		Pekerja Kontrak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. SMP dan sederajat	-	-	-	-	-
b. SMA dan sederajat	2	1	-	1	4
c. D I / D II	1	-	-	-	1
d. Sarjana Muda / D III	-	1	-	-	1
e. D IV dan S1	3	2	-	-	5
f. S2 / S3	-	-	-	-	-
g. Jumlah	6	4	-	1	11

Indikator terakhir adalah balas jasa pekerja. Pada tahun 2008 BPRS memberikan imbalan kepada pekerjanya lebih tinggi daripada BMT karena skala usahanya yang lebih besar. BPRS mampu memberikan balas jasa kepada pekerjanya rata-rata sebesar 26,32 juta rupiah selama setahun atau 2,19 juta per bulan. Lain halnya dengan BMT, pada tahun 2008 BMT mampu memberikan balas jasa pada pekerjanya rata-rata sebesar 13,90 juta rupiah selama setahun atau 1,16 juta rupiah per bulan.



**Tabel 2.6. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
Tahun 2008  
(Rupiah)**

<b>Jenis Balas jasa</b>	<b>Pekerja Tetap</b>	<b>Pekerja Kontrak</b>	<b>Jumlah</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
a. Upah/gaji	397.080.701	48.921.504	446.002.205
b. Upah lembur	10.891.897	1.332.730	12.224.627
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	33.560.170	2.551.466	36.111.637
d. Luran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	-/-	29.271.994	2.012.651
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	12.271.149	601.414	12.872.563
f. Jumlah	483.075.911	55.419.766	538.495.677

**Tabel 2.7. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Baitul Maal Wattamwil  
Tahun 2008  
(Rupiah)**

<b>Jenis Balas jasa</b>	<b>Pekerja Tetap</b>	<b>Pekerja Kontrak</b>	<b>Jumlah</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
a. Upah/gaji	124.127.294	6.032.565	130.159.859
b. Upah lembur	154.102	-	154.102
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	3.425.178	2.089.750	5.514.928
d. Luran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	-/-	5.069.379	-
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	15.554.810	28.831	15.583.642
f. Jumlah	148.330.763	8.151.146	156.481.910

Tingkat kesehatan perbankan syariah dapat dinilai melalui analisis *CAMELS*, sama seperti perbankan konvensional. Komponen penilaian yang terkandung dalam *CAMELS* meliputi permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earning*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Survei Lembaga Keuangan tahun 2009 mengenai perbankan syariah melakukan perhitungan salah satu dari komponen tersebut, yaitu rentabilitas (*earning*). Penilaian pendekatan kuantitatif rentabilitas pada perbankan syariah dilakukan melalui penilaian rasio keuangan bank yang meliputi rasio BOPO, ROA, dan ROE.

Rasio BOPO memberikan penilaian atas efisiensi perbankan. Rasio BOPO merupakan rasio antara total beban operasional dan total pendapatan operasional, yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi, tidak disetahunkan. Apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin efisien. Sedangkan apabila rasio BOPO bank pada suatu tahun mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, maka operasional bank tersebut semakin tidak efisien.

Rasio ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar rasio ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Besaran rasio ROA diperoleh dengan membagi antara Laba Sebelum Pajak dengan Rata-Rata Total Aset bank. Besarnya nilai untuk Laba Sebelum Pajak dapat dilihat pada perhitungan laba rugi yang disusun oleh bank yang bersangkutan, sedangkan Total Aset dapat dilihat pada neraca.

Rasio ROE, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. ROE dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara Laba Setelah Pajak (*Earning After Tax*) yang terdapat pada Laporan Laba Rugi dengan Total Ekuitas (*Total Equity*) yang terdapat pada Neraca. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin baik produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba, hal tersebut juga berarti bahwa tingkat keuntungan yang dicapai bank semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

**Tabel 2.8. Rasio Keuangan Bank Umum Syariah  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Rasio (1)	2007 (2)	2008 (3)
1. BOPO	74,11	80,53
2. ROA	1,92	1,52
3. ROE	22,31	14,33

Kinerja Bank Umum Syariah pada tahun 2008 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2007. Hal tersebut ditunjukkan oleh penurunan pada rasio ROA dan ROE, serta kenaikan pada rasio BOPO, seperti yang disajikan pada Tabel 2.8. Kenaikan pada rasio BOPO mengisyaratkan bahwa operasional bank pada tahun tersebut tidak seefisien tahun sebelumnya. Sedangkan penurunan rasio ROA dan ROE menandakan bahwa pemanfaatan aset maupun ekuitas oleh bank pada tahun tersebut tidak seoptimal tahun sebelumnya.

Rasio BOPO Bank Umum Syariah tahun 2008 naik 6,42 persen menjadi 80,53 persen. Sedangkan rasio ROA turun 0,40 persen menjadi 1,52 persen. Sementara itu, rasio ROE bank juga mengalami penurunan sebesar 7,98 persen menjadi 14,33 persen.

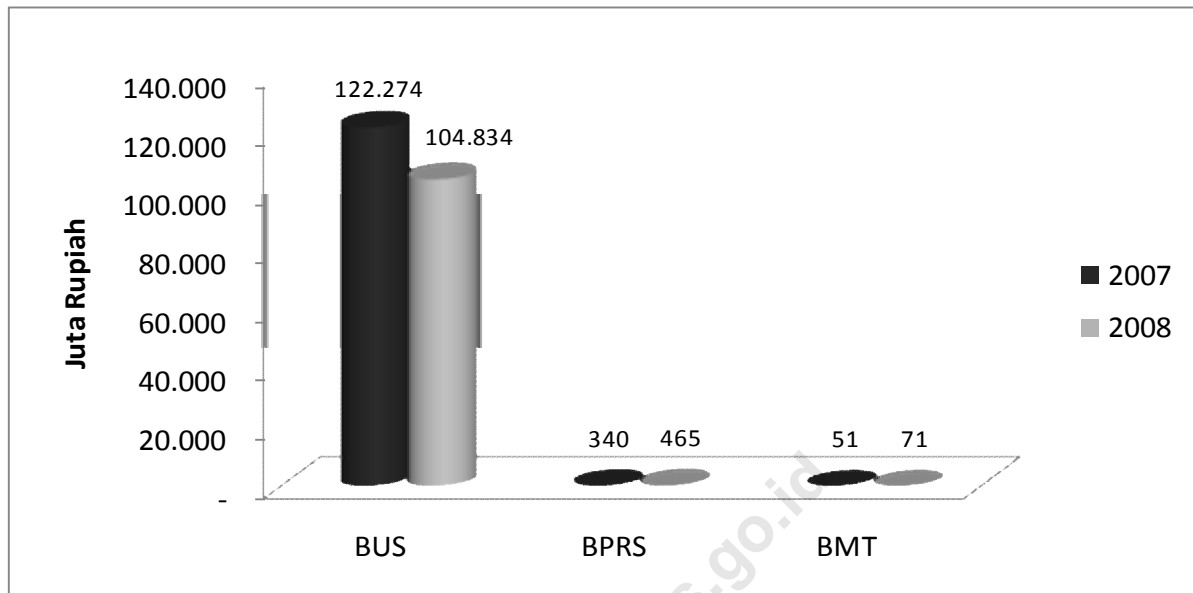
**Tabel 2.9. Rasio Keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
Tahun 2007 – 2008  
(Persen)**

Rasio (1)	2007 (2)	2008 (3)
1. BOPO	84,20	84,83
2. ROA	3,69	4,11
3. ROE	12,27	13,32

Tabel 2.9. menunjukkan rasio keuangan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang meliputi rasio BOPO, ROA, dan ROE. Dari rasio-rasio tersebut terlihat bahwa kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari tahun 2007 yang ditunjukkan oleh kenaikan ketiga rasio tersebut. Rasio BOPO BPRS naik tipis 0,63 persen menjadi 84,83 persen yang berarti bahwa operasional BPRS menjadi semakin efisien dibandingkan tahun sebelumnya. Pendapatan operasional dan beban operasional mengalami kenaikan tetapi kenaikan persentase kenaikan pendapatan operasional lebih besar dari persentase beban operasional sehingga rasio BOPO juga mengalami kenaikan.

Rasio ROA BPRS tahun 2008 naik 0,42 persen menjadi 4,11 persen yang berarti bahwa penggunaan aset pada tahun tersebut cenderung lebih optimal daripada tahun sebelumnya sehingga tingkat kembalannya pun menjadi lebih besar. Sedangkan rasio ROE naik 1,05 persen menjadi 13,32 persen. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan modal yang tersedia oleh manajemen BPRS menjadi lebih optimal sehingga mampu menghasilkan laba setelah pajak yang lebih besar.

**Gambar 2.3. Rata-Rata Laba Rugi Bank Umum Syariah,  
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dan Baitul Maal Wattamwil  
Tahun 2007 - 2008**



Kinerja perbankan syariah selain dinilai dari rasio keuangannya, dapat dinilai dari pertumbuhan laba yang dihasilkannya. Untuk mengoptimalkan tingkat perolehan laba, bank dapat melakukan penghematan pada beban operasionalnya. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pendapatan operasionalnya.

Laba Bank Umum Syariah pada tahun 2008 adalah sebesar 104,83 miliar rupiah atau turun 14,26 persen dari tahun sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan beban operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional.

Berbeda dengan Bank Umum Syariah, laba BPRS maupun BMT pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Laba keduanya mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Peningkatan laba, baik pada BPRS maupun BMT, menunjukkan bahwa prospek kedua jenis perbankan syariah tersebut ke depan terlihat semakin baik. Perkembangan perbankan syariah yang cukup pesat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan minat masyarakat mengenai ekonomi syariah semakin bertambah. Didukung lagi karena sebagian besar masyarakat Indonesia beragama Islam.

Pada tahun 2008 laba BPRS dan BMT meningkat masing-masing sebesar 36,76 persen dan 39,22 persen dari tahun sebelumnya. Kenaikan laba tersebut dikontribusi oleh

kenaikan pendapatan operasional, baik pada BPRS maupun BMT. Beban operasional pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan, tetapi kenaikan pendapatan lebih besar dari kenaikan beban operasional, sehingga laba yang dihasilkannya juga meningkat.

Pada tahun 2008 BPRS mampu menghasilkan laba rata-rata sebesar 465 juta rupiah. Nilai tersebut diperoleh setelah mengurangkan antara pendapatan dengan beban usaha bank. Pendapatan operasional yang berhasil diperoleh bank pada tahun tersebut adalah sebesar 2,55 miliar rupiah. Sebagian besar pendapatan yang diperoleh berasal dari bagi hasil (bagi hasil yang diterima dari nasabah dikurangi bagi hasil yang diberikan kepada nasabah), diikuti provisi dan komisi pembiayaan. Sedangkan beban operasional yang dikeluarkan bank adalah sebesar 1,91 miliar rupiah. Pengeluaran terbesar bank adalah untuk membiayai tenaga kerja dan untuk penyisihan kerugian aktiva produktif bank.

Sementara itu pada tahun yang sama BMT mampu menghasilkan laba rata-rata sebesar 71 juta rupiah. Nilai tersebut diperoleh setelah mengurangkan antara pendapatan dengan beban usaha BMT. Pendapatan operasional yang berhasil diperoleh BMT pada tahun tersebut adalah sebesar 507 juta rupiah. Senada dengan BPRS, sebagian besar pendapatan yang diperoleh BMT berasal dari bagi hasil (bagi hasil yang diterima dari nasabah dikurangi bagi hasil yang diberikan kepada nasabah), diikuti provisi dan komisi pembiayaan. Sedangkan beban operasional yang dikeluarkan bank adalah sebesar 430 juta rupiah. Pengeluaran terbesar BMT adalah untuk membiayai tenaga kerja serta untuk biaya umum dan administrasi.

**Tabel 2.10. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Umum Syariah  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>569.235</b>	<b>778.062</b>
1. Bonus, marjin, dan bagi hasil (netto)	457.506	609.634
2. Provisi dan komisi pembiayaan	75.070	52.953
3. Provisi dan komisi selain pembiayaan	-	-
4. Pendapatan transaksi valuta asing (netto)	4.268	8.910
5. Lainnya	32.392	106.565
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>421.867</b>	<b>626.556</b>
1. Pembalikan (beban) penyisihan kerugian aktiva produktif	136.799	208.729
2. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi	-	444
3. Tenaga kerja	116.440	193.359
4. Umum dan administrasi	108.033	109.612
5. Lain-lain	60.597	114.413
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>147.368</b>	<b>151.507</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>1.270</b>	<b>1.807</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>148.638</b>	<b>153.314</b>
<b>H. BEBAN PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>26.364</b>	<b>48.480</b>
<b>I. LABA (RUGI) BERSIH</b>	<b>122.274</b>	<b>104.834</b>

**Tabel 2.11. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>1.929</b>	<b>2.546</b>
1. Bonus, marjin, dan bagi hasil (netto)	1.672	2.233
2. Provisi dan komisi pembiayaan	106	134
3. Provisi dan komisi selain pembiayaan	1	1
4. Pendapatan transaksi valuta asing (netto)	-	-
5. Lainnya	151	178
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>1.474</b>	<b>1.911</b>
1. Pembalikan (beban) penyisihan kerugian aktiva produktif	389	517
2. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi	-	-
3. Tenaga kerja	471	544
4. Umum dan administrasi	304	424
5. Lain-lain	311	426
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>455</b>	<b>635</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>(7)</b>	<b>(26)</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK DAN ZAKAT</b>	<b>449</b>	<b>609</b>
<b>F. ZAKAT</b>	<b>3</b>	<b>5</b>
<b>G. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>445</b>	<b>604</b>
<b>H. PAJAK</b>	<b>105</b>	<b>139</b>
<b>I. LABA (RUGI) SETELAH PAJAK</b>	<b>340</b>	<b>465</b>
<b>J. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>38</b>	<b>378</b>
<b>K. DIVIDEN</b>	<b>-</b>	<b>35</b>
<b>L. LAINNYA</b>	<b>-</b>	<b>4</b>
<b>M. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>378</b>	<b>804</b>

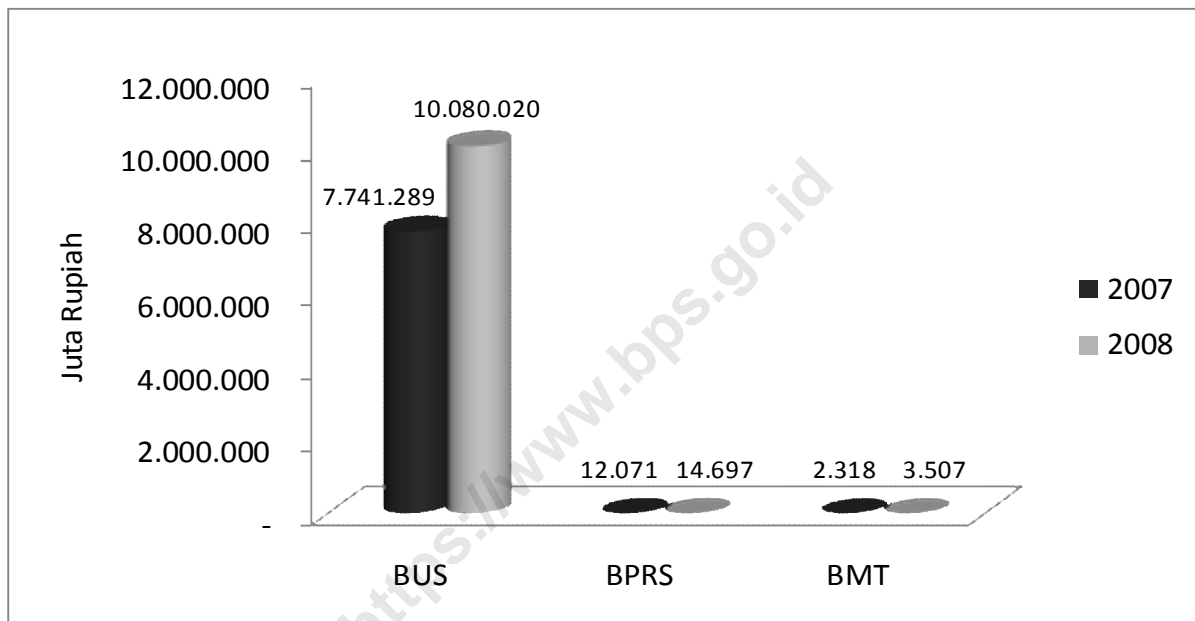
**Tabel 2.12. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Baitul Maal Wattamwil  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>352</b>	<b>507</b>
1. Bonus, marjin, dan bagi hasil (netto)	301	423
2. Provisi dan komisi pembiayaan	34	47
3. Provisi dan komisi selain pembiayaan	5	6
4. Pendapatan transaksi valuta asing (netto)		
5. Lainnya	12	30
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>296</b>	<b>430</b>
1. Pembalikan (beban) penyisihan kerugian aktiva produktif	37	66
2. Beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi		
3. Tenaga kerja	105	157
4. Umum dan administrasi	87	128
5. Lain-lain	67	78
<b>C. LABA (RUGI) OPERASIONAL</b>	<b>56</b>	<b>77</b>
<b>D. PENDAPATAN (BEBAN) NON OPERASIONAL</b>	<b>(1)</b>	<b>(1)</b>
<b>E. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK DAN ZAKAT</b>	<b>55</b>	<b>76</b>
<b>F. ZAKAT</b>	<b>2</b>	<b>2</b>
<b>G. LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>53</b>	<b>74</b>
<b>H. PAJAK</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
<b>I. LABA (RUGI) SETELAH PAJAK</b>	<b>51</b>	<b>71</b>
<b>J. SALDO LABA (RUGI) AWAL TAHUN</b>	<b>11</b>	<b>62</b>
<b>K. DIVIDEN</b>	<b>0</b>	<b>9</b>
<b>L. LAINNYA</b>		<b>17</b>
<b>M. SALDO LABA (RUGI) AKHIR TAHUN</b>	<b>62</b>	<b>107</b>



Selain laporan laba rugi, neraca juga dapat digunakan untuk melihat struktur keuangan bank. Neraca merupakan laporan yang memberikan informasi mengenai keuangan seperti kekayaan perusahaan, komposisi kekayaan perusahaan, kewajiban perusahaan pada pihak ketiga bank maupun bukan bank dan komposisinya, serta struktur modal bank.

**Gambar 2.4. Rata-Rata Total Aset Bank Umum Syariah, Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan Baitul Maal Wattamwil Tahun 2007 – 2008**



Gambar 2.4. menunjukkan bahwa kekayaan Bank Umum Syariah, BPRS, dan BMT pada tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Kekayaan Bank Umum Syariah naik sebesar 30,21 persen, kekayaan BPRS naik sebesar 21,75 persen, sedangkan kekayaan BMT naik sebesar 51,29 persen.

Tabel 2.13. menyajikan Neraca Bank Umum Syariah. Tabel tersebut menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah memperoleh dana sebagian besar dari dana pihak ketiga bukan bank, yakni sebesar 8,71 triliun rupiah. Jumlah tersebut setara dengan 86,42 persen total pendanaan. Sebagian besar dana yang diperoleh digunakan untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan, yakni sebesar 7,28 triliun rupiah.

Neraca BPRS tahun 2008, pada Tabel 2.14. menunjukkan bahwa BPRS berhasil menghimpun dana dari pihak ketiga bank dan bukan bank, dari pinjaman, serta dari

modalnya sendiri rata-rata sebesar 14,70 miliar rupiah. Dana tersebut sebagian besar dipergunakan oleh bank untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau pinjaman, serta untuk ditempatkan pada bank lain baik dalam bentuk tabungan, deposito, sertifikat deposito, dan bentuk lainnya yang diperbolehkan. Pembiayaan yang diberikan oleh BPRS rata-rata sebesar 10,56 miliar rupiah (setelah dikurangi dengan penyisihan kerugian pembiayaan yang diberikan). Selain itu bank juga menempatkan dananya pada bank lain sebesar 2,63 miliar rupiah.

Sementara itu, neraca BMT yang disajikan pada Tabel 2.15 menunjukkan bahwa total aset BMT pada tahun 2008 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya, yaitu dari rata-rata 2,32 miliar rupiah menjadi 3,51 miliar rupiah. Peningkatan pembiayaan yang diberikan sebesar 51,29 persen menjadi salah satu penyebab kenaikan tersebut.

<https://www.bps.go.id>

**Tabel 2.13. Rata-Rata Neraca Bank Umum Syariah  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	106.406	181.073
2. Giro pada Bank Indonesia	408.190	473.640
3. Giro pada Bank Lain	-	-
4. Penempatan pada Bank Indonesia	601.000	727.500
5. Penempatan pada Bank Lain	31.554	101.990
6. Efek-efek dan tagihan lainnya	468.078	895.670
7. Pembiayaan yang diberikan	5.806.854	7.284.684
8. Penyertaan saham	-	-
9. Aktiva pajak tangguhan	5.086	5.569
10. Aktiva tetap dan inventaris	73.375	118.791
11. Aktiva lain-lain	240.748	291.104
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>7.741.289</b>	<b>10.080.020</b>
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		
<b>A. KEWAJIBAN</b>	<b>7.193.259</b>	<b>9.348.354</b>
1. Kewajiban segera	63.370	100.105
2. Simpanan	6.637.717	8.711.475
a. Giro	978.771	969.375
b. Tabungan	2.147.059	2.858.179
c. Deposito berjangka	3.511.888	4.883.922
3. Simpanan dari Bank Lain	-	-
4. Hutang pajak	-	-
5. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	765	1.211
6. Kewajiban lain-lain	475.408	535.563
7. Pinjaman subordinasi	16.000	-
<b>B. EKUITAS</b>	<b>548.030</b>	<b>731.666</b>
1. Modal disetor	254.217	354.152
2. Agio (disagio)	-	-
3. Modal sumbangan	-	-
4. Dana setoran modal	-	-
5. Penyesuaian akibat penjabaran laporan keuangan	-	-
6. Selisih penilaian kembali aktiva tetap	-	-
7. Saldo laba (rugi)	293.814	377.514
<b>TOTAL KEWAJIBAN &amp; EKUITAS</b>	<b>7.741.289</b>	<b>10.080.020</b>

**Tabel 2.14. Rata-Rata Neraca Bank Pembiayaan Rakyat Syariah  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	248	182
2. Giro pada Bank Indonesia	-	-
3. Giro pada Bank lain	20	15
4. Penempatan pada Bank Indonesia	-	34
5. Penempatan pada Bank lain	2.492	2.631
6. Efek-efek dan tagihan lainnya	99	73
7. Pembiayaan yang diberikan	8.121	10.556
8. Penyertaan saham	-	-
9. Aktiva pajak tangguhan	7	7
10. Aktiva tetap dan inventaris	260	282
11. Aktiva lain-lain (Bersih)	825	917
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>12.071</b>	<b>14.697</b>
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		
<b>A. KEWAJIBAN</b>	<b>9.299</b>	<b>11.207</b>
1. Kewajiban segera	138	130
2. Simpanan	6.575	8.264
a. Giro	-	-
b. Tabungan	2.945	3.824
c. Deposito Berjangka	3.630	4.440
3. Simpanan dari Bank lain	208	374
4. Hutang Pajak	7	9
5. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	-	-
6. Kewajiban lain-lain	2.304	2.416
7. Pinjaman Subordinasi	67	14
<b>B. EKUITAS</b>	<b>2.772</b>	<b>3.490</b>
1. Modal Saham	2.204	2.491
2. Agio Saham	137	137
3. Cadangan	54	58
4. Saldo Saham	378	804
<b>TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>12.071</b>	<b>14.697</b>

**Tabel 2.15. Rata-Rata Neraca Baitul Maal Wattamwil  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	176	193
2. Giro pada Bank Indonesia	-	-
3. Giro pada Bank lain	16	24
4. Penempatan pada Bank Indonesia	-	-
5. Penempatan pada Bank lain	303	427
6. Efek-efek dan tagihan lainnya	16	58
7. Pembiayaan yang diberikan	1.650	2.507
8. Penyertaan saham	-	-
9. Aktiva pajak tangguhan	-	-
10. Aktiva tetap dan inventaris	111	204
11. Aktiva lain-lain (Bersih)	46	94
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>2.318</b>	<b>3.507</b>
<b>KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>		
<b>A. KEWAJIBAN</b>	<b>2.013</b>	<b>3.051</b>
1. Kewajiban segera	158	235
2. Simpanan	1.673	2.435
a. Giro	-	-
b. Tabungan	1.107	1.692
c. Deposito Berjangka	566	743
3. Simpanan dari Bank lain	1	3
4. Hutang Pajak	0	1
5. Estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi	-	-
6. Kewajiban lain-lain	182	378
7. Pinjaman Subordinasi	-	-
<b>B. EKUITAS</b>	<b>305</b>	<b>456</b>
1. Modal Saham	236	340
2. Agio Saham	-	0
3. Cadangan	7	9
4. Saldo Saham	62	107
<b>TOTAL KEWAJIBAN DAN EKUITAS</b>	<b>2.318</b>	<b>3.507</b>

### 4.3. Pembiayaan dan Modal Ventura

Meningkatnya peranan sektor swasta dalam perekonomian telah menimbulkan kebutuhan akan dana semakin meningkat. Meningkatnya kebutuhan akan dana ini, menghendaki tersedianya sumber pendanaan alternatif selain bank. Perusahaan pembiayaan yang terdiri dari sewa guna usaha, anjak piutang, kartu kredit, pembiayaan konsumen, dan modal ventura merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan bagi sektor riil.

Untuk meningkatkan peranan perusahaan pembiayaan dan modal ventura dalam pembangunan ekonomi Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan kebijaksanaan pokok yang dimuat dalam paket kebijaksanaan Desember 1988. Kebijaksanaan ini pada intinya memberikan kemudahan-kemudahan bagi perusahaan pembiayaan dan modal ventura serta masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan usaha pembiayaan.

Fungsi perusahaan pembiayaan secara jelas dapat dilihat dari Kepmenkeu No. 606/KMK.017/1995. Perusahaan *leasing* membiayai pengadaan barang pengusaha menengah kecil melalui mekanisme sewa guna usaha. Fungsi perusahaan anjak piutang adalah membantu arus dana (*cash flow*) perusahaan dari surat tagihan (*invoice*) yang dimiliki untuk memperlancar modal kerja perusahaan menengah dan kecil tersebut. Perusahaan pembiayaan konsumen dan kartu kredit membantu masyarakat menengah dan kecil untuk dapat memiliki barang-barang konsumen sehingga bisa lebih terjangkau.

Dengan demikian pada intinya peran perusahaan pembiayaan diperlukan masyarakat untuk pengadaan barang modal dan membantu modal kerja pengusaha kecil dan menengah yang belum *bankable*. Namun peran ini akan terdistorsi apabila perusahaan pembiayaan hanya digunakan sebagai alat *back to back* perbankan untuk menyalurkan kredit ke kelompok usaha tertentu.

Perusahaan pembiayaan dibedakan menjadi empat, yaitu sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), kartu kredit (*credit card*), dan pembiayaan konsumen (*consumer finance*). Keempat jenis usaha pembiayaan tersebut dapat berdiri sendiri-sendiri menjadi suatu perusahaan, yaitu perusahaan sewa guna usaha, perusahaan kartu kredit, perusahaan anjak piutang, dan perusahaan pembiayaan konsumen. Tetapi seiring berkembangnya jaman, banyak perusahaan yang tidak hanya bergerak pada satu jenis

usaha pembiayaan saja melainkan bergerak pada beberapa jenis usaha pembiayaan, yang disebut dengan perusahaan *multifinance*.

Sementara itu, keberadaan perusahaan modal ventura di Indonesia mengacu kepada Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 1251/1988. Modal ventura sebagai perusahaan pembiayaan mempunyai ciri khusus yaitu bahwa modal ventura melakukan pembiayaan dengan bentuk penyertaan modal ke perusahaan pasangan usaha untuk jangka waktu tertentu. Dengan demikian, perusahaan modal ventura dapat terlibat dalam perbaikan dan pembenahan perusahaan pasangan usaha. Hal ini sangat dibutuhkan oleh UMKM.

Keberadaan perusahaan modal ventura sangat diperlukan oleh usaha kecil dan menengah (UMKM) yang terkendala dengan masalah tingginya suku bunga perbankan. Perusahaan jenis ini bukan merupakan lembaga penyalur kredit, mekanisme hubungan tidak diatur sebagai mekanisme kreditur-debitur, tetapi sebagai mitra usaha yang memiliki derajat kepentingan yang sama atas kinerja ekonomi dari usaha yang dikembangkan bersama. Yang muncul adalah suatu mekanisme *joint concern*. Tidak ada biaya bunga, bukan berarti perusahaan modal ventura sebagai lembaga sosial yang memberi derma kepada mitra usahanya. Perusahaan modal ventura akan memasukkan keahliannya dalam manajemen dan teknologi (disamping modalnya), karena dengan cara demikian inilah perusahaan modal ventura akan menjalankan kegiatannya dalam mitra usahanya dan keuntungan yang akan diperolehnya adalah dividen.

Awal mula permodalan ventura di dunia dimulai dari diterbitkannya Undang-undang investasi usaha kecil (*Small Business Investment Act*) di Amerika pada tahun 1958 dimana secara resmi diperbolehkannya Kantor Pendaftaran Usaha Kecil (*Small Business Administration/SBA*) untuk mendaftarkan perusahaan modal kecil untuk membantu pembiayaan dan permodalan dari usaha wiraswasta di Amerika. Di Indonesia perusahaan modal ventura pertama kali di mulai oleh PT. Bahana Pembinaan Usaha Indonesia (BPUI) yang memfokuskan diri pada pengembangan UMKM dan koperasi. Selanjutnya, melalui anak perusahaan BPUI, PT Bahana Artha Ventura (BAV), secara aktif melebarkan usaha ke seluruh provinsi, membentuk Perusahaan Modal Ventura Daerah (PMVD) yang dalam beberapa tahun telah berhasil mempercepat perkembangan UMKM di Indonesia.

Dalam rangka meningkatkan peranan modal ventura, pemerintah telah mengambil inisiatif untuk mendirikan perusahaan modal ventura di berbagai daerah. Dengan

keberadaan perusahaan modal ventura di daerah diharapkan usaha-usaha kecil dan menengah di daerah akan dapat berkembang lebih cepat.

Pada Survei Lembaga Keuangan pada tahun 2009 mengenai perusahaan pembiayaan dan modal ventura, jumlah dokumen yang diterima sebanyak 59 dokumen. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20 dokumen merupakan perusahaan modal ventura dan 39 dokumen perusahaan pembiayaan.

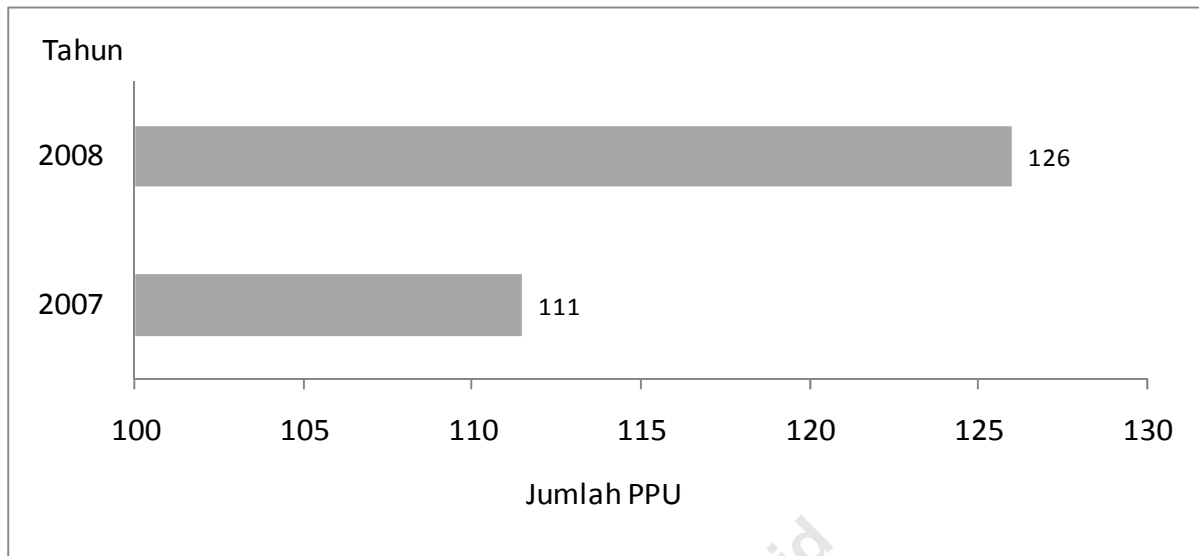
Hasil survei memaparkan indikator-indikator yang berkaitan dengan perusahaan pembiayaan dan modal ventura. Indikator tersebut meliputi:

- a. Rata-rata jumlah perusahaan pasangan usaha menurut jenis pembiayaan, sektor ekonomi, serta nilai penyertaan modal untuk perusahaan modal ventura.
- b. Rata-rata indikator kegiatan perusahaan pembiayaan (sewa guna usaha, anjak piutang, kartu kredit, dan pembiayaan konsumen).
- c. Komposisi pekerja berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pekerja.
- d. Balas jasa yang diberikan perusahaan kepada pekerjanya.

Perusahaan modal ventura pada tahun 2008 mempunyai mitra usaha atau Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) rata-rata sebanyak 126 perusahaan. Jumlah tersebut meningkat sebesar 13,51 persen dari tahun sebelumnya. Meskipun jumlah PPU mengalami peningkatan, tetapi nilai penyertaan modalnya justru mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 9,46 persen menjadi 24,46 miliar rupiah. Jenis pembiayaan yang diberikan perusahaan modal ventura hampir seluruhnya dalam bentuk pola bagi hasil.



**Gambar 3.1. Jumlah Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) Tahun 2007 - 2008**

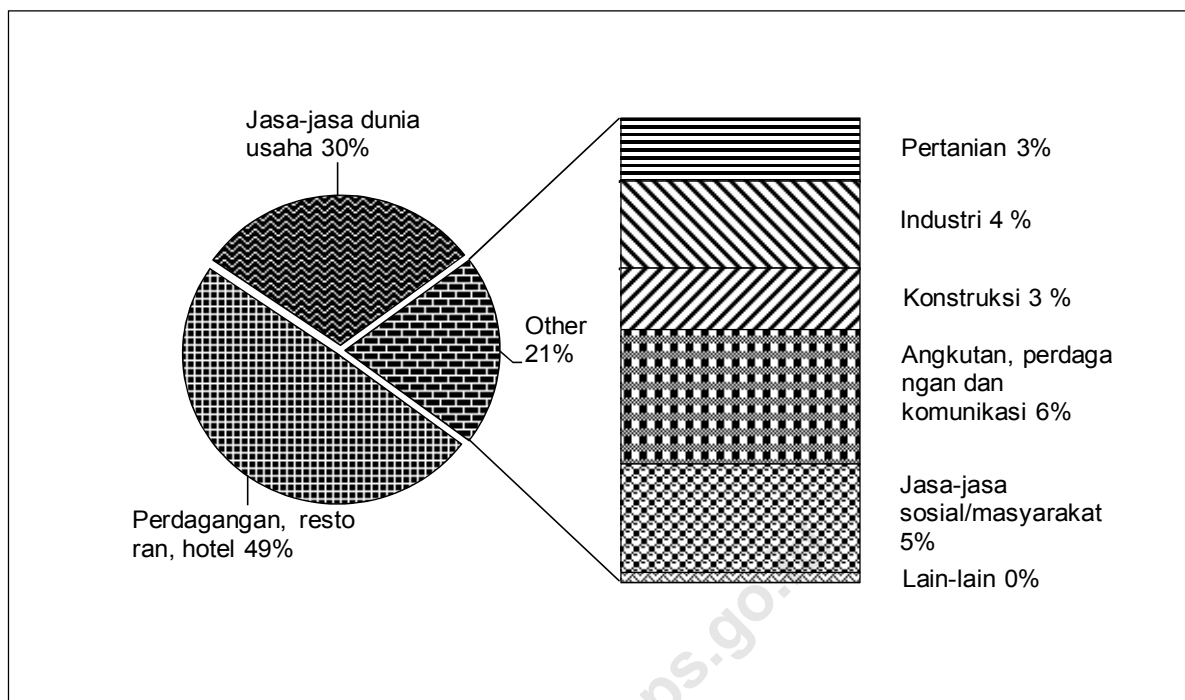


**Tabel 3.1. Rata-Rata Jumlah Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) Menurut Jenis Pembiayaan dan Nilai Penyertaan Modal Tahun 2008**

Jenis Pembiayaan	Jumlah PPU		Nilai penyertaan selama th 2008 (Juta Rupiah)
	Selama th 2008	Seluruhnya (s/d th 2008)	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Penyertaan Saham Langsung	0	2	3.174
b. Obligasi Konversi	-	-	-
c. Pola Bagi Hasil	126	849	21.288

Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) dibedakan ke dalam 10 sektor ekonomi, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri; sektor listrik, gas, air; sektor konstruksi; sektor perdagangan, restoran, hotel; sektor angkutan, dan komunikasi; sektor jasa-jasa dunia usaha; sektor jasa-jasa sosial/masyarakat; dan sektor lainnya. Selama tahun 2008, dari 126 PPU, 49 persen diantaranya bergerak dalam sektor perdagangan, restoran, hotel. Sektor terbesar kedua adalah sektor jasa-jasa dunia usaha sebesar 30 persen. Sedangkan kedelapan sektor lainnya masing-masing mempunyai persentase dibawah 10 persen.

**Gambar 3.2. Persentase PPU Berdasarkan Sektor Ekonomi Tahun 2008**



**Tabel 3.2. Rata-Rata Jumlah Perusahaan Pasangan Usaha (PPU) Menurut Sektor Ekonomi dan Nilai Penyertaan Modal Tahun 2008**

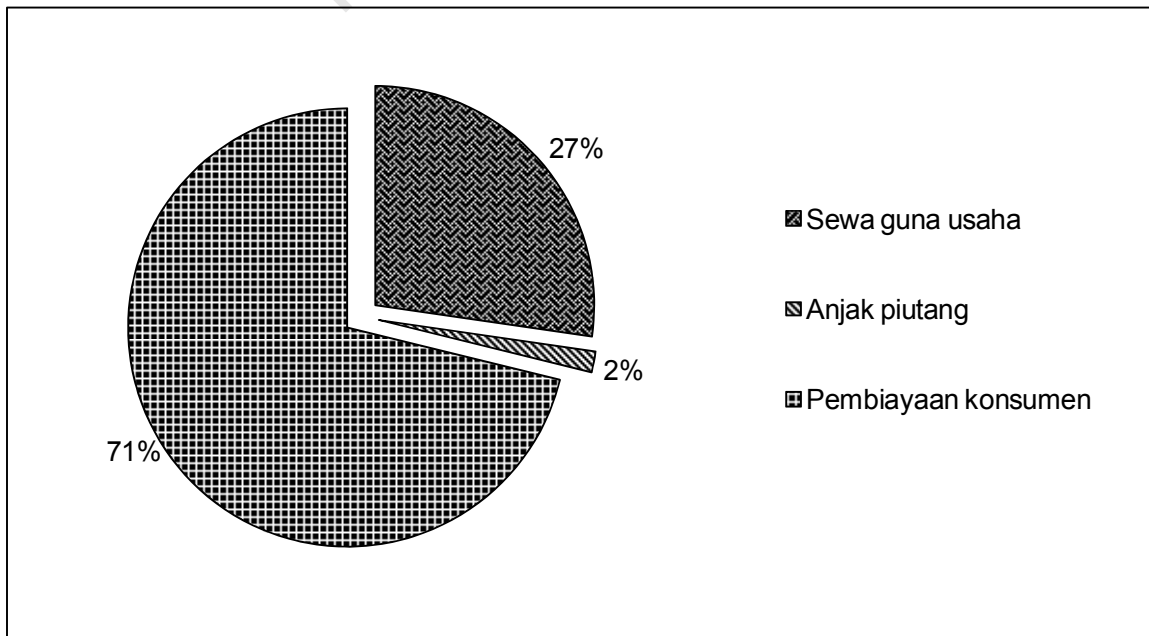
Jenis Pembiayaan	Jumlah PPU		Nilai penyertaan selama th 2008 (Juta Rupiah)
	Selama th 2008	Seluruhnya (s/d th 2008)	
(1)	(2)	(3)	(4)
a. Pertanian	4	33	807
b. Pertambangan dan penggalan	-	0	-
c. Industri	5	65	1.083
d. Listrik, gas, air	-	0	-
e. Konstruksi	3	13	682
f. Perdagangan, restoran, hotel	62	337	6.969
g. Angkutan, perdagangan dan komunikasi	8	48	2.427
h. Jasa-jasa dunia usaha	38	300	11.641
i. Jasa-jasa sosial/masyarakat	6	26	814
j. Lain-lain	1	30	38

Ditinjau dari jumlah PPU, sektor perdagangan, restoran, hotel mempunyai jumlah PPU terbesar, diikuti sektor jasa-jasa dunia usaha. Sedangkan jika ditinjau dari nilai penyertaan modalnya, selama tahun 2008, kedua sektor tersebut justru berkebalikan. Sektor Jasa-jasa dunia usaha mempunyai nilai penyertaan terbesar, yaitu 11,64 miliar rupiah. Berikutnya adalah sektor perdagangan, restoran, hotel sebesar 6,97 miliar rupiah.

Sementara itu, kegiatan perusahaan pembiayaan ditunjukkan pada Tabel 3.3. dan 3.4. Perusahaan pembiayaan dibedakan menjadi empat jenis usaha, yaitu sewa guna usaha (*leasing*), anjak piutang (*factoring*), kartu kredit (*credit card*), dan pembiayaan konsumen (*consumer finance*). Nilai pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan pembiayaan pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya meskipun tren suku bunga pembiayaan pada tahun tersebut mengalami kenaikan mengikuti kenaikan suku bunga bank. Rata-rata nilai pembiayaan pada tahun 2008 adalah sebesar 1,13 triliun rupiah.

Nilai pembiayaan terbesar diberikan dalam bentuk pembiayaan konsumen sebesar 802,41 miliar rupiah atau 71 persen, sewa guna usaha 307,79 miliar rupiah atau 27 persen, dan anjak piutang 17,34 miliar rupiah atau 2 persen. Sama seperti tahun sebelumnya, tahun 2008 tidak ada pembiayaan dalam bentuk kartu kredit.

**Gambar 3.3. Persentase Pembiayaan Perusahaan Pembiayaan Berdasarkan Jenis Usaha Tahun 2008**



Jenis usaha perusahaan pembiayaan yang pertama adalah sewa guna usaha (*leasing*). Perusahaan sewa guna usaha melakukan kegiatan pembiayaan dalam bentuk penyediaan barang modal, baik secara *Finance Lease* maupun *Operating Lease* untuk digunakan oleh penyewa guna usaha selama jangka waktu tertentu, berdasarkan pembayaran secara berkala. Indikator kegiatan perusahaan pembiayaan, khususnya sewa guna usaha ditunjukkan pada Tabel 3.3. Nilai pembiayaan yang diberikan sebesar 307,79 miliar rupiah. Berdasarkan sektor ekonominya nilai kontrak pembiayaan terbesar berasal dari sektor pertambangan dan penggalan sebesar 19,09 persen, sektor industri 16,66 persen, sektor pertanian 15,53 persen. Sisanya sebesar 48,72 persen tersebar ke sektor-sektor lainnya.

Berdasarkan wilayah penggunaan modalnya, nilai kontrak sewa guna usaha terbesar berada di Jawa dan Madura sebesar 217,19 miliar rupiah. Sedangkan yang terkecil berada di wilayah Bali dan Nusa Tenggara sebesar 999 juta rupiah. Ditinjau dari jenis barang modalnya, jenis barang modal yang sering disewagunausahakan adalah jenis alat berat, diikuti kendaraan, dan mesin-mesin.

**Tabel 3.3. Rata-Rata Indikator Kegiatan Perusahaan Pembiayaan  
Sewa Guna Usaha  
Tahun 2008**

Keterangan	Nilai/Kuantum	Satuan
(1)	(2)	(3)
<b>1. Jumlah dan nilai</b>		
a. Jumlah kontrak	307	Transaksi
b. Nilai kontrak	444.472	Juta Rupiah
c. Nilai perolehan barang modal	379.946	Juta Rupiah
d. Nilai pembiayaan	307.790	Juta Rupiah
e. Nilai sisa	154.784	Juta Rupiah
f. Nilai simpan pinjam	138.273	Juta Rupiah
<b>2. Nilai kontrak menurut sektor ekonomi</b>		
a. Pertanian	69.005	Juta Rupiah
b. Pertambangan dan penggalian	84.855	Juta Rupiah
c. Industri	74.047	Juta Rupiah
d. Listrik, gas, air	3.828	Juta Rupiah
e. Konstruksi	31.805	Juta Rupiah
f. Perdagangan, restoran, hotel	4.473	Juta Rupiah
g. Angkutan, perdagangan dan komunikasi	58.070	Juta Rupiah
h. Jasa-jasa dunia usaha	10.654	Juta Rupiah
i. Jasa-jasa sosial/masyarakat	599	Juta Rupiah
j. Lain-lain	107.135	Juta Rupiah
<b>Jumlah</b>	<b>444.472</b>	Juta Rupiah
<b>3. Nilai kontrak menurut wilayah penggunaan barang modal</b>		
a. Sumatera	81.266	Juta Rupiah
b. Jawa dan Madura	217.190	Juta Rupiah
c. Kalimantan	122.113	Juta Rupiah
d. Bali dan Nusa Tenggara	999	Juta Rupiah
e. Sulawesi	16.193	Juta Rupiah
f. Maluku dan Irian Jaya	6.711	Juta Rupiah
<b>Jumlah</b>	<b>444.472</b>	Juta Rupiah
<b>4. Nilai kontrak menurut jenis barang modal</b>		
a. Kendaraan	58.801	Juta Rupiah
b. Komputer	2.249	Juta Rupiah
c. Mesin-mesin	41.498	Juta Rupiah
d. Alat percetakan	26.650	Juta Rupiah
e. Alat berat	273.258	Juta Rupiah
f. Bangunan	608	Juta Rupiah
g. Alat kesehatan	621	Juta Rupiah
h. Alat kantor	1.648	Juta Rupiah
i. Kapal	31.773	Juta Rupiah
j. Lain-lain	7.366	Juta Rupiah
<b>Jumlah</b>	<b>444.472</b>	Juta Rupiah

**Tabel 3.4. Rata-Rata Indikator Kegiatan Perusahaan Pembiayaan  
Anjak Piutang dan Pembiayaan Konsumen  
Tahun 2008**

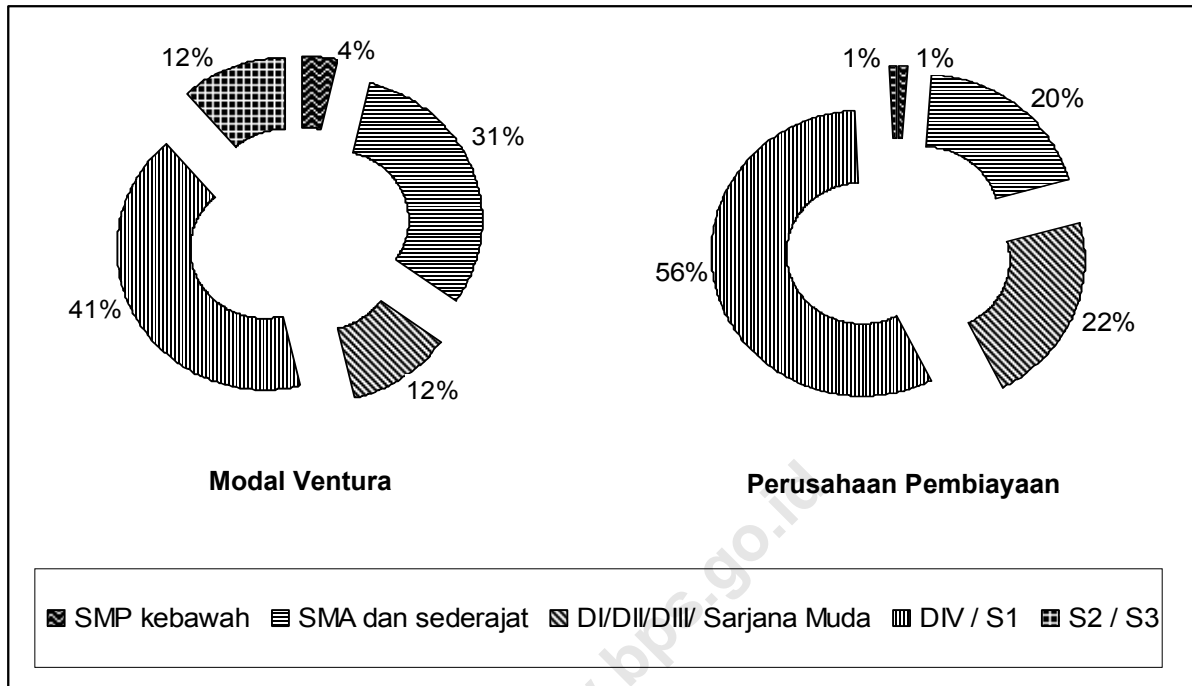
Rincian (1)	Nilai/Kuantum (2)	Satuan (3)
<b>A. Anjak Piutang</b>		
1. Jumlah klien anjak piutang	2	Perusahaan
2. Jumlah customers	23	Perusahaan
3. Nilai pengalihan piutang	17.604	Juta Rupiah
4. Nilai pembiayaan piutang	17.335	Juta Rupiah
<b>B. Pembiayaan Konsumen</b>		
1. Jumlah kontrak pembiayaan konsumen	28.776	Transaksi
2. Nilai pembiayaan konsumen	802.408	Juta Rupiah
3. Nilai kontrak pembiayaan konsumen	1.419.000	Juta Rupiah
4. Nilai penjualan barang sitaan	15.581	Juta Rupiah

Jenis usaha perusahaan pembiayaan kedua adalah anjak piutang (*factoring*). Kegiatan usaha yang dilakukan anjak piutang adalah pembelian atau pengalihan serta pengurusan piutang atau tagihan jangka pendek suatu perusahaan dari transaksi perdagangan dalam atau luar negeri. Nilai pembiayaan yang diberikan oleh perusahaan anjak piutang tahun 2008 mengalami penurunan. Perusahaan anjak piutang berhasil memberikan pembiayaan rata-rata sebesar 17,34 miliar rupiah.

Jenis usaha perusahaan pembiayaan terakhir adalah pembiayaan konsumen (*consumer finance*). Kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan pembiayaan konsumen adalah pembiayaan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala oleh konsumen. Selama tahun 2008, jumlah kontrak yang dilakukan oleh perusahaan pembiayaan konsumen adalah sebanyak 28.776 transaksi dengan nilai kontrak 1,42 triliun rupiah. Sedangkan nilai pembiayaan pada tahun tersebut adalah sebesar 802,41 miliar rupiah.

Tenaga kerja yang berhasil diserap perusahaan oleh perusahaan pembiayaan lebih banyak daripada perusahaan modal ventura, karena skala usahanya yang lebih besar. Perusahaan modal ventura pada tahun 2008 mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 26 orang dengan komposisi 24 orang pekerja tetap dan 2 orang pekerja kontrak. Pada tahun yang sama perusahaan pembiayaan menyerap tenaga kerja sebanyak 539 orang, 436 merupakan pekerja tetap dan 103 merupakan pekerja kontrak.

**Gambar 3.4. Persentase Pekerja Modal Ventura dan Perusahaan Pembiayaan Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2008**



Kompetensi tenaga kerja diperlukan untuk menjalankan usaha. Kompetensi atau kualitas tenaga kerja ditunjukkan dari tingkat pendidikan para pekerja. Sebagian besar pekerja baik pada perusahaan modal ventura maupun pada perusahaan pembiayaan mempunyai latar pendidikan DIV/S1 masing-masing sebesar 41 persen dan 56 persen.

Berdasarkan jenis kelamin atau *gender*, pekerja laki-laki mempunyai komposisi yang lebih besar dibandingkan pekerja perempuan. Dari 26 pekerja pada perusahaan modal ventura, 68 persen merupakan pekerja laki-laki, dan sisanya merupakan pekerja perempuan. Sedangkan pada perusahaan pembiayaan, dari 539 pekerja, 78 persen merupakan pekerja laki-laki, dan sisanya merupakan pekerja perempuan.

**Tabel 3.5. Rata-Rata Jumlah Pekerja Perusahaan Modal Ventura  
Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan  
Tahun 2008**

Jenjang Pendidikan	Pekerja Tetap		Pekerja Kontrak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. SD kebawah	-	-	0	-	0
b. SMP dan sederajat	1	-	0	-	1
c. SMA dan sederajat	5	2	1	-	8
d. D I / D II	0	1	-	-	1
e. Sarjana Muda / D III	1	1	0	-	2
f. D IV dan S1	7	3	1	-	11
g. S2 / S3	2	1	0	0	3
<b>h. Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>8</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>26</b>

**Tabel 3.6. Rata-Rata Jumlah Pekerja Perusahaan Pembiayaan  
Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan  
Tahun 2008**

Jenjang Pendidikan	Pekerja Tetap		Pekerja Kontrak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. SD kebawah	1	-	0	-	1
b. SMP dan sederajat	3	0	-	-	3
c. SMA dan sederajat	77	7	24	1	109
d. D I / D II	5	2	1	0	8
e. Sarjana Muda / D III	67	20	16	5	108
f. D IV dan S1	181	69	45	11	306
g. S2 / S3	3	1	0	0	4
<b>h. Jumlah</b>	<b>337</b>	<b>99</b>	<b>86</b>	<b>17</b>	<b>539</b>



Perusahaan modal ventura maupun perusahaan pembiayaan sangat memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya. Hal tersebut ditunjukkan dari balas jasa yang diberikan. Perusahaan modal ventura memberikan balas jasa kepada pekerja tetapnya rata-rata sebesar 103,11 juta rupiah per tahun atau sebesar 8,59 juta rupiah per bulan, dan balas jasa untuk pekerja kontrak sebesar 34,87 juta rupiah per tahun atau 2,91 juta rupiah per bulan. Sedangkan perusahaan pembiayaan memberikan balas jasa kepada pekerja tetapnya sebesar 55,83 juta rupiah per tahun atau rata-rata 4,65 juta rupiah per bulan, dan balas jasa untuk pekerja kontrak sebesar 45,52 juta rupiah per tahun atau 3,79 juta rupiah per bulan.

**Tabel 3.7. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Perusahaan Modal Ventura Tahun 2008 (Rupiah)**

Jenis Balas jasa (1)	Pekerja Tetap (2)	Pekerja Kontrak (3)	Jumlah (4)
a. Upah/gaji	1.919.476.952	69.592.514	1.989.069.466
b. Upah lembur	17.602.572	3.151.846	20.754.418
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	328.059.029	4.503.352	332.562.381
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	-/- 153.002.959	3.106.456	156.109.415
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	66.768.439	1.586.325	68.354.763
<b>f. Jumlah</b>	<b>2.484.909.951</b>	<b>81.940.493</b>	<b>2.566.850.444</b>

**Tabel 3.8. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Perusahaan Pembiayaan Tahun 2008 (Rupiah)**

Jenis Balas jasa (1)	Pekerja Tetap (2)	Pekerja Kontrak (3)	Jumlah (4)
a. Upah/gaji	14.983.853.447	2.624.719.414	17.608.572.861
b. Upah lembur	296.509.931	56.226.004	352.735.935
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	6.096.208.353	1.611.767.792	7.707.976.145
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	-/- 2.494.265.004	343.673.187	2.837.938.191
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	437.126.491	77.442.547	514.569.038
<b>f. Jumlah</b>	<b>24.307.963.227</b>	<b>4.713.828.944</b>	<b>29.021.792.171</b>

Perusahaan pembiayaan dan modal ventura merupakan salah satu Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan Lembaga Keuangan Bank (LKB). Baik LKBB dan LKB pada umumnya mempunyai kegiatan yang sama, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Bedanya, dalam hal penghimpunan dana LKB dapat menghimpun dana dari masyarakat secara langsung, sedangkan LKBB hanya dapat menghimpun dana dari masyarakat secara tidak langsung. Perbedaan tersebut tercermin dalam laporan keuangan keduanya. Dalam laporan keuangan LKB, khususnya dalam neraca, terdapat akun Dana Pihak Ketiga bukan bank, sedangkan pada neraca LKBB tidak.

Laporan keuangan perusahaan pembiayaan dan modal ventura yang diolah dalam survei Statistik Lembaga Keuangan meliputi laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi menunjukkan kinerja perusahaan selama satu periode akuntansi, yang ditunjukkan pada Tabel 4.3.2. dan 4.3.3. Sedangkan neraca, yang ditunjukkan pada Tabel 4.3.4. dan Tabel 4.3.5., menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Neraca memberikan informasi mengenai sumber pendanaan perusahaan, modal perusahaan, serta alokasi penggunaan dana.

Dari laporan keuangan tersebut dapat diketahui kinerja perusahaan, terutama dari rasio-rasio keuangannya yang berupa rasio profitabilitasnya. Analisis terhadap rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan. Ada beberapa ukuran rasio yang dapat menggambarkan profitabilitas, yaitu ROA dan ROE. Rasio ROA menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivitya untuk memperoleh laba. Sedangkan ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modalnya untuk menghasilkan laba.

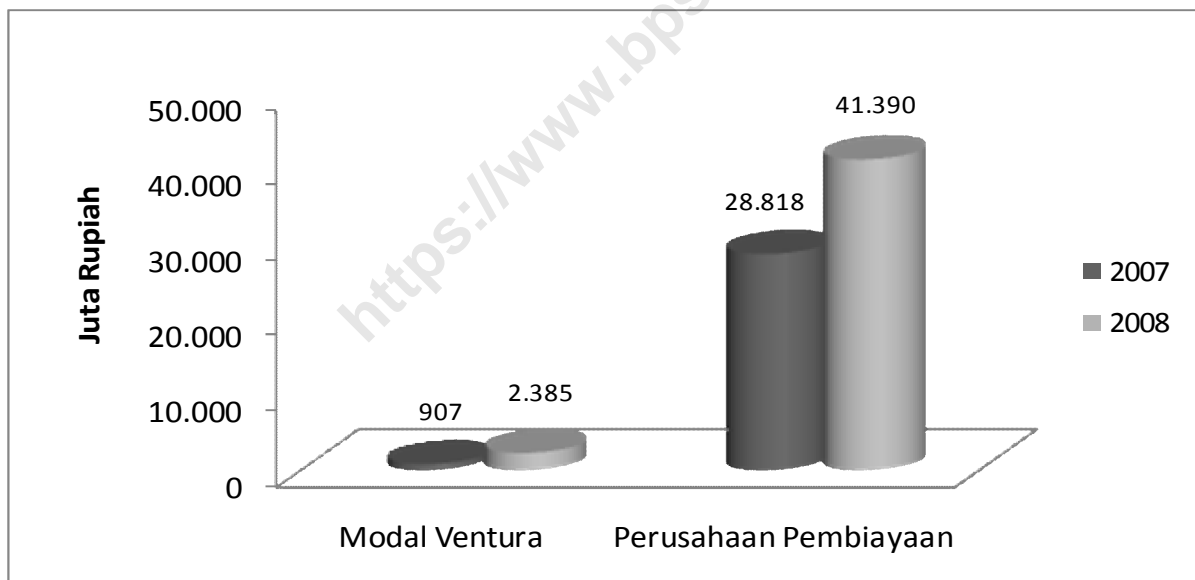
**Tabel 3.9. Rata-Rata Rasio Keuangan Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008 (Persen)**

Jenis Perusahaan	ROA		ROE	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1. Perusahaan Modal Ventura	1,65	3,26	3,92	9,49
2. Perusahaan Pembiayaan	4,19	4,61	12,84	13,40

Tabel 3.9. menyajikan rata-rata rasio keuangan pada perusahaan pembiayaan dan modal ventura. Tabel tersebut menunjukkan bahwa rasio ROA dan ROE pada perusahaan pembiayaan dan modal ventura pada tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Pada tahun tersebut, perusahaan modal ventura mempunyai rasio ROA sebesar 3,26 persen, meningkat dari tahun sebelumnya 1,65 persen. Rasio ROE pada perusahaan tersebut juga mengalami kenaikan signifikan dari tahun sebelumnya menjadi 9,49 persen.

Sama halnya dengan perusahaan modal ventura, rasio ROA dan ROE pada perusahaan pembiayaan tahun 2008 juga mengalami kenaikan dari tahun 2007. Rasio ROA perusahaan ini naik 0,42 persen dari tahun sebelumnya menjadi 4,61 persen. Sedangkan rasio ROEnya naik 0,56 persen menjadi 13,40 persen.

**Gambar 3.5. Rata-Rata Laba Rugi Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008**



Selain dari rasio keuangan, kinerja perusahaan dapat dinilai dari indikator lainnya, yaitu pertumbuhan laba dan total asetnya. Secara umum kinerja perusahaan, baik perusahaan pembiayaan maupun perusahaan modal ventura pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang dibuktikan dengan meningkatnya nilai kedua indikator tersebut seperti yang tersaji dalam Gambar 3.5.

Kinerja keuangan perusahaan modal ventura pada tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan meningkatnya perolehan laba tahun berjalan yang sangat tajam. Pada tahun 2008, perusahaan modal ventura mampu menghasilkan laba sebesar 2,39 miliar rupiah, dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 907 juta rupiah.

Kenaikan laba perusahaan modal ventura dipicu oleh kenaikan pendapatan operasional sebesar 15,20 persen menjadi 8,38 miliar rupiah. Kenaikan pendapatan berasal dari kenaikan pendapatan penyertaan saham langsung dan pendapatan bagi hasil (partisipasi terbatas). Selain itu, penurunan biaya operasional semakin memicu kenaikan laba perusahaan. Biaya operasional pada tahun 2008 turun 0,04 persen dari tahun sebelumnya menjadi 6,65 miliar rupiah.

Senada dengan perusahaan modal ventura, perolehan laba perusahaan pembiayaan pada tahun 2008 juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, meskipun tidak setajam kenaikan laba pada perusahaan modal ventura. Laba perusahaan pembiayaan naik 30,37 persen dari 28,82 miliar rupiah menjadi 41,39 miliar rupiah. Kenaikan tersebut disebabkan oleh meningkatnya perolehan pendapatan operasional (sewa guna usaha, anjak piutang, dan pembiayaan konsumen) dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional dari sewa guna usaha naik 29,53 persen, pendapatan anjak piutang naik 39,53 persen, dan pendapatan pembiayaan konsumen naik 15,56 persen. Sedangkan pendapatan non operasional naik sebesar 12,59 persen.

Beban operasional dan non operasional perusahaan pembiayaan mengalami kenaikan, sama halnya dengan pendapatan. Namun, kenaikan beban tidak sebesar kenaikan pendapatan sehingga laba yang dihasilkan dapat meningkat. Ditinjau dari komposisinya, proporsi beban operasional terbesar adalah pengeluaran dalam bentuk biaya bunga, yaitu sebesar 71,23 miliar rupiah, diikuti biaya tenaga kerja sebesar 31,74 miliar rupiah.

**Tabel 3.10. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Perusahaan Modal Ventura  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

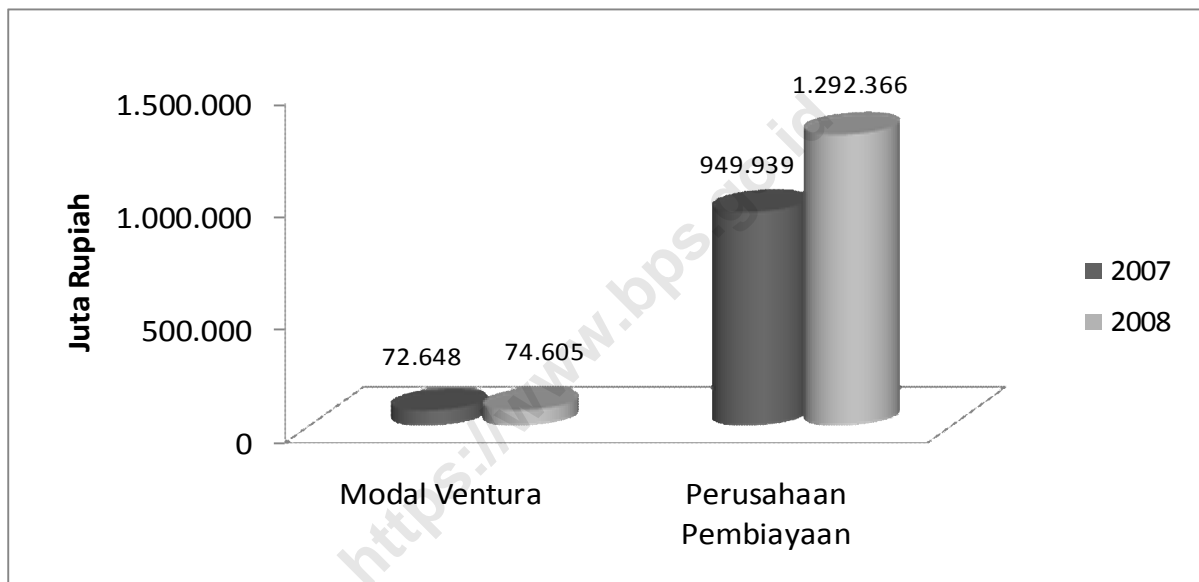
Rincian ( 1 )	2007 (2)	2008 (3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>7.270</b>	<b>8.376</b>
1. Pendapatan penyertaan saham langsung	2.056	2.843
2. Pendapatan obligasi konversi	-	-
3. Pendapatan bagi hasil (partisipasi terbatas)	5.214	5.533
<b>B. PENDAPATAN NON OPERASIONAL</b>	<b>913</b>	<b>768</b>
1. Komisi	24	30
2. Pendapatan bunga	629	514
3. Dividen	-	-
4. Denda	1	-
5. Bunga atas pinjaman pegawai	5	5
6. Pendapatan selisih kurs	-	-
7. Penjualan aktiva tetap	224	39
8. Lainnya	30	182
<b>C. BIAYA OPERASIONAL</b>	<b>6.946</b>	<b>6.648</b>
1. Biaya bunga	3.031	2.874
2. Premi swap	-	-
3. Premi asuransi	4	4
4. Biaya tenaga kerja	2.300	2.521
5. Penghapusan / penyusutan	514	189
6. Sewa	104	103
7. Pemeliharaan dan perbaikan	251	254
8. Barang dan jasa	741	704
<b>D. BIAYA NON OPERASIONAL</b>	<b>37</b>	<b>64</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK</b>	<b>1.200</b>	<b>2.432</b>
<b>F. PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>293</b>	<b>46</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK</b>	<b>907</b>	<b>2.385</b>
<b>H. LABA DITAHAN AWAL PERIODE</b>	<b>1.078</b>	<b>1.695</b>
<b>I. DIVIDEN</b>	<b>219</b>	<b>866</b>
<b>J. LAINNYA</b>	<b>71</b>	<b>248</b>
<b>K. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE</b>	<b>1.695</b>	<b>2.966</b>

**Tabel 3.11. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Perusahaan Pembiayaan  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>171.259</b>	<b>207.625</b>
1. Sewa guna usaha	18.153	25.762
2. Anjak piutang	1.157	1.913
3. Kartu kredit	-	-
4. Pembiayaan konsumen	151.949	179.950
<b>B. PENDAPATAN NON OPERASIONAL</b>	<b>21.002</b>	<b>24.027</b>
1. Komisi	34	19
2. Pendapatan bunga	2.507	3.207
3. Dividen	-	0
4. Denda	3.197	3.613
5. Bunga atas pinjaman pegawai	6	1
6. Pendapatan selisih kurs	95	638
7. Penjualan aktiva tetap	75	276
8. Lainnya	15.088	16.273
<b>C. BIAYA OPERASIONAL</b>	<b>146.218</b>	<b>162.949</b>
1. Biaya bunga	63.213	71.225
2. Premi swap	3.723	5.178
3. Premi asuransi	496	538
4. Biaya tenaga kerja	25.141	31.736
5. Penghapusan / penyusutan	21.744	19.714
6. Sewa	3.114	3.225
7. Pemeliharaan dan perbaikan	767	865
8. Barang dan jasa	28.019	30.469
<b>D. BIAYA NON OPERASIONAL</b>	<b>6.207</b>	<b>9.084</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK</b>	<b>39.836</b>	<b>59.618</b>
<b>F. PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>11.018</b>	<b>18.228</b>
<b>G. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK</b>	<b>28.818</b>	<b>41.390</b>
<b>H. LABA DITAHAN AWAL PERIODE</b>	<b>73.408</b>	<b>96.251</b>
<b>I. DIVIDEN</b>	<b>5.543</b>	<b>9.687</b>
<b>J. LAINNYA</b>	<b>432</b>	<b>67</b>
<b>K. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE</b>	<b>96.251</b>	<b>127.886</b>

Selain dari laporan laba rugi, kinerja perusahaan pembiayaan dan modal ventura dapat dilihat dari laporan neracanya. Secara umum, total aset kedua perusahaan tersebut, yang ditunjukkan dalam neraca, mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Total aset perusahaan pembiayaan dan modal ventura pada tahun 2008 mengalami kenaikan masing-masing sebesar 36,05 persen dan 2,69 persen. persentase tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan modal ventura tidak sepesat pertumbuhan perusahaan pembiayaan.

**Gambar 3.6. Rata-Rata Total Aset Perusahaan Pembiayaan dan Modal Ventura Tahun 2007 – 2008**



Aset atau aktiva perusahaan mencerminkan kekayaan perusahaan, Selain itu, aset mencerminkan bagaimana dana yang diperoleh perusahaan dialokasikan. Untuk mencapai tingkat pengembalian yang optimal dari aset, sebaiknya dana yang diperoleh perusahaan dialokasikan dalam bentuk aktiva yang produktif. Aktiva produktif dapat berupa pembiayaan yang diberikan, surat berharga, simpanan di bank ataupun dalam bentuk penyertaan. Selain alokasi pada aktiva produktif, alokasi aset dalam bentuk aktiva non produktif tetap diperlukan untuk memfasilitasi operasional perusahaan, seperti aktiva tetap dan inventaris.

Ditinjau dari sisi pendanaan, pada tahun 2008 perusahaan modal ventura memperoleh pendanaan terbesar dari pinjaman subordinasi sebesar 32,28 miliar rupiah, serta pinjaman dari bank maupun non bank di dalam dan luar negeri sebesar 14,75 miliar

rupiah. Selain itu juga terdapat sumber pendanaan dari modal sendiri perusahaan yang ditunjukkan pada sisi ekuitas sebesar 25,12 miliar rupiah.

Neraca perusahaan modal ventura pada Tabel 3.10. menunjukkan bahwa perusahaan modal ventura mengalokasikan sebagian besar dananya, yaitu sebesar 46,84 persen atau sebesar 34,94 miliar rupiah dalam bentuk aktiva produktif, yaitu pembiayaan kepada PPU.

Sementara itu, perusahaan modal ventura tetap mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva non produktif. Pada tahun 2008 perusahaan mengalokasikan dana untuk aktiva tetap dan inventaris sebesar 3,49 persen dari total aset, atau sebesar 2,60 miliar rupiah.

Neraca perusahaan pembiayaan pada tahun 2008 yang disajikan pada Tabel 3.11. menunjukkan bahwa perusahaan pembiayaan memperoleh pendanaan terbesar berasal dari pinjaman yang diterima, yaitu rata-rata sebesar 751,07 miliar rupiah. Pinjaman tersebut berasal dari bank dan bukan bank di dalam negeri maupun di luar negeri. Selain itu perusahaan pembiayaan juga memperoleh pendanaan dari penerbitan surat berharga, yaitu obligasi. Obligasi merupakan surat utang jangka panjang, dimana peminjam (perusahaan penerbit obligasi) setuju untuk melakukan pembayaran bunga dan pokok pinjaman, pada tanggal tertentu kepada pemegang obligasi. Nilai obligasi pada akhir tahun 2008 adalah sebesar 117,33 miliar rupiah.

Modal perusahaan pembiayaan mengalami kenaikan 37,60 persen dari tahun sebelumnya. Salah satu penyebab kenaikan modal tersebut adalah kenaikan modal disetor perusahaan. Kenaikan modal disetor menunjukkan bahwa investasi pada perusahaan pembiayaan mempunyai prospek yang cerah di masa depan sehingga mendorong para investor untuk berinvestasi atau menanamkan modalnya pada perusahaan pembiayaan.

Selanjutnya, pendanaan perusahaan pembiayaan yang berasal dari dalam (modal sendiri) dan dari luar perusahaan (pinjaman dan penerbitan surat berharga utang), dialokasikan untuk membiayai aktiva. Hampir seluruh dana yang diperoleh perusahaan pembiayaan, atau sebesar 80,24 persen, dialokasikan dalam bentuk aktiva produktif, yaitu dalam bentuk pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan tersebut dibedakan menjadi



pembiayaan sewa guna usaha sebesar 187,67 miliar rupiah, pembiayaan anjak piutang sebesar 7,75 miliar rupiah, dan pembiayaan konsumen sebesar 841,56 miliar rupiah.

Selain dalam bentuk aktiva produktif, perusahaan pembiayaan juga mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva yang tidak produktif, yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan meskipun proporsinya relatif kecil. Pada tahun 2008, perusahaan pembiayaan mengalokasikan dana untuk membiayai aktiva tetap dan inventaris hanya sebesar 1,24 persen atau 15,97 miliar rupiah (setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan).

<https://www.bps.go.id>

**Tabel 3.12. Rata-Rata Neraca Perusahaan Modal Ventura  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>A. AKTIVA</b>		
1. Kas	134	100
2. Bank	3.724	3.680
3. Pembiayaan penyertaan perusahaan modal ventura	30.725	34.944
4. Penyertaan	40	35
5. Akumulasi penyusutan aktiva produktif	1.199	1.220
6. Aktiva tetap dan inventaris	2.532	2.601
7. Akumulasi penyusutan aktiva tetap dan inventaris	944	1.002
8. Rupa-rupa aktiva	37.636	35.467
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>72.648</b>	<b>74.605</b>
<b>B. PASIVA</b>		
1. Kewajiban yang segera dapat dibayar	2.089	1.381
2. Pinjaman yang diterima	12.410	14.746
a. Pinjaman dalam negeri	10.224	12.643
b. Pinjaman luar negeri	2.186	2.103
3. Obligasi	-	-
4. Pinjaman subordinasi	26.482	32.282
5. Rupa-rupa pasiva	8.552	1.073
6. Modal	23.115	25.123
a. Modal disetor	17.716	18.226
b. Agio/Disagio	271	271
c. Cadangan	3.433	3.660
d. Laba ditahan	1.695	2.966
<b>JUMLAH PASIVA</b>	<b>72.648</b>	<b>74.605</b>

**Tabel 3.13. Rata-Rata Neraca Perusahaan Pembiayaan  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
( 1 )	( 2 )	( 3 )
<b>A. AKTIVA</b>		
1. Kas	4.115	2.732
2. Bank	45.222	98.922
3. Pembiayaan netto sewa guna usaha	122.115	187.665
4. Pembiayaan anjak piutang	5.873	7.745
5. Pembiayaan kartu kredit	-	-
6. Pembiayaan konsumen	682.740	841.561
7. Aktiva tetap yang disewagunausahakan (operating lease)	2.302	2.897
8. Akumulasi penyusutan aktiva tetap yang disewagunausahakan (operating lease)	483	667
9. Penyertaan	2.198	2.902
10. Akumulasi penyisihan penghapusan aktiva produktif	22.944	24.406
11. Aktiva tetap dan inventaris	25.247	30.409
12. Akumulasi penyusutan aktiva tetap dan inventaris	11.389	14.442
13. Rupa-rupa aktiva	94.942	157.048
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>949.939</b>	<b>1.292.366</b>
<b>B. PASIVA</b>		
1. Kewajiban yang segera dapat dibayar	27.454	32.082
2. Pinjaman yang diterima	493.671	751.065
a. Pinjaman dalam negeri	356.044	482.495
b. Pinjaman luar negeri	137.626	268.569
3. Obligasi	142.371	117.333
4. Pinjaman subordinasi	2.415	3.204
5. Rupa-rupa pasiva	59.503	79.736
6. Modal	224.525	308.947
a. Modal disetor	123.007	163.446
b. Agio/Disagio	4.675	15.046
c. Cadangan	592	2.569
d. Laba ditahan	96.251	127.886
<b>JUMLAH PASIVA</b>	<b>949.939</b>	<b>1.292.366</b>

#### 4.4. Asuransi

Upaya-upaya untuk memobilisasi dan memanfaatkan dana masyarakat secara optimal sangat diperlukan mengingat perkembangan perekonomian Indonesia semakin pesat. Terlebih lagi saat ini kebutuhan masyarakat semakin bertambah terhadap perlindungan keuangan jika terjadi risiko-risiko, seperti kematian, kerusakan atau kerugian. Usaha perasuransian menjadi solusi untuk menjawab dua kebutuhan tersebut, yakni menghimpun dana masyarakat berupa uang premi dan menyalurkannya kembali dalam bentuk uang pertanggungan jika pihak tertanggung mengalami risiko-risiko kerugian.

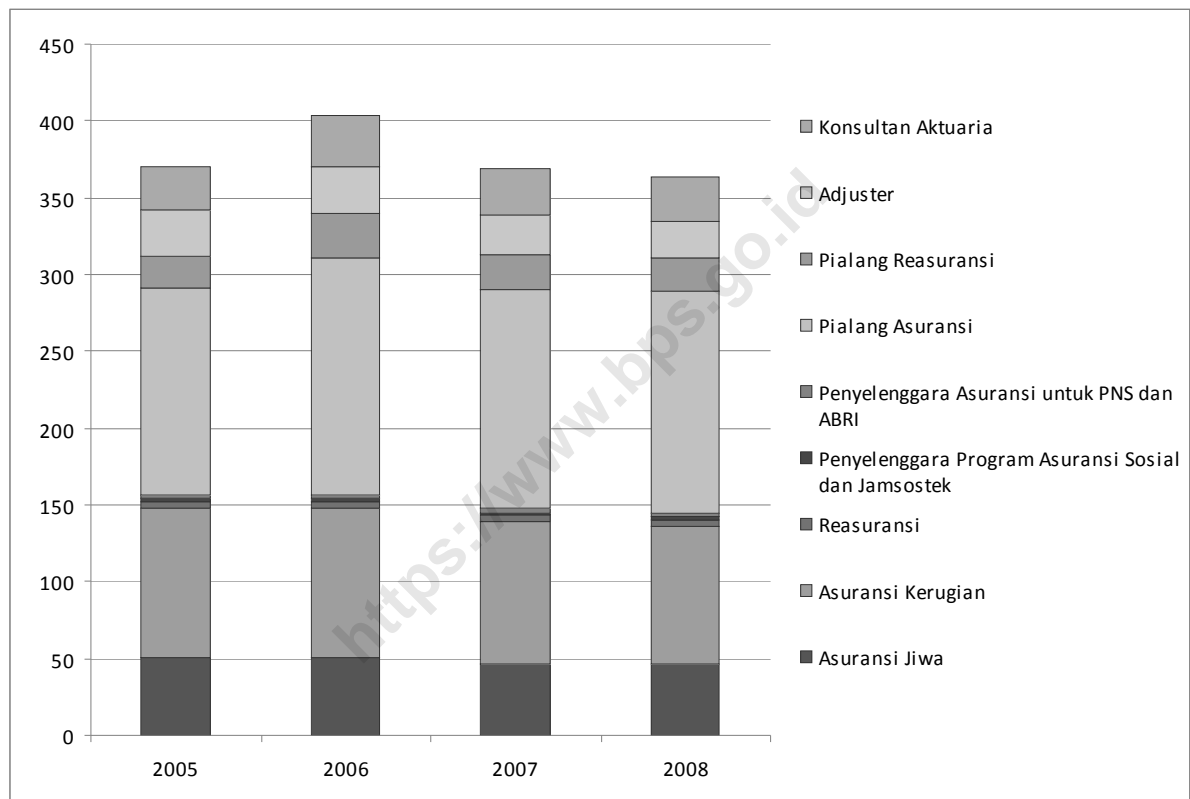
Asuransi sebagai lembaga keuangan di luar bank memiliki payung hukum, yakni Undang-undang Republik Indonesia No. 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian, usaha perasuransian Indonesia terdiri dari perusahaan asuransi, perusahaan reasuransi, dan perusahaan penunjang usaha asuransi.

**Tabel 4.1. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Perasuransian Tahun 2005 - 2008**

Perusahaan	2005	2006	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<b>Perusahaan Asuransi</b>				
Asuransi Jiwa	51	51	46	46
Asuransi Kerugian	97	97	93	90
Reasuransi	4	4	4	4
Penyelenggara Program Asuransi Sosial dan Jamsostek	2	2	2	2
Penyelenggara Asuransi untuk PNS dan ABRI	3	3	3	3
<b>Jumlah</b>	<b>157</b>	<b>157</b>	<b>148</b>	<b>145</b>
<b>Perusahaan Penunjang Asuransi</b>				
Pialang Asuransi	134	154	142	144
Pialang Reasuransi	21	29	23	22
Adjuster	30	30	26	24
Konsultan Aktuaria	28	34	30	29
<b>Jumlah</b>	<b>213</b>	<b>247</b>	<b>221</b>	<b>219</b>

Tabel 4.1. menunjukkan pertumbuhan jumlah perusahaan perasuransian sejak tahun 2005 sampai dengan 2008. Usaha perasuransian di Indonesia pada tahun 2008 terdiri atas 145 perusahaan asuransi dan 219 perusahaan penunjang asuransi. Jumlah masing-masing usaha tersebut menurun dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 perusahaan asuransi berjumlah 148 perusahaan dan menjadi 145 perusahaan pada tahun 2008, sedangkan perusahaan penunjang asuransi dari 221 perusahaan menjadi 219 perusahaan.

**Gambar 4.1. Pertumbuhan Jumlah Perasuransian Indonesia**



Jenis penutupan yang terdapat pada asuransi jiwa adalah jenis penutupan asuransi jiwa kematian, dwi guna, seumur hidup, anuitas, seumur hidup, anuitas dana pensiun, kecelakaan diri, kesehatan, produk lain dan produk investasi.

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa pada tahun 2008, jumlah nilai pertanggungan gabungan asuransi jiwa adalah 1.212 triliun rupiah. Kontribusi paling tinggi berasal dari jenis penutupan Kematian, yakni sebesar 34,1 persen dari jumlah nilai pertanggungan gabungan, diikuti Kecelakaan diri 23,4 persen dan Produk Investasi 19,1 persen.

Jumlah tertanggung pada asuransi jiwa tercatat sebanyak lebih dari 43,4 juta orang. Jumlah tertanggung paling banyak terdapat pada jenis penutupan Kematian, yakni 63,87 persen dari total jumlah pertanggungan, atau 27.726.430 orang. Sebaliknya Anuitas Dana Pensiun merupakan jenis penutupan yang paling sedikit jumlahnya, yakni 0,03 persen atau 28.198 orang.

**Tabel 4.2. Banyaknya Tertanggung, Nilai Tertanggung Sektor Usaha Asuransi Jiwa Menurut Jenis Penutupan Tahun 2008**

Jenis Penutupan	Jumlah Tertanggung (Orang)	Nilai Pertanggungan (Juta Rupiah)
(1)	(2)	(3)
Kematian	27.726.430	413.323.408,17
Dwi Guna	4.882.792	99.396.011,21
Seumur Hidup	556.470	71.541.996,87
Anuitas	482.767	10.289.097,16
Anuitas Dana Pensiun	28.198	347.659,70
Kecelakaan Diri	4.828.151	283.935.514,40
Kesehatan	2.647.480	96.519.827,72
Produk Lain	278.651	4.494.156,03
Produk Investasi	1.979.834	231.904.226,88
<b>Jumlah</b>	<b>43.410.774</b>	<b>1.211.751.898,10</b>

Pada tahun 2008 jumlah pengurangan tertanggung meningkat 4,8 persen dari tahun sebelumnya menjadi 13.254.645 orang. Sebaliknya, penurunan terjadi pada jumlah klaim dari 163.193 miliar rupiah pada tahun 2007 menjadi 156.974 miliar rupiah pada tahun 2008.

**Tabel 4.3 Banyaknya Pengurangan Tertanggung, Nilai Klaim Sektor Usaha Asuransi Jiwa Menurut Jenis Pengurangan Tahun 2008**

Jenis Pengurangan	Pengurangan Tertanggung (Orang)		Jumlah Klaim (Juta Rupiah)	
	2007	2008	2007	2008
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Meninggal	216.456	143.447	4.538.619,93	3.395.736,74
Habis kontrak	7.722.741	9.682.353	85.210.424,32	80.252.156,98
Pemutusan kontrak	4.606.258	3.290.829	56.637.762,24	59.164.563,36
Lain-lain	105.290	138.016	16.807.479,75	13.974.876,69
<b>Jumlah</b>	<b>12.650.745</b>	<b>13.254.645</b>	<b>163.194.286,24</b>	<b>156.974.876,69</b>

Jenis pengurangan pada asuransi jiwa dapat terjadi akibat meninggal dunia, habis kontrak, pemutusan kontrak, dan lain-lain. Pada tahun 2008, Habis Kontrak merupakan jenis pengurangan dengan jumlah pengurangan bertanggung tertinggi, yakni 9.682.353 orang dengan nilai klaim sebesar 80.252 miliar rupiah. Jenis pengurangan tertinggi berikutnya adalah akibat Pemutusan Kontrak, yakni 3.290.829 orang dengan jumlah klaim sebesar 59,64 miliar rupiah.

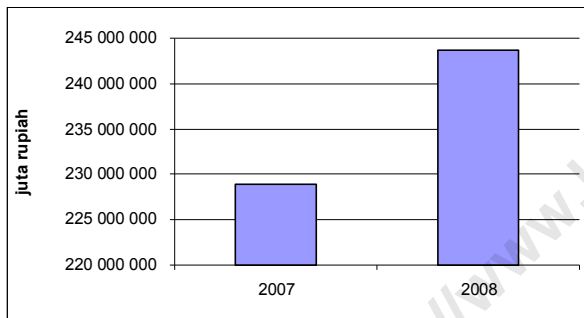
Perusahaan penunjang usaha asuransi terdiri dari perusahaan pialang asuransi, perusahaan agen asuransi, perusahaan penilai kerugian asuransi, dan konsultan aktuaria. Dari Tabel 4.4. dapat diketahui bahwa premi yang dinilai perusahaan pialang asuransi/reasuransi selama tahun 2008 mencapai 6.485 miliar rupiah, dengan Harta Benda sebagai jenis penutupan yang paling banyak berkontribusi, yakni sebesar 2.937 miliar rupiah. Jumlah komisi yang diperoleh sebesar 778 miliar rupiah. Jenis penutupan yang memberikan komisi paling tinggi (di atas 100 miliar rupiah) yakni jenis penutupan Harta Benda dan Kecelakaan Diri & Kesehatan.

**Tabel 4.4. Banyaknya Premi dan Komisi Melalui Pialang Asuransi/Reasuransi Menurut Jenis Penutupan Tahun 2008 (Juta Rupiah)**

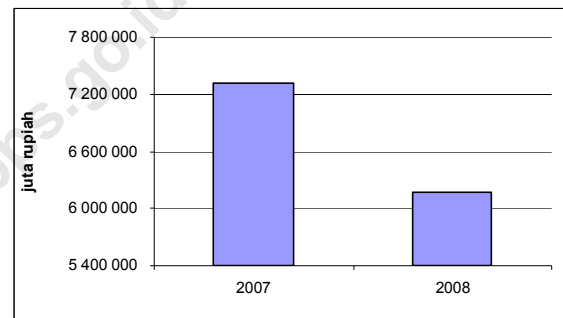
Jenis Penutupan	Premi	Komisi
(1)	(2)	(3)
Harta Benda	2.937.236,7	283.488,4
Kendaraan Bermotor	408.900,5	58.082,1
Pengangkutan	599.580,1	72.668,3
Rangka Kapal	347.143,7	38.996,5
Rangka Pesawat	39.486,3	5.604,0
Satelit	-	-
Energi Darat	159.429,9	9.624,2
Energi Lepas Pantai	47.238,7	6.808,6
Rekayasa	268.104,1	51.466,0
Tanggung Gugat	171.744,5	18.965,8
Kecelakaan Diri dan Kesehatan	746.407,2	114.803,6
Kredit	24.735,2	3.110,5
Penjaminan	39.587,1	22.446,1
Aneka	680.562,6	91.884,2
<b>Jumlah</b>	<b>6.485.060,6</b>	<b>778.471,4</b>

Laporan keuangan perusahaan asuransi pada tahun 2008 menunjukkan beragam kondisi untuk masing-masing usaha maupun program usaha asuransi. Jumlah kekayaan gabungan usaha asuransi diketahui mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2008, kekayaan perusahaan asuransi sebesar 243,6 triliun rupiah, atau meningkat 6,47 persen dari tahun 2007 yang sebesar 228,8 triliun rupiah. Seiring dengan kenaikan kekayaan tersebut, nilai investasi yang dimiliki perusahaan asuransipun meningkat sebesar 4,57 persen menjadi 211,5 triliun rupiah. Meskipun demikian laba perusahaan tidak bergerak naik, melainkan mengalami penurunan 18,87 persen, dari 7,31 triliun rupiah menjadi 6,16 triliun rupiah.

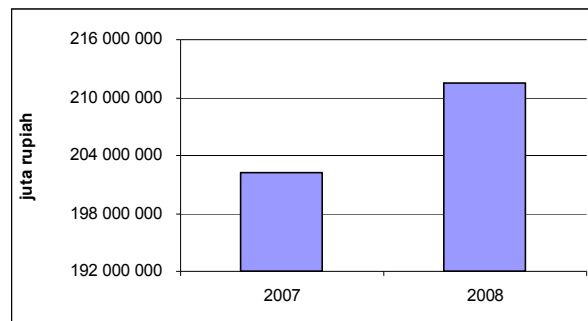
**Gambar 4.2. Kekayaan Gabungan Perusahaan Asuransi Tahun 2007 – 2008**



**Gambar 4.3. Laba Bersih Gabungan Perusahaan Asuransi Tahun 2007 – 2008**



**Gambar 4.4. Investasi Gabungan Perusahaan Asuransi Tahun 2007 – 2008**





#### 4.4.1. Asuransi Kerugian

Kinerja keuangan yang baik ditunjukkan oleh perusahaan asuransi kerugian pada tahun 2008. Hal ini dapat dilihat dari laporan neraca aktiva perusahaan yang meningkat 16,79 persen atau menjadi 34,8 triliun rupiah dari tahun sebelumnya yang sebesar 29,8 triliun rupiah.

Peningkatan juga terjadi pada rasio ROA sebesar 0,42 persen atau menjadi 8,07 persen. Rasio ROA yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Pada usaha asuransi kerugian rasio ini menunjukkan adanya perbaikan kinerja keuangan dan manajemen usaha asuransi dalam pengelolaan kekayaan perusahaannya jika dibandingkan tahun 2007.

Rasio yang digunakan selanjutnya adalah ROE, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Berkaitan dengan perusahaan asuransi kerugian, pada tahun 2008 rasio ROE perusahaan asuransi kerugian meningkat menjadi 12,08 persen. Meskipun nilai rasio masih rendah namun adanya kenaikan tipis sebesar 0,29 persen dapat diketahui bahwa pengelolaan ekuitas perusahaan membaik daripada tahun 2007.

Pada tahun yang sama, kenaikan ROE juga diikuti oleh laba setelah pajak yang meningkat 200 miliar menjadi 2,21 triliun rupiah. Adapun nilai investasi menjadi 23,9 triliun rupiah pada tahun 2008 dan sebesar 20 triliun rupiah pada tahun 2007.

**Tabel 4.5. Statistik Keuangan Perusahaan Asuransi Kerugian Tahun 2007 – 2008**

<b>Rincian</b>		<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>		<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Kekayaan	(Juta Rupiah)	29.788.248	34.790.467
ROA	(Persen)	7,65	8,07
Investasi	(Juta Rupiah)	20.039.232	23.926.357
ROE	(Persen)	11,79	12,08
Laba Bersih	(Juta Rupiah)	2.018.334	2.209.690

**Tabel 4.6. Laba Rugi Usaha Asuransi Kerugian  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>Pendapatan Underwriting</b>	<b>8.723.990</b>	<b>10.973.469</b>
Pendapatan premi neto	8.689.456	10.927.055
1. Premi bruto	18.917.673	23.638.628
1.a. Premi penutupan langsung	19.071.731	24.269.900
1.b. Premi penutupan tidak langsung	3.037.811	2.958.967
1.c. Komisi dibayar	3.191.869	3.590.239
2. Premi reasuransi	9.610.883	11.592.031
2.a. Premi reasuransi dibayar	11.010.946	13.275.977
2.b. Komisi reasuransi diterima	1.400.063	1.683.946
3. Penurunan (Kenaikan) CAPYBMP*)	(617.334)	(1.119.542)
Pendapatan underwriting lain neto	34.533	46.414
<b>Beban Klaim Neto</b>	<b>5.653.414</b>	<b>6.637.058</b>
Beban klaim	5.432.004	6.362.525
a. Klaim bruto	9.491.080	10.045.660
b. Klaim reasuransi	4.368.453	4.175.263
c. Kenaikan (penurunan) cadangan klaim	309.377	492.129
Beban (Pendapatan) underwriting lain neto	221.410	274.532
<b>HASIL UNDERWRITING</b>	<b>3.070.576</b>	<b>4.336.412</b>
Hasil investasi	1.924.867	1.511.938
Bagi hasil	1.832	3.070
Beban usaha	2.899.406	3.417.856
a. Beban pemasaran	267.894	346.802
b. Beban umum dan administrasi	2.631.512	3.071.055
<b>LABA (RUGI) USAHA ASURANSI</b>	<b>2.094.204</b>	<b>2.427.423</b>
Hasil (beban) lain	184.892	379.927
<b>LABA (RUGI) SEBELUM ZAKAT</b>	<b>2.279.097</b>	<b>2.807.349</b>
Zakat	544	796
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>2.278.553</b>	<b>2.806.554</b>
Pajak penghasilan	260.218	596.864
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK</b>	<b>2.018.334</b>	<b>2.209.690</b>

Keterangan:

\*) CAPYBMP: Cadangan Atas Premi Yang Belum Merupakan Pendapatan

**Tabel 4.7. Neraca Aktiva Usaha Asuransi Kerugian  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>AKTIVA</b>		
<b>Investasi</b>	<b>20.039.232</b>	<b>23.926.357</b>
Deposito berjangka dan sertifikat deposito	6.682.061	9.009.277
Saham	1.901.109	1.633.607
Obligasi dan MTN	3.021.030	1.892.213
Surat berharga yang diterbitkan pemerintah/BI	1.415.885	2.194.795
Reksadana	1.653.393	3.588.028
Penyertaan langsung	4.706.535	4.832.497
Bangunan, tanah dengan bangunan	259.384	260.853
Pinjaman Hipotik	6.720	5.874
Pembiayaan Murabahah	916	1.768
Pembiayaan Mudharabah	-	-
Investasi lain	392.199	507.445
<b>Bukan Investasi</b>	<b>9.749.016</b>	<b>10.864.110</b>
Kas dan bank	1.694.364	1.291.977
Tagihan premi	3.832.374	5.184.385
Tagihan reasuransi	1.640.426	1.545.300
Tagihan hasil investasi	100.352	132.611
Bangunan, tanah dengan bangunan	767.601	832.060
Komputer	92.054	93.716
Aktiva tetap lain	320.135	371.149
Aktiva lain	1.301.710	1.412.912
<b>Total Aktiva</b>	<b>29.788.248</b>	<b>34.790.467</b>

**Tabel 4.8. Neraca Pasiva Usaha Asuransi Kerugian  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>PASIVA</b>		
<b>Utang</b>	<b>6.198.622</b>	<b>8.441.698</b>
Utang klaim	555.125	591.752
Utang reasuransi	2.143.621	2.948.280
Utang komisi	363.131	421.479
Utang pajak	143.505	350.586
Biaya yang masih harus dibayar	242.737	261.599
Utang bagi hasil	2.670	5.187
Utang zakat	772	1.110
Utang lain	2.747.061	3.861.705
<b>Cadangan Teknis</b>	<b>6.443.734</b>	<b>7.988.956</b>
Cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan	4.228.594	5.285.952
Cadangan klaim	2.215.140	2.703.004
<b>Pinjaman Subordinasi</b>	<b>30.701</b>	<b>65.837</b>
<b>Modal Sendiri</b>	<b>17.115.191</b>	<b>18.293.976</b>
Modal disetor	6.190.102	6.863.503
Agio saham	182.904	177.340
Kenaikan (penurunan) surat berharga	733.360	(24.287)
Lain-lain	2.572.669	2.479.397
Saldo laba (rugi)	7.436.156	8.798.023
<b>Total Pasiva</b>	<b>29.788.248</b>	<b>34.790.467</b>

#### 4.4.2. Asuransi Jiwa

Kekayaan perusahaan asuransi jiwa pada tahun 2008 naik menjadi 102,4 triliun rupiah. Jika dilihat dari rasio tingkat keuntungan dari kekayaan (ROA) usaha ini yang turun menjadi 1,83 persen, maka dapat dikatakan bahwa terdapat ketidakefektifan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan sedemikian sehingga kekayaan perusahaan hanya naik tipis 0,26 persen.

Kondisi tersebut tidak terlepas dari pengaruh adanya krisis keuangan global pada tahun 2008 yang menghantam semua industri tidak terkecuali industri asuransi jiwa. Dampak buruk lainnya juga dapat dilihat dari penurunan nilai investasi yang hampir mencapai 1 triliun rupiah menjadi 90,69 triliun rupiah.

Nilai rasio tingkat keuntungan dari modal (ROE) mengalami penurunan drastis dari 19,47 persen pada tahun 2007 menjadi 8,06 persen pada tahun 2008. Penurunan nilai rasio ini dapat diartikan sebagai penurunan produktifitas modal sendiri dalam memperoleh laba. Hal tersebut senada dengan penurunan drastis laba bersih perusahaan asuransi jiwa sebesar minus 68,68 persen dari 2,88 triliun rupiah menjadi 904,8 miliar rupiah.

**Tabel 4.9. Statistik Keuangan Usaha Asuransi Jiwa  
Tahun 2007 – 2008**

Rincian		2007	2008
(1)		(2)	(3)
Kekayaan	(Juta Rupiah)	102.137.208	102.404.709
ROA	(Persen)	3,03	1,83
Investasi	(Juta Rupiah)	91.728.947	90.688.138
ROE	(Persen)	19,47	8,06
Laba Bersih	(Juta Rupiah)	2.879.891	904.843

**Tabel 4.10. Laba Rugi Usaha Asuransi Jiwa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>PENDAPATAN</b>	<b>55.952.845</b>	<b>48.065.513</b>
Pendapatan premi neto	44.504.177	49.221.967
Pendapatan premi	45.581.560	50.434.979
Premi reasuransi	896.330	1.003.562
Penurunan (kenaikan) PYBMP	(181.053)	(209.450)
Hasil investasi	10.923.844	(1.870.074)
Pendapatan lain	524.824	713.620
<b>BEBAN</b>	<b>52.856.470</b>	<b>46.188.247</b>
Klaim dan manfaat	44.708.983	36.398.650
Klaim dan manfaat dibayar	19.671.975	31.531.051
Klaim reasuransi	916.795	416.008
Kenaikan (penurunan) cadangan premi	20.953.031	5.034.668
Kenaikan (penurunan) dana terbaru	526.420	39.739
Kenaikan (penurunan) tabungan peserta	3.642.064	403.963
Kenaikan (penurunan) cadangan klaim	832.289	(194.762)
Biaya akuisisi	4.500.385	5.757.090
a. Biaya komisi tahun pertama	1.862.025	2.835.256
b. Beban komisi tahun lanjutan	1.227.378	1.149.899
c. Beban komisi overriding	809.284	960.780
d. Beban komisi lainnya	601.698	811.156
Pemasaran	983.792	1.412.659
Umum dan administrasi	2.698.266	3.192.920
Hasil (beban) lain	34.957	573.072
<b>LABA (RUGI) SEBELUM ZAKAT</b>	<b>3.096.375</b>	<b>1.877.266</b>
Zakat	159	341
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>3.096.216</b>	<b>1.876.925</b>
Pajak	216.325	972.082
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK</b>	<b>2.879.891</b>	<b>904.843</b>

**Tabel 4.11. Neraca Aktiva Usaha Asuransi Jiwa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>AKTIVA</b>		
<b>Investasi</b>	<b>91.728.947</b>	<b>90.688.138</b>
Deposito berjangka dan sertifikat deposito	10.845.129	12.634.960
Saham	16.035.153	11.621.223
Obligasi dan MTN	9.731.782	7.941.459
Surat berharga yang diterbitkan pemerintah/BI	20.111.020	23.032.994
Reksadana	26.707.114	25.506.743
Penyertaan langsung	4.182.856	5.045.530
Bangunan, tanah dengan bangunan	458.275	1.962.158
Pinjaman Hipotik	1.706.293	183.972
Pinjaman Polis	1.375.194	2.558.114
Pembiayaan Murabahah	8.508	11.330
Pembiayaan Mudharabah	800	800
Investasi lain	566.823	188.855
<b>Bukan Investasi</b>	<b>10.408.261</b>	<b>11.716.571</b>
Kas dan bank	1.289.549	2.049.114
Tagihan premi	1.621.870	1.745.310
Tagihan reasuransi	207.068	156.493
Tagihan hasil investasi	641.925	780.733
Bangunan, tanah dengan bangunan	1.799.538	1.859.951
Komputer	162.182	202.400
Aktiva tetap lain	263.323	299.765
Aktiva lain	4.422.806	4.622.805
<b>Total Aktiva</b>	<b>102.137.208</b>	<b>102.404.709</b>

**Tabel 4.12. Neraca Pasiva Usaha Asuransi Jiwa  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>PASIVA</b>		
<b>Utang</b>	<b>4.856.035</b>	<b>6.259.983</b>
Utang klaim	1.066.955	1.056.464
Utang reasuransi	226.296	289.271
Utang komisi	511.628	545.566
Utang pajak	209.069	975.394
Biaya yang masih harus dibayar	609.996	578.465
Utang zakat	475	637
Utang lain	2.231.616	2.814.186
<b>Cadangan Teknis</b>	<b>82.348.964</b>	<b>83.947.198</b>
Cadangan premi	75.583.214	77.779.125
Dana tabarru	1.552.333	152.226
Tabungan peserta	3.985.818	4.427.555
Cadangan atas premi yang belum merupakan pendapatan	893.453	1.036.230
Cadangan klaim	334.146	552.062
<b>Pinjaman Subordinasi</b>	<b>137.429</b>	<b>976.082</b>
<b>Modal Sendiri</b>	<b>14.794.780</b>	<b>11.221.446</b>
Modal disetor	6.557.302	7.097.630
Agio saham	361.673	353.327
Cadangan	(338.219)	(478.865)
Kenaikan (penurunan) surat berharga	2.825.923	(1.176.722)
Selisih penilaian aktiva tetap	64.534	17.158
Saldo laba (rugi)	5.323.567	5.408.918
<b>Total Pasiva</b>	<b>102.137.208</b>	<b>102.404.709</b>



#### 4.4.3. Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja

Pada tahun 2008, kekayaan program asuransi sosial dan jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek) tercatat meningkat 4,73 persen menjadi 66.606,7 miliar rupiah. Sebaliknya terjadi penurunan rasio tingkat keuntungan perusahaan sebesar 0,28 persen menjadi 2,55 persen.

Rasio keuntungan dari modal meningkat menjadi 37,93 persen pada tahun 2008 dari 26,77 persen di tahun 2007. Hal ini menunjukkan adanya kinerja manajemen yang lebih baik dalam pengelolaan modal dibandingkan dengan pengelolaan tahun sebelumnya. Kenaikan terjadi pula pada jumlah investasi program usaha ini. Peningkatan terjadi sebesar 3,45 persen menjadi 64.181,4 miliar rupiah. Investasi paling banyak dilakukan pada surat berharga pemerintah/BI, yakni sebesar sebesar 23.188,3 miliar rupiah atau 36,13 persen dari total gabungan program asuransi ini. Meskipun demikian pada tahun yang sama laba bersih usaha program asuransi sosial dan jamsostek turun 7,70 persen menjadi 1.379 miliar rupiah, kondisi ini diakibatkan oleh naiknya kerugian usaha asuransi sebesar 36 persen.

**Tabel 4.13. Statistik Keuangan Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Tahun 2007 - 2008**

Rincian		2007	2008
(1)		(2)	(3)
Kekayaan	(Juta Rupiah)	63.598.156	66.606.697
ROA	(Persen)	2,83	2,55
Investasi	(Juta Rupiah)	62.039.583	64.181.445
ROE	(Persen)	26,77	37,93
Laba Bersih	(Juta Rupiah)	1.494.001	1.378.953

**Tabel 4.14. Laba Rugi Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>PENDAPATAN</b>	<b>2.359.242</b>	<b>3.333.023</b>
Premi Neto	2.986.270	4.313.618
Premi bruto	3.016.582	4.340.310
Premi asuransi	30.312	26.693
Beban cadangan teknis	627.028	980.595
<b>BEBAN</b>	<b>2.734.763</b>	<b>3.843.396</b>
Beban klaim neto	1.572.296	2.499.142
Biaya operasional	1.162.467	1.344.254
<b>LABA (RUGI) USAHA ASURANSI</b>	<b>(375.521)</b>	<b>(510.372)</b>
Hasil investasi	6.232.221	5.973.015
Pendapatan (Beban) lain-lain	325.025	467.233
Bagian peserta atas hasil investasi JHT (Jamsostek)	4.384.233	4.234.378
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>1.797.492</b>	<b>1.695.497</b>
Pajak penghasilan	303.491	316.545
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK</b>	<b>1.494.001</b>	<b>1.378.953</b>

**Tabel 4.15. Neraca Aktiva Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>AKTIVA</b>		
<b>Investasi</b>	<b>62.039.583</b>	<b>64.181.445</b>
Deposito berjangka dan sertifikat deposito	20.709.704	20.818.698
Saham	12.152.782	9.038.302
Obligasi dan MTN	7.176.956	7.383.887
Surat berharga yang diterbitkan pemerintah/BI	19.356.984	23.188.282
Sertifikat Bank Indonesia	-	-
Reksadana	1.982.814	3.099.786
Penyertaan langsung	133.649	142.640
Bangunan, tanah dengan bangunan	526.694	509.850
Pinjaman Hipotik	-	-
Investasi lain	-	-
<b>Bukan Investasi</b>	<b>1.558.573</b>	<b>2.425.252</b>
Kas dan bank	133.038	159.801
Tagihan premi	77.453	37.659
Tagihan reasuransi	4.706	538
Tagihan hasil investasi	694.950	843.191
Bangunan, tanah dengan bangunan	89.396	95.858
Perangkat keras komputer	9.875	19.023
Aktiva tetap lain	29.816	44.041
Aktiva lain	519.339	1.225.141
<b>Total Aktiva</b>	<b>63.598.156</b>	<b>66.606.697</b>

**Tabel 4.16. Neraca Pasiva Program Asuransi Sosial dan Jaminan Sosial Tenaga Kerja  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>PASIVA</b>		
<b>Utang</b>	<b>53.143.404</b>	<b>57.049.878</b>
Utang klaim	48.403	98.075
Utang reasuransi	17.185	15.802
Utang komisi	2.500	1.797
Utang pajak	37.658	86.708
Biaya yang masih harus dibayar	9.099	12.797
Utang lain	53.028.559	56.834.699
<b>Cadangan Teknis</b>	<b>4.874.720</b>	<b>5.921.232</b>
Cadangan teknis Jasa Raharja	568.515	954.982
Cadangan teknis Jamsostek	4.306.205	4.966.250
<b>Hak Minoritas</b>	-	-
<b>Modal Sendiri</b>	<b>5.580.032</b>	<b>3.635.587</b>
Modal disetor	625.000	1.400.000
Agio saham	-	-
Kenaikan (penurunan) harga pasar surat berharga	2.293.995	(759.413)
Cadangan umum	831.601	1.203.916
Cadangan tujuan	335.435	412.132
Saldo laba (rugi)	1.494.001	1.378.952
<b>Total Pasiva</b>	<b>63.598.156</b>	<b>66.606.697</b>

#### 4.4.4. Program Asuransi PNS – TNI/Polri

Asuransi program asuransi PNS-TNI/Polri tercatat mengalami kenaikan laba yang signifikan pada tahun 2008. Kenaikan tersebut mencapai 81,67 persen atau menjadi 1,7 triliun dari 919 miliar rupiah pada tahun sebelumnya. Kontribusi kenaikan laba bersih program ini paling banyak disumbangkan oleh premi asuransi dan pendapatan lain, yang masing-masing sebesar lebih dari 2 triliun rupiah.

Pengelolaan kekayaan yang baik tercermin pada kenaikan rasio ROA menjadi 5,21 persen pada tahun 2008. Pada tahun yang sama pula jumlah kekayaan usaha program ini meningkat 19,43 persen menjadi 38,8 triliun.

Naiknya nilai rasio ROE menjadi 31,74 persen mengindikasikan adanya perbaikan kinerja manajemen dalam mengelola ekuitas. Nilai investasi juga meningkat hampir 15 persen dari tahun sebelumnya yang sebesar 28,4 triliun rupiah. Secara persentase, kenaikan investasi paling tinggi terjadi pada reksadana dan penyertaan langsung. Namun secara nilai, investasi surat berharga menyumbang kenaikan sebesar 3,3 triliun rupiah menjadi 17,1 triliun rupiah.

**Tabel 4.17. Statistik Keuangan Program PNS – TNI/POLRI  
Tahun 2007 – 2008**

Rincian		2007	2008
(1)		(2)	(3)
Kekayaan	(Juta Rupiah)	33.304.918	39.777.494
ROA	(Persen)	3,29	5,21
Investasi	(Juta Rupiah)	28.419.880	32.670.933
ROE	(Persen)	18,99	31,74
Laba Bersih	(Juta Rupiah)	919.581	1.670.616

**Tabel 4.18. Laba Rugi Program Asuransi PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>PENDAPATAN ASURANSI</b>	<b>10.679.114</b>	<b>14.706.398</b>
Premi asuransi	7.118.317	9.190.916
Hasil investasi	2.969.965	2.765.985
Pendapatan lain	590.831	2.749.497
<b>BEBAN ASURANSI</b>	<b>9.582.832</b>	<b>12.634.032</b>
Klaim dan manfaat	4.822.654	5.567.970
Kenaikan cadangan premi	3.507.635	6.091.156
Kenaikan estimasi kewajiban klaim	(59.718)	7.183
Biaya operasional dan administrasi	1.183.782	783.396
Beban lain	128.481	198.693
<b>LABA (RUGI) SEBELUM PAJAK</b>	<b>1.096.282</b>	<b>2.072.366</b>
Pajak penghasilan	176.701	401.750
<b>LABA (RUGI) SETELAH PAJAK</b>	<b>919.581</b>	<b>1.670.616</b>

**Tabel 4.19. Neraca Aktiva Program Asuransi PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>AKTIVA</b>		
<b>Investasi</b>	<b>28.419.880</b>	<b>32.670.933</b>
Deposito berjangka dan sertifikat deposito	8.554.326	9.630.167
Saham	1.463.353	652.831
Obligasi dan MTN	4.208.532	4.043.030
Surat berharga yang diterbitkan pemerintah/BI	13.774.431	17.055.803
Sertifikat Bank Indonesia	-	-
Reksadana	333.807	745.468
Penyertaan langsung	76.611	372.250
Bangunan, tanah dengan bangunan	8.820	8.047
Pinjaman Hipotik	-	-
Investasi lain	-	163.337
<b>Bukan Investasi</b>	<b>4.885.038</b>	<b>7.106.561</b>
Kas dan bank	213.362	197.527
Tagihan premi	212.838	234.963
Tagihan reasuransi	-	-
Tagihan hasil investasi	406.986	532.593
Bangunan, tanah dengan bangunan	18.354	26.895
Perangkat keras komputer	143.111	172.483
Aktiva tetap lain	89.548	116.737
Aktiva lain	3.800.839	5.825.363
<b>Total Aktiva</b>	<b>33.304.918</b>	<b>39.777.494</b>

**Tabel 4.20. Neraca Pasiva Program Asuransi PNS – TNI/POLRI Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>PASIVA</b>		
<b>Utang</b>	<b>854.668</b>	<b>859.955</b>
Utang klaim	145.660	78.946
Utang pajak	157.706	363.115
Biaya yang masih harus dibayar	41.303	78.111
Utang kepada JAMSOSTEK	-	-
Utang lain	509.999	339.783
<b>Cadangan Teknis</b>	<b>27.608.141</b>	<b>33.654.803</b>
Cadangan premi	27.226.131	33.317.287
Cadangan klaim	382.010	337.516
<b>Modal Sendiri</b>	<b>4.842.109</b>	<b>5.262.736</b>
Modal disetor	502.500	1.300.000
Agiو saham	(83)	(221)
Kenaikan (penurunan) harga pasar surat berharga	494.208	(746.226)
Cadangan umum	1.351.387	1.164.840
Cadangan tujuan	1.169.924	1.369.924
Saldo laba (rugi)	1.324.173	2.174.419
<b>Total Pasiva</b>	<b>33.304.918</b>	<b>39.777.494</b>



#### 4.4.5. Pialang Asuransi dan Reasuransi

Pada tahun 2008 terjadi peningkatan laba usaha pialang asuransi sebesar 75,9 miliar rupiah, yakni menjadi 135,5 miliar rupiah, dengan kekayaan sebesar 1,9 triliun rupiah. Pada tahun yang sama, kenaikan drastis terjadi pada laba usaha pialang reasuransi. Kenaikan mencapai 185,9 persen atau menjadi 14,6 miliar rupiah. Jumlah kekayaan pada usaha ini meningkat menjadi 232,8 miliar rupiah.

**Tabel 4.21. Laba Rugi Usaha Pialang Asuransi  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

<b>Rincian</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
<b>PENDAPATAN</b>	<b>618.694,51</b>	<b>723.257,92</b>
Pendapatan komisi	562.532,48	657.604,14
Hasil investasi	5.575,44	6.517,73
Hasil lainnya	50.586,59	59.136,05
<b>BIAYA</b>	<b>559.060,41</b>	<b>587.745,16</b>
Biaya operasional	489.962,17	515.101,56
Biaya lainnya	69.098,24	72.643,60
<b>LABA (RUGI)</b>	<b>59.634,10</b>	<b>135.512,76</b>

**Tabel 4.22. Laba Rugi Usaha Pialang Reasuransi  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>PENDAPATAN</b>	<b>47.933,25</b>	<b>66.646,91</b>
Pendapatan komisi	43.448,80	60.411,68
Hasil investasi	1.353,18	1.881,48
Hasil lainnya	3.131,27	4.353,75
<b>BIAYA</b>	<b>42.826,82</b>	<b>52.048,25</b>
Biaya operasional	38.497,68	46.786,97
Biaya lainnya	4.329,14	5.261,28
<b>LABA (RUGI)</b>	<b>5.106,43</b>	<b>14.598,65</b>

**Tabel 4.23. Neraca Usaha Pialang Asuransi Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
Investasi	254.103,67	291.898,15
Kas dan Bank	212.718,50	279.229,48
Tagihan Premi	740.997,45	972.686,14
Tagihan Jasa	113.091,07	148.451,40
Tagihan hasil investasi	2.462,49	3.232,44
Aktiva tetap	68.027,23	89.297,40
Aktiva lain	50.584,27	108.056,91
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>1.441.984,66</b>	<b>1.892.851,92</b>
<b>PASIVA</b>		
<b>Kewajiban</b>	<b>1.013.155,94</b>	<b>1.354.775,90</b>
Utang premi	826.331,2905	1.104.956,97
Utang komisi	15.968,2953	21.352,55
BYMHD	42.604,0749	56.969,49
Utang pajak	38.530,9230	51.522,93
Utang lain	89.721,3553	119.973,96
<b>Modal sendiri</b>	<b>428.828,72</b>	<b>538.076,02</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>1.441.984,66</b>	<b>1.892.851,92</b>

**Tabel 4.24. Neraca Usaha Pialang Reasuransi  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>AKTIVA</b>		
Investasi	19.634,50	39.637,25
Kas dan Bank	35.726,73	36.994,74
Tagihan Premi	106.639,07	110.423,90
Tagihan Jasa	15.139,76	15.677,10
Tagihan hasil investasi	19,17	19,85
Aktiva tetap	9.911,75	10.263,54
Aktiva lain	37.730,83	19.764,09
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>224.801,82</b>	<b>232.780,47</b>
<b>PASIVA</b>		
<b>Kewajiban</b>	<b>192.424,54</b>	<b>187.681,62</b>
Utang premi	130.978,57	127.750,18
Utang komisi	6.700,30	6.535,15
BYMHD	3.149,55	3.071,92
Utang pajak	7.754,14	7.563,02
Utang lain	43.841,98	42.761,36
<b>Modal sendiri</b>	<b>32.377,28</b>	<b>45.098,85</b>
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>224.801,82</b>	<b>232.780,47</b>

#### 4.5. Dana Pensiun

Sejalan dengan upaya memelihara kesinambungan penghasilan karyawan sampai hari tua, maka setiap karyawan seharusnya memberikan perhatian dan penanganan yang lebih berdayaguna dan berhasilguna terhadap pendapatan yang diperoleh sekarang. Saat ini telah berkembang suatu bentuk tabungan masyarakat yang semakin banyak dikenal oleh para karyawan, yaitu dana pensiun. Bentuk tabungan ini mempunyai ciri sebagai tabungan jangka panjang, yang tujuannya untuk dinikmati oleh karyawan tersebut setelah yang bersangkutan pensiun. Penyelenggaraan dilakukan dalam suatu program, yaitu program pensiun yang mengupayakan manfaat pensiun bagi pesertanya melalui suatu sistem pemupukan dana.

Mengingat manfaatnya yang besar, baik bagi peserta, masyarakat luas maupun Pembangunan Nasional, maka upaya penyelenggaraan program pensiun selama ini telah didukung oleh pemerintah melalui Undang-Undang No. 11 tahun 1992.

**Tabel 5.1. Pertumbuhan Jumlah Perusahaan Dana Pensiun Tahun 2004 - 2008**

<b>Jenis Usaha</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>	<b>(6)</b>
<b>DPPK</b>	<b>294</b>	<b>286</b>	<b>272</b>	<b>262</b>	<b>255</b>
DPPK-PPMP	262	250	235	226	216
DPPK-PIIP	32	36	37	36	39
<b>DPLK</b>	<b>27</b>	<b>26</b>	<b>25</b>	<b>26</b>	<b>26</b>
<b>Jumlah</b>	<b>321</b>	<b>312</b>	<b>297</b>	<b>288</b>	<b>281</b>

Sejak tahun 2004 jumlah perusahaan dana pensiun selalu mengalami penurunan. Besarnya penurunan berkisar antara 2,43 persen hingga 4,81 persen setiap tahun. Pada tahun 2008 saja, jumlah perusahaan dana pensiun mengalami penurunan sebesar 2,43 persen dari tahun sebelumnya yang sebanyak 288 perusahaan. Penurunan ini terjadi paling tinggi pada perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja – Program Pensiun Manfaat Pasti (DPPK-PPMP), yakni sebanyak 10 perusahaan. Sebaliknya peningkatan jumlah perusahaan terjadi pada jenis Dana Pensiun Pemberi Kerja – Prgram Pensiun Iuran Pasti (DPPK-PIIP), yakni 3 perusahaan. Sedangkan perusahaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) jumlahnya tidak berubah dari tahun sebelumnya yakni 26 perusahaan.

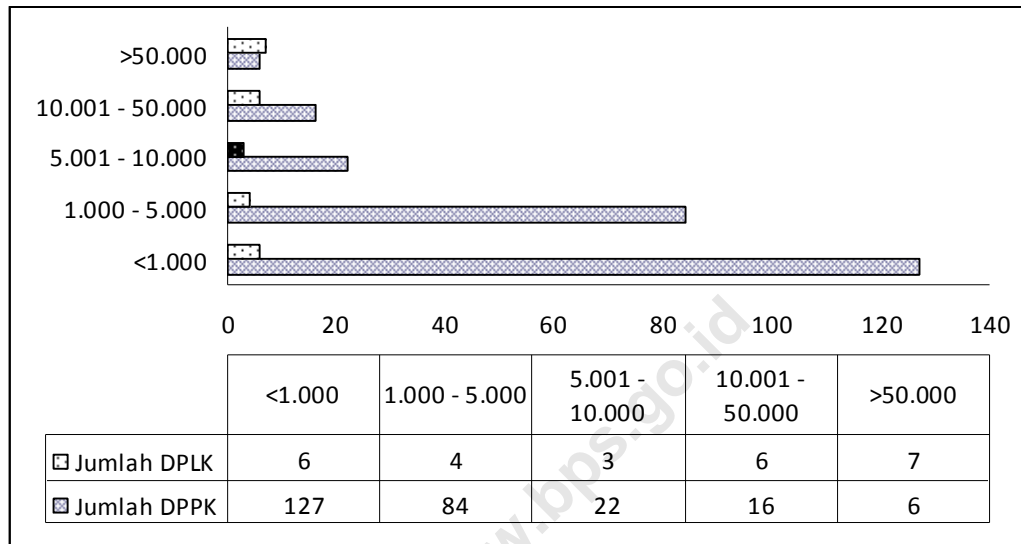
**Tabel 5.2. Pertumbuhan Peserta Dana Pensiun Pada Tahun 2008**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>Jumlah Peserta DPPK</b>	<b>1.350.967</b>	<b>1.380.113</b>
1. Peserta Aktif DPPK	946.904	950.328
2. Peserta Pasif DPPK	404.063	429.785
2.a. Pensiunan	250.930	267.594
2.b. Janda/Duda	84.421	92.649
2.c. Anak	2.623	2.711
2.d. Pensiun Ditunda	66.089	66.831
<b>Jumlah Peserta DPLK</b>	<b>1.081.474</b>	<b>1.178.999</b>
3. Peserta Aktif DPLK	1.012.051	1.106.773
4. Peserta Mandiri	394.551	429.312
4.a. Peserta Kelompok	617.500	677.461
4.b. Peserta Pasif DPLK (Pensiun Ditunda)	69.423	72.226
<b>TOTAL PESERTA</b>	<b>2.432.441</b>	<b>2.559.112</b>

Keadaan pertumbuhan perusahaan dana pensiun pada tahun 2008 berbanding terbalik dengan keadaan pertumbuhan pesertanya. Diketahui pada tahun yang sama jumlah peserta dana pensiun mengalami peningkatan 5,21 persen menjadi 2.559.112 peserta dari tahun sebelumnya yang sebanyak 2.432.441 peserta. Kenaikan tertinggi (13,80 persen) terjadi pada Peserta Pasif DPPK yang diikuti dengan kenaikan pada Peserta Kelompok Aktif DPLK (9,71 persen).

Pada Gambar 5.1. dapat diketahui bahwa sebanyak 49,80 persen perusahaan DPPK memiliki peserta kurang dari 1.000 peserta, sebaliknya hanya 2,35 persen perusahaan yang memiliki peserta lebih dari 50.000 peserta. Pada perusahaan DPLK, terdapat 50 persen perusahaan memiliki peserta lebih dari 10.000 peserta.

**Gambar 5.1. Komposisi Peserta Dana Pensiun Tahun 2008**



Pengelolaan keuangan, dalam hal ini adalah investasi, menjadi hal yang penting dilakukan setiap perusahaan tidak terkecuali perusahaan dana pensiun. Pada tahun 2008, jumlah investasi perusahaan dana pensiun adalah 86.647,68 miliar rupiah, dengan komposisi DPPK-PPMP 69.312,71 miliar rupiah, DPPK-PPIP 6.107,18 miliar rupiah, DPLK 11.127,79 miliar rupiah.

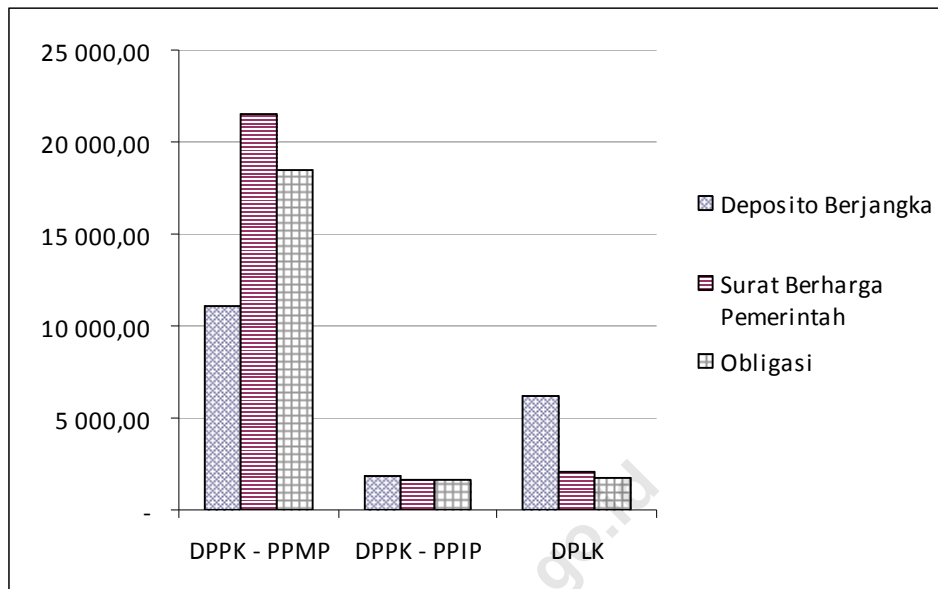
**Tabel 5.3 Investasi Perusahaan Dana Pensiun Berdasarkan Jenis Investasi Tahun 2008 (Miliar Rupiah)**

Jenis Investasi	DPPK - PPMP	DPPK - PPIP	DPLK	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Deposito <i>on call</i>	1.155,09	38,06	20,18	1.213,33
Deposito Berjangka	11.133,86	1.800,15	6.176,88	19.110,88
Sertifikat Deposito	2,99	-	0,58	3,57
Sertifikat Bank Indonesia	81,85	2,20	514,26	598,31
Surat Berharga Pemerintah	21.471,57	1.582,15	2.100,27	25.153,99
Surat Berharga Lain	36,41	2,50	33,00	71,90
Penyertaan Langsung	2.993,24	45,93	-	3.039,17
Surat Pengakuan Utang	468,30	-	-	468,30
Unit Penyertaan Kolektif	8,47	-	1,09	9,56
Tanah dan Bangunan	1.880,35	20,15	-	1.900,50
Saham	7.392,32	753,90	327,52	8.473,74
Obligasi	18.529,83	1.589,15	1.784,65	21.903,63
Reksa Dana	2.903,47	272,52	169,37	3.345,35
Tanah	862,16	0,47	-	862,64
Bangunan	392,81	-	-	392,81
<b>Jumlah</b>	<b>69.312,71</b>	<b>6.107,18</b>	<b>11.127,79</b>	<b>86.547,68</b>

Pada tahun 2008, Deposito Berjangka, Surat Berharga Pemerintah dan Obligasi menjadi instrumen keuangan yang paling banyak dipilih oleh perusahaan dana pensiun dalam berinvestasi. Perusahaan DPPK-PPMP merupakan perusahaan dana pensiun yang paling banyak mengalokasikan investasinya pada surat berharga pemerintah (30,98 persen), obligasi (26,73 persen) dan deposito berjangka (16,06 persen). Sedangkan pada perusahaan DPPK-PPIP, proporsi ketiga jenis investasi tersebut relatif sama besar yang berkisar antara 26 persen hingga 29 persen. Berbeda dengan perusahaan dana pensiun sebelumnya, investasi DPLK paling banyak pada deposito berjangka (55,51 persen), kemudian surat berharga pemerintah (18,87 persen) dan obligasi (16,04 persen).



**Gambar 5.2. Investasi Perusahaan Dana Pensiun  
Tahun 2008  
(Miliar Rupiah)**



Pada tahun 2008, kekayaan dana pensiun mengalami penurunan, dengan tingkat pertumbuhan sebesar minus 3,3 persen. Secara agregat kekayaan dana pensiun pada tahun 2007 sebesar 91,17 miliar rupiah, sedangkan pada tahun 2008 menjadi 90,35 miliar rupiah.

Penurunan nilai kekayaan dana pensiun tidak terlepas dari bencana krisis keuangan global pada tahun 2008 yang memicu penurunan nilai saham di pasar modal di seluruh dunia termasuk nilai saham yang dimiliki dana pensiun Indonesia. Meskipun demikian, krisis global tidak memberikan dampak yang seragam pada 3 jenis dana pensiun (DPPK-PPMP, DPPK-PPIP, DPLK). Adapun penurunan kekayaan paling drastis dapat dilihat dari jenis DPPK-PPIP yakni sebesar 11,43 persen atau berkurang sebesar 0,8 triliun rupiah. Penurunan juga terjadi pada DPPK-PPMP dengan proporsi lebih sedikit dibandingkan dengan DPPK-PPIP yakni sebesar 2,54 persen. Kondisi terbalik terjadi pada perusahaan DPLK yang mengalami kenaikan sebesar 20,12 persen.

Rata-rata rasio keuntungan dari investasi/*return on investment* (ROI) untuk perusahaan DPPK-PPMP dan DPPK-PPIP menunjukkan nilai negatif pada semua ukuran aset. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata kinerja keuangan perusahaan dana pensiun pemberi kerja memburuk sehingga menurunkan nilai profitabilitas perusahaan. Rata-rata keuntungan dari aset kedua jenis perusahaan di atas juga

menunjukkan gambaran serupa dengan nilai ROI nya. Sebaliknya pada perusahaan jenis DPLK, semua nilai rata-rata ROI dan ROA menunjukkan nilai yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata manajemen perusahaan jenis DPLK melakukan pengelolaan aset dan investasi dengan baik.

**Tabel 5.4. Klasifikasi ROI Perusahaan DPPK PPMP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008 (Persen)**

Ukuran Aset	Rata-rata	Max	Min	Median	Stdev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
> 1 T	-3,84	8,83	-17,73	-2,07	8,36
500 M - 1 T	-3,64	14,36	-35,91	0,46	13,48
100 M - 500 M	-2,10	19,27	-40,92	2,65	13,59
10 M - 100 M	-2,01	32,44	-54,44	1,87	14,13
< 10 M	-3,01	9,48	-30,91	3,52	13,07

**Tabel 5.5. Klasifikasi ROA Perusahaan DPPK PPMP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008 (Persen)**

Ukuran Aset	Rata-rata	Max	Min	Med	Stdev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
> 1 T	-3,40	8,66	-17,20	-2,50	7,59
500 M - 1 T	-3,36	13,88	-32,92	0,45	12,79
100 M - 500 M	-1,99	18,21	-40,06	2,55	13,02
10 M - 100 M	-1,96	20,59	-50,34	1,61	12,89
< 10 M	-2,38	8,65	-29,76	2,11	11,39

**Tabel 5.6. Klasifikasi ROI Perusahaan DPPK PPIP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008 (Persen)**

Ukuran Aset	Rata-rata	Max	Min	Median	Stdev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
> 1 T	-9,02	1,32	-21,31	-7,08	11,44
500 M - 1 T	-0,07	0,58	-0,72	-0,07	0,92
100 M - 500 M	-2,28	6,83	-14,67	-4,49	7,2
10 M - 100 M	-2,36	10,38	-27,96	1,85	11,09
< 10 M	-5,22	13,04	-39,42	0,00	16,22

**Tabel 5.7. Klasifikasi ROA Perusahaan DPPK PPIP Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008 (Persen)**

Ukuran Aset	Rata-rata	Max	Min	Median	Stdev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
> 1 T	-9,04	1,31	-21,60	-6,81	11,61
500 M - 1 T	-0,08	0,56	-0,71	0,08	0,90
100 M - 500 M	-2,23	6,77	14,50	4,38	7,16
10 M - 100 M	-2,18	10,29	27,36	1,79	10,39
< 10 M	-5,63	9,96	32,92	0,00	14,26

**Tabel 5.8. Klasifikasi ROI Perusahaan DPLK Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008 (Persen)**

Ukuran Aset	Rata-rata	Max	Min	Median	Stdev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
> 1 T	1,59	8,00	-2,30	-0,94	5,59
500 M - 1 T	7,68	9,52	5,83	7,68	2,61
100 M - 500 M	8,38	33,70	0,21	5,80	10,12
10 M - 100 M	8,78	14,20	2,73	9,39	5,76
< 10 M	8,70	36,67	0,00	6,03	11,17

**Tabel 5.9. Klasifikasi ROA Perusahaan DPLK Berdasarkan Ukuran Aset Tahun 2008 (Persen)**

Ukuran Aset	Rata-rata	Max	Min	Median	Stdev
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
> 1 T	1,58	7,91	-2,27	-0,91	5,53
500 M - 1 T	7,65	9,54	5,76	7,65	2,67
100 M - 500 M	8,29	33,19	0,21	5,80	9,97
10 M - 100 M	8,59	13,94	2,53	9,30	5,74
< 10 M	5,35	12,58	0,00	5,96	4,15

**Tabel 5.10. Laporan Aktiva Bersih Perusahaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan  
Tahun 2007 - 2008  
(Miliar Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>A AKTIVA</b>		
<b>1. INVESTASI (Nilai Wajar)</b>	<b>9.287,75</b>	<b>11.127,79</b>
<b>2. AKTIVA LANCAR DILUAR INVESTASI</b>	<b>150,44</b>	<b>241,16</b>
1. Kas & bank	70,98	146,97
2. Beban dibayar dimuka	-	0,23
3. Piutang investasi	0,57	0,01
4. Piutang hasil investasi	76,27	93,35
5. Piutang lain-lain	2,63	0,60
<b>3. AKTIVA TERSEDIA</b>	<b>9.438,19</b>	<b>11.368,95</b>
<b>B KEWAJIBAN</b>		
<b>KEWAJIBAN DI LUAR KEWAJIBAN MANFAAT</b>		
<b>1. PENSIUN</b>	<b>45,92</b>	<b>122,15</b>
1. Utang manfaat pensiun jatuh tempo	2,62	6,73
2. Utang investasi	5,18	1,60
3. Pendapatan diterima dimuka	6,03	4,01
4. Beban yang masih harus dibayar	13,29	11,35
5. Kewajiban di luar kewajiban manfaat pensiun lain	18,80	98,45
<b>TOTAL AKTIVA BERSIH</b>	<b>9.392,27</b>	<b>11.246,80</b>

**Tabel 5.11. Laporan Aktiva Bersih Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja  
Program Pensiun Manfaat Pasti  
Tahun 2007 - 2008  
(Miliar Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A AKTIVA</b>		
<b>1. INVESTASI (Nilai Wajar)</b>	<b>71.802,06</b>	<b>69.312,71</b>
<b>2. AKTIVA LANCAR DI LUAR INVESTASI</b>	<b>2.885,02</b>	<b>3.379,58</b>
1. Kas & bank	433,33	381,57
2. Piutang iuran	<b>1.126,04</b>	<b>1.660,52</b>
a. luran normal pemberi kerja	165,47	188,96
b. luran normal peserta	38,26	40,87
c. luran tambahan	922,30	1.430,69
3. Piutang bunga keterlambatan iuran	23,90	28,23
4. Beban dibayar di muka	179,64	181,23
5. Piutang investasi	173,04	61,70
6. Piutang hasil investasi	887,61	975,54
7. Piutang lain-lain	61,47	90,80
<b>3. AKTIVA OPERASIONAL</b>	<b>119,86</b>	<b>109,45</b>
1. Tanah dan bangunan (nilai buku)	79,90	71,71
2. Kendaraan (nilai buku)	15,07	15,43
3. Peralatan komputer (nilai buku)	13,67	13,49
4. Peralatan kantor (nilai buku)	6,17	7,43
5. Aktiva operasional lain (nilai buku)	5,05	1,38
<b>4. AKTIVA LAIN-LAIN</b>	<b>451,32</b>	<b>524,25</b>
<b>5. AKTIVA TERSEDIA</b>	<b>75.258,27</b>	<b>73.325,99</b>
<b>B KEWAJIBAN</b>		
<b>1. KEWAJIBAN DI LUAR KEWAJIBAN AKTUARIA</b>	<b>480,49</b>	<b>470,08</b>
1. Utang manfaat pensiun jatuh tempo	82,25	87,08
2. Utang investasi	80,94	33,35
3. Pendapatan diterima di muka	41,43	43,61
4. Beban yang masih harus dibayar	118,99	99,11
5. Kewajiban di luar kewajiban aktuarial lain	156,88	206,93
<b>TOTAL AKTIVA BERSIH</b>	<b>74.777,78</b>	<b>72.855,91</b>

**Tabel 5.12. Laporan Aktiva Bersih Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja  
Program Pensiun Iuran Pasti  
Tahun 2007 - 2008  
(Miliar Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A AKTIVA</b>		
<b>1. INVESTASI (Nilai Wajar)</b>	<b>6.815,06</b>	<b>6.107,18</b>
<b>2. AKTIVA LANCAR DI LUAR INVESTASI</b>	<b>255,66</b>	<b>195,45</b>
1. Kas & bank	87,90	32,02
2. Piutang iuran	<b>32,62</b>	<b>23,92</b>
a. Iuran normal pemberi kerja	27,93	19,94
b. Iuran normal peserta	4,69	3,98
c. Iuran tambahan	-	-
3. Piutang bunga keterlambatan iuran	0,35	0,42
4. Beban dibayar di muka	0,43	0,54
5. Piutang investasi	28,62	26,27
6. Piutang hasil investasi	78,76	89,55
7. Piutang lain-lain	26,97	22,73
<b>3. AKTIVA OPERASIONAL</b>	<b>7,79</b>	<b>8,26</b>
1. Tanah dan bangunan (nilai buku)	2,85	3,75
2. Kendaraan (nilai buku)	0,70	0,86
3. Peralatan komputer (nilai buku)	1,72	1,91
4. Peralatan kantor (nilai buku)	0,89	1,41
5. Aktiva operasional lain (nilai buku)	1,64	0,33
<b>4. AKTIVA LAIN-LAIN</b>	<b>5,93</b>	<b>22,77</b>
<b>5. AKTIVA TERSEDIA</b>	<b>7.084,43</b>	<b>6.333,66</b>
<b>B KEWAJIBAN</b>		
<b>1. KEWAJIBAN DI LUAR KEWAJIBAN MANFAAT Pensiun</b>	<b>86,47</b>	<b>89,38</b>
1. Utang manfaat pensiun jatuh tempo	3,90	8,51
2. Utang investasi	12,63	1,56
3. Pendapatan diterima di muka	0,88	0,78
4. Beban yang masih harus dibayar	7,99	7,60
5. Kewajiban di luar kewajiban manfaat pensiun lain	61,07	70,93
<b>TOTAL AKTIVA BERSIH</b>	<b>6.997,96</b>	<b>6.244,28</b>

**Tabel 5.13. Neraca Perusahaan Dana Pensiun Lembaga Keuangan  
Tahun 2007 - 2008  
(Miliar Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A AKTIVA</b>		
<b>1. INVESTASI (Harga Perolehan)</b>	<b>9.019,31</b>	<b>11.312,92</b>
<b>2. SELISIH PENILAIAN INVESTASI</b>	<b>268,44</b>	<b>(185,13)</b>
<b>3. AKTIVA LANCAR DI LUAR INVESTASI</b>	<b>150,44</b>	<b>241,16</b>
1. Kas & bank	70,98	146,97
2. Beban dibayar di muka	-	0,23
3. Piutang investasi	0,57	0,01
4. Piutang hasil investasi	76,27	93,35
5. Piutang lain-lain	2,63	0,60
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>9.438,20</b>	<b>11.368,95</b>
<b>B KEWAJIBAN</b>		
<b>1. KEWAJIBAN MANFAAT PENSIUN</b>	<b>9.123,78</b>	<b>11.429,99</b>
1. Akumulasi iuran	4.780,20	6.146,30
2. Hasil usaha	2.623,41	3.135,22
3. Pengalihan dana dari DPPK dan pemberi kerja	1.720,17	2.148,47
<b>2. KEWAJIBAN DI LUAR KEWAJIBAN MANFAAT PENSIUN</b>	<b>45,92</b>	<b>122,15</b>
1. Utang manfaat pensiun jatuh tempo	2,62	6,73
2. Utang investasi	5,18	1,60
3. Pendapatan diterima di muka	6,03	4,01
4. Beban yang masih harus dibayar	13,29	11,35
5. Kewajiban di luar kewajiban manfaat pensiun lain	18,80	98,45
<b>3. PENDAPATAN YANG BELUM DIREALISASI</b>	<b>268,50</b>	<b>(183,20)</b>
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>9.438,20</b>	<b>11.368,95</b>

**Tabel 5.14. Neraca Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja  
Program Pensiun Manfaat Pasti  
Tahun 2007 - 2008  
(Miliar Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A AKTIVA</b>		
<b>1. INVESTASI (Harga Perolehan)</b>	<b>65.416,95</b>	<b>70.834,27</b>
<b>2. SELISIH PENILAIAN INVESTASI</b>	<b>6.414,86</b>	<b>(2.270,09)</b>
<b>3. AKTIVA LANCAR DI LUAR INVESTASI</b>	<b>2.885,02</b>	<b>3.379,58</b>
1. Kas & bank	433,33	381,57
2. Piutang iuran	1.126,04	1.660,52
a. iuran normal pemberi kerja	165,47	188,96
b. iuran normal peserta	38,26	40,87
c. iuran tambahan	922,30	1.430,69
3. Piutang bunga keterlambatan iuran	23,90	28,23
4. Beban dibayar di muka	179,64	181,23
5. Piutang investasi	173,04	61,70
6. Piutang hasil investasi	887,61	975,54
7. Piutang lain-lain	61,47	90,80
<b>4. AKTIVA OPERASIONAL</b>	<b>119,86</b>	<b>109,45</b>
1. Tanah dan bangunan	103,14	101,25
2. Kendaraan	42,39	40,71
3. Peralatan komputer	46,79	48,85
4. Peralatan kantor	28,53	29,44
5. Aktiva operasional lain	9,12	3,49
6. Akumulasi penyusutan	(110,10)	(114,29)
<b>5. AKTIVA LAIN-LAIN</b>	<b>451,32</b>	<b>506,92</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>75.288,03</b>	<b>72.560,13</b>
<b>B KEWAJIBAN</b>		
<b>1. KEWAJIBAN AKTUARIA</b>	<b>74.699,01</b>	<b>79.571,87</b>
<b>2. SELISIH KEWAJIBAN AKTUARIA</b>	<b>105,85</b>	<b>(7.481,83)</b>
<b>3. KEWAJIBAN DI LUAR KEWAJIBAN AKTUARIA</b>	<b>480,46</b>	<b>470,08</b>
1. Utang manfaat pensiun jatuh tempo	82,25	87,08
2. Utang investasi	80,94	33,35
3. Pendapatan diterima di muka	41,43	43,61
4. Beban yang masih harus dibayar	118,96	99,11
5. Kewajiban di luar kewajiban aktuarial lain	156,88	206,93
<b>4. PENDAPATAN YANG BELUM DIREALISASI</b>	<b>2,70</b>	<b>-</b>
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>75.288,03</b>	<b>72.560,13</b>



**Tabel 5.15. Neraca Perusahaan Dana Pensiun Pemberi Kerja  
Program Pensiun Iuran Pasti  
Tahun 2007 - 2008  
(Miliar Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A AKTIVA</b>		
<b>1. INVESTASI (Harga Perolehan)</b>	<b>6.300,53</b>	<b>7.397,95</b>
<b>2. SELISIH PENILAIAN INVESTASI</b>	<b>519,53</b>	<b>(541,56)</b>
<b>3. AKTIVA LANCAR DI LUAR INVESTASI</b>	<b>255,66</b>	<b>195,45</b>
1. Kas & bank	87,90	32,02
2. Piutang iuran	32,62	23,92
a. Iuran normal pemberi kerja	27,93	19,94
b. Iuran normal peserta	4,69	3,98
c. Iuran tambahan	-	-
3. Piutang bunga keterlambatan iuran	0,35	0,42
4. Beban dibayar di muka	0,43	0,54
5. Piutang investasi	28,62	26,27
6. Piutang hasil investasi	78,76	89,55
7. Piutang lain-lain	26,97	22,73
<b>4. AKTIVA OPERASIONAL</b>	<b>7,79</b>	<b>8,26</b>
1. Tanah dan bangunan	3,15	4,59
2. Kendaraan	1,31	1,78
3. Peralatan komputer	3,88	4,87
4. Peralatan kantor	2,02	2,49
5. Aktiva operasional lain	2,09	1,38
6. Akumulasi penyusutan	(4,67)	(6,84)
<b>5. AKTIVA LAIN-LAIN</b>	<b>5,93</b>	<b>40,78</b>
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>7.089,43</b>	<b>7.100,88</b>
<b>B KEWAJIBAN</b>		
<b>1. KEWAJIBAN MANFAAT PENSIUN</b>	<b>7.002,96</b>	<b>7.553,34</b>
<b>2. KEWAJIBAN DI LUAR KEWAJIBAN MANFAAT PENSIUN</b>	<b>86,47</b>	<b>89,38</b>
1. Utang manfaat pensiun jatuh tempo	3,90	8,51
2. Utang investasi	12,63	1,56
3. Pendapatan diterima dimuka	0,88	0,78
4. Beban yang masih harus dibayar	7,99	7,60
5. Kewajiban di luar kewajiban manfaat pensiun lain	61,07	70,93
<b>3. PENDAPATAN YANG BELUM DIREALISASI</b>	<b>519,53</b>	<b>(541,83)</b>
<b>TOTAL KEWAJIBAN</b>	<b>7.089,43</b>	<b>7.100,88</b>

#### 4.6. Pegadaian

Perusahaan lembaga keuangan bukan bank yang memberikan pinjaman kepada nasabah berdasarkan hukum gadai adalah perusahaan Pegadaian. Hukum gadai yang diterapkan perusahaan ini adalah setiap peminjam yang berkeinginan untuk memperoleh dana secara cepat diharuskan menaruh barang jaminan antara lain berupa emas, berlian, kain, barang elektronik, sepeda motor dan sebagainya. Setiap barang jaminan akan ditaksir oleh seorang penilai dan peminjam akan mendapatkan pinjaman yang besarnya antara 60 sampai dengan 75 persen dari total nilai taksiran barang yang dijaminakan tersebut.

Disamping melakukan kegiatan jasa gadai, perusahaan ini juga mempunyai jasa-jasa lainnya seperti jasa taksiran, yaitu untuk menguji apakah barang-barang berharga dari seseorang dapat dijadikan agunan dan berapa perkiraan nilainya. Sedangkan kegiatan lain yang dilakukan oleh perusahaan ini adalah jasa penitipan surat-surat berharga, membuka *counter* penjualan emas perhiasan maupun emas lantakan/batangan. Untuk *counter* penjualan emas baru dilakukan oleh beberapa cabang saja.

Misi utama perusahaan pegadaian adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan, khususnya menyediakan dana bagi masyarakat yang membutuhkan melalui penyaluran uang pinjaman atas dasar hukum gadai, mencegah praktek ijon, pegadaian gelap, riba, dan pinjaman tidak wajar lainnya.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan operasionalnya jangkauan pelayanan perusahaan ini cukup luas, kantor cabang pegadaian terdapat hampir di setiap kota. Jumlah cabang perusahaan ini sampai dengan tahun 2007 ada 815 kantor cabang yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara. Untuk mengendalikan kegiatan operasional Kantor Pusat dibantu oleh 14 Kantor Wilayah (Kanwil). Setiap Kantor Wilayah membawahi 43 sampai dengan 91 Kantor Cabang Pegadaian. Kantor Wilayah ini tidak melakukan kegiatan operasional, melainkan hanya sebagai manajemen *office* yang menjalankan semua program yang sudah digariskan oleh kantor pusat dan melakukan pengawasan kepada jajaran kantor yang dibawahinya dalam hal ini adalah kantor cabang. Dalam hal melakukan pengawasan pada kantor cabang, wilayah kerja Kanwil tidak mengikuti batas administrasi seperti batas provinsi, kabupaten atau kotamadya. Sebagai contoh Kantor Wilayah II

Padang wilayah pengawasannya meliputi Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung.

Hasil survei BPS dilakukan pada 463 kantor cabang pegadaian. Jika dilihat penyaluran uang pinjaman, maka Perum Pegadaian membagi pinjaman yang diberikan menjadi 5 (lima) golongan berdasarkan jumlah pinjaman, tingkat sewa modal, dan jangka waktu pinjaman sebagai berikut :

**Tabel 6.1. Klasifikasi Pinjaman Yang Diberikan Pegadaian**

<b>Golongan</b>	<b>Pinjaman yang diberikan (Rupiah)</b>	<b>Sewa modal per 15 hari</b>	<b>Jangka waktu (Bulan)</b>	<b>Maksimum sewa modal</b>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
A	5.000 – 40.000	1,25 persen	4	10 persen
B	40.500 – 150.000	1,25 persen	4	10 persen
C	151.000–500.000	1,50 persen	4	12 persen
D	501.000-20.000.000	1,75 persen	4	14 persen
E	> 20.000.000	1,75 persen	4	14 persen

Gambaran besarnya pinjaman yang diberikan oleh kantor cabang pegadaian pada nasabah selama tahun 2008 dapat dilihat pada Tabel 6.2. Berdasarkan tabel tersebut, rata-rata pinjaman tertinggi berada pada golongan C, yakni sebesar 28.927 juta rupiah, diikuti oleh golongan D 4.604 juta rupiah dan golongan B 2.883 juta rupiah.

Atas dasar hukum gadai, pegadaian mewajibkan nasabah untuk menyerahkan barang sebagai jaminan seperti emas, berlian, barang elektronik, kendaraan bermotor, dan lain-lain. Barang jaminan tersebut akan terlebih dahulu ditaksir oleh juru taksir sebelum ditetapkan berapa besar pinjaman yang dapat diberikan. Maksimum pinjaman yang diberikan dapat bervariasi, tergantung dari golongannya. Golongan A sebesar 91 persen dari nilai taksiran, dan untuk golongan B, C, dan D adalah sebesar 89 persen dari nilai taksiran. Penaksiran barang jaminan tersebut mengacu pada harga pasar setempat.

Pada Tabel 6.2. dapat dilihat gambaran mengenai penerimaan barang jaminan tahun 2008. Rata-rata penerimaan barang jaminan tertinggi yakni pada golongan C, 108 ribu potong, diikuti dengan golongan B, 8 ribu potong, kemudian golongan A, 3 ribu potong. Jika dibandingkan ketiga golongan di atas, rata-rata penerimaan barang jaminan pada golongan D dan E merupakan yang paling sedikit.

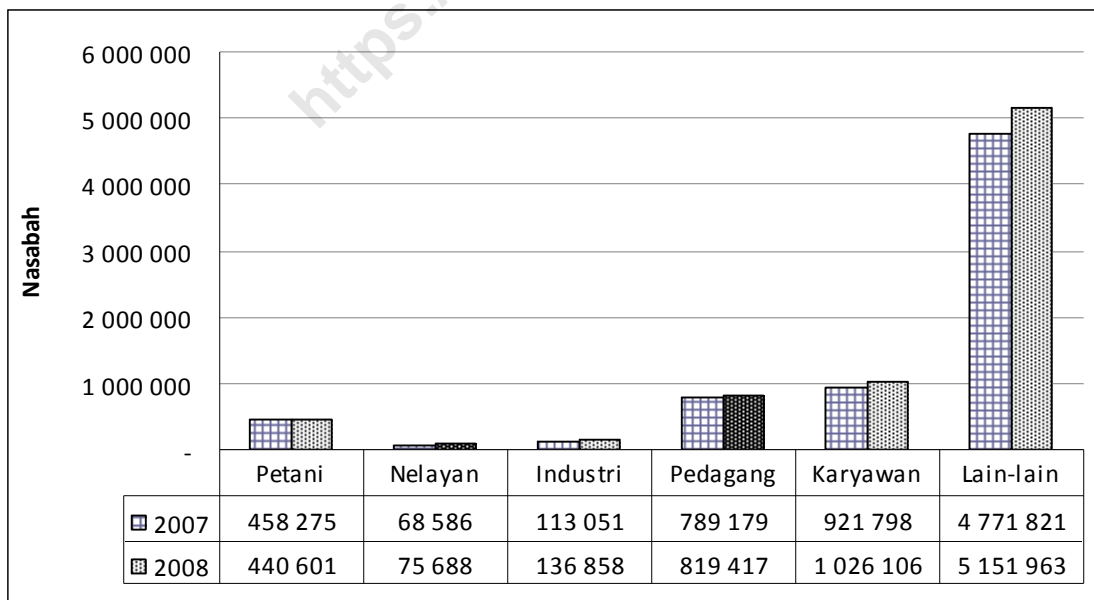
**Tabel 6.2. Rata-Rata Nilai Pinjaman yang Diberikan, Nilai Sisa Pinjaman yang Diberikan dan Banyaknya Penerimaan Barang Jaminan Menurut Golongan Perum Pegadaian Per 31 Desember 2008**

Golongan		A	B	C	D	E
(1)		(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Pinjaman yang diberikan	(Juta Rupiah)	248	2.883	28.927	4.604	218
Sisa pinjaman yang belum dibayar	(Juta Rupiah)	59	703	7.908	1.158	58
Penerimaan barang jaminan	(Ribu Potong)	3	8	108	0	0

Berdasarkan maksud dan tujuan penyaluran uang pinjaman, Perum Pegadaian membagi nasabah menjadi 5 (lima) lapangan usaha, yaitu :

- a. Petani : Nasabah meminjam untuk keperluan usaha pertanian
- b. Nelayan : Nasabah meminjam untuk keperluan usaha nelayan
- c. Industri : Nasabah meminjam untuk keperluan usaha industri
- d. Pedagang : Nasabah meminjam untuk keperluan usaha dagang
- e. Lain-lain : Nasabah meminjam untuk keperluan di luar usaha-usaha diatas

**Gambar 6.1. Banyaknya Nasabah Perum Pegadaian Menurut Lapangan Usaha Para Nasabah Tahun 2007 – 2008**



Berdasarkan Gambar 6.1 dapat dilihat rata-rata banyaknya nasabah selama tahun 2008 yang menggunakan jasa pegadaian. Dari 5 jenis sektor pengguna jasa pegadaian (petani, nelayan, industri, pedagang, karyawan), maka profesi karyawanlah yang paling

banyak menggunakan jasa pegadaian. Rata-rata nasabah dari sektor ini meningkat 11,32 persen (104.308 orang) dari tahun sebelumnya yang sebanyak 921.798 orang per kantor cabang. Sektor yang mengalami peningkatan lainnya adalah nelayan, industri dan pedagang, yang masing-masing kenaikannya sebesar 10,35 persen, 21,06 persen, 3,83 persen. Keadaan sebaliknya terjadi pada nasabah dari sektor pertanian. Rata-rata nasabah dari sektor ini pada tahun 2008 sebesar 440.601 orang per kantor cabang atau menurun 3,86 persen dari tahun sebelumnya.

Komposisi jumlah pekerja pada tahun 2008 per kantor cabang menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dapat dilihat pada Tabel 6.3. Rata-rata banyaknya pekerja per kantor cabang pegadaian adalah 9 orang. Jenjang pendidikan yang paling banyak ditamatkan pekerja adalah SMA & Sederajat, diikuti jenjang pendidikan sarjana (DIV/S1), dan Sarjana Muda (DIII) serta DI/DII. Adapun menurut status kepegawaiannya, Perum Pegadaian didominasi oleh pekerja tetap, yakni rata-rata sebanyak 8 orang per kantor cabang. Rata-rata pekerja kontrak ada sebanyak 1 orang per kantor cabang, sedangkan pekerja tidak tetap jumlahnya tidak signifikan sehingga rata-rata jumlahnya mendekati nol.

**Tabel 6.3. Rata-Rata Pekerja Tetap dan Pekerja Kontrak Perum Pegadaian Menurut Jenjang Pendidikan Yang Ditamatkan Tahun 2008**

Jenjang Pendidikan	Pekerja Tetap		Pekerja Kontrak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. SMP kebawah	0	0	0	0	0
b. SMA dan sederajat	2	1	1	0	4
c. DI/DII	1	0	0	0	1
d. Sarjana Muda/DIII	1	0	0	0	1
e. DIV dan S1	2	1	0	0	3
f. S2/S3	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>	<b>2</b>	<b>1</b>	<b>0</b>	<b>9</b>
g. Pekerja Tidak Tetap					<b>0</b>
h. Pekerja Asing					<b>0</b>
<b>Total Pekerja</b>					<b>9</b>

**Tabel 6.4. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Tetap dan Pekerja Kontrak Perum Pegadaian Tahun 2008 (Rupiah)**

Jenis Balas jasa (1)	Pekerja Tetap (2)	Pekerja Kontrak (3)	Jumlah (4)
a. Upah/gaji	344.012.201	17.461.422	361.473.623
b. Upah lembur	4.581.838	173.426	4.755.263
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	229.172.387	2.266.790	231.439.177
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	35.991.608	498.257	36.489.865
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	8.154.280	210.608	8.364.888
<b>Jumlah</b>	<b>621.616.463</b>	<b>20.610.502</b>	<b>642.522.815</b>
g. Balas Jasa Pekerja Tidak Tetap			<b>3.620.330</b>
h. Balas Jasa Pekerja Asing			-
<b>Total Balas Jasa Pekerja</b>			<b>646.143.145</b>

Perum pegadaian merupakan salah satu perusahaan lembaga keuangan yang mengalami dampak positif dari krisis keuangan global pada tahun 2008. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase pertumbuhan laba dan kekayaan perusahaan yang signifikan.

Tabel 6.5. menunjukkan bahwa pada tahun 2008 rata-rata laba bersih kantor cabang Perum Pegadaian mengalami peningkatan 31,59 persen menjadi 1.837,81 juta rupiah dari tahun sebelumnya 1.396,58 juta rupiah. Kenaikan laba tersebut paling banyak disumbangkan oleh kenaikan pendapatan usaha, yakni sebesar 781 juta rupiah dari tahun sebelumnya yang sebesar 2.626,72 juta rupiah.

Rata-rata kekayaan perum pegadaian per kantor cabangpun meningkat pada tahun 2008 (Tabel 6.6.) sebesar lebih dari 44 persen, yakni menjadi 12.404,84 juta rupiah dari tahun sebelumnya 8.607,17 juta rupiah. Secara persentase, kenaikan tajam dari aktiva lancar maupun aktiva lain-lain memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kekayaan perum pegadaian. Jika dilihat lebih jauh nilai akun pinjaman yang diberikanlah yang mengalami peningkatan paling banyak, yakni 3.509 juta rupiah atau menjadi 11.103,22 juta rupiah.

**Tabel 6.5. Rata-Rata Laporan Laba Rugi Perum Pegadaian Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>A. PENDAPATAN USAHA</b>	<b>2.626,72</b>	<b>3.408,25</b>
1. Pendapatan sewa modal	2.377,52	3.075,46
2. Pendapatan jasa taksiran & titipan	0,54	0,06
3. Pendapatan biaya penyimpanan dan asuransi	248,67	332,73
4. Pendapatan dari usaha <i>Gold Counter</i>	-	-
<b>B. PENDAPATAN USAHA LAINNYA</b>	<b>21,22</b>	<b>22,74</b>
1. Pendapatan dividen dan surat berharga	1,17	0,12
2. Uang kelebihan lewat waktu	19,13	22,04
3. Keuntungan barang sisa lelang	0,92	0,59
<b>C. BIAYA USAHA</b>	<b>1.283,37</b>	<b>1.610,78</b>
1. Biaya bunga dan provisi	589,75	742,37
2. Biaya pegawai/tenaga kerja	519,59	646,14
3. Biaya penyusutan aktiva tetap	26,50	31,51
4. Biaya amortisasi	2,12	4,48
5. Biaya umum dan administrasi	130,36	170,58
6. Biaya lainnya	15,06	15,69
<b>D. LABA/RUGI USAHA</b>	<b>1.364,57</b>	<b>1.820,21</b>
<b>E. PENDAPATAN LAIN-LAIN</b>	<b>33,15</b>	<b>30,09</b>
1. Pendapatan sewa gedung/rumah	0,26	0,44
2. Pendapatan jasa giro	0,86	0,30
3. Laba penjualan aktiva tetap	1,14	0,76
4. Penerimaan lainnya	30,89	28,59
<b>F. BIAYA NON USAHA</b>	<b>1,14</b>	<b>1,80</b>
<b>G. KERUGIAN LUAR BIASA</b>	-	<b>10,69</b>
<b>H. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK</b>	<b>1.396,58</b>	<b>1.837,81</b>
<b>I. PAJAK PENGHASILAN</b>	-	-
<b>J. LABA/RUGI TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK</b>	<b>1.396,58</b>	<b>1.837,81</b>

**Tabel 6.6. Rata-Rata Aktiva Perum Pegadaian Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>A. AKTIVA</b>		
<b>Aktiva Lancar</b>	<b>8.206,34</b>	<b>11.945,59</b>
1. Kas dan Bank	113,57	156,84
2. Deposito	0,08	0,02
3. Surat berharga	-	-
4. Uang muka dinas	5,33	8,03
5. Pinjaman yang diberikan	7.594,01	11.103,22
6. Piutang afiliasi	22,18	30,81
7. Piutang lainnya	50,14	56,54
8. Pendapatan yang masih harus diterima	392,42	557,93
9. Biaya dibayar dimuka	28,62	32,21
<b>Investasi</b>	<b>0,50</b>	<b>0,41</b>
1. Penyertaan unit toko emas	0,50	0,41
2. Dana pelunasan obligasi	-	-
<b>Aktiva Tetap</b>	<b>380,44</b>	<b>395,63</b>
1. Bangunan	319,38	347,35
2. Inventaris	123,40	137,76
3. Kendaraan bermotor	38,05	36,66
4. Tanah	131,18	141,39
5. Akumulasi penyusutan aktiva tetap	234,71	273,45
6. Nilai buku aktiva tetap	377,30	389,71
7. Aktiva sewa guna usaha	4,73	8,25
8. Akumulasi penyusutan aktiva sewa guna usaha	1,59	2,34
9. Nilai buku aktiva sewa guna usaha	3,14	5,91
<b>Aktiva lain-lain</b>	<b>19,88</b>	<b>63,22</b>
1. Persediaan	3,44	3,88
2. Beban yang ditangguhkan	12,44	51,52
3. Barang sisa lelang	2,54	5,88
4. Aktiva tetap yang disisihkan	0,97	1,91
5. Klaim kepada karyawan	0,51	0,03
<b>TOTAL AKTIVA</b>	<b>8.607,17</b>	<b>12.404,84</b>



**Tabel 6.7. Rata-Rata Pasiva Perum Pegadaian Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>B. PASIVA</b>		
<b>Kewajiban Lancar</b>	<b>87,06</b>	<b>114,93</b>
1. Utang kepada rekanan	8,80	12,27
2. Utang kepada nasabah	43,22	48,18
3. Utang pajak	5,93	8,81
4. Utang bank	4,37	2,14
5. Utang jangka panjang yang akan jatuh tempo	2,59	1,21
6. Biaya yang masih harus dibayar	2,06	5,85
7. Pendapatan diterima dimuka	1,19	0,33
8. Utang lancar lainnya	18,90	36,13
<b>Kewajiban Jangka Panjang</b>	<b>7.123,53</b>	<b>10.452,10</b>
1. Utang obligasi	-	-
2. Utang sewa guna usaha	-	-
3. Rekening antar kantor	7.123,53	10.452,10
<b>Modal</b>	<b>1.396,58</b>	<b>1.837,81</b>
1. Modal awal	-	-
2. Penyertaan modal pemerintah	-	-
3. Laba ditahan	-	-
4. Modal donasi	-	-
5. Cadangan umum	-	-
6. Revaluasi aktiva tetap	-	-
7. Laba/rugi tahun berjalan	1.396,58	1.837,81
<b>TOTAL PASIVA</b>	<b>8.607,17</b>	<b>12.404,84</b>

#### 4.7. Pedagang Valuta Asing

Dalam perkembangan pasar keuangan domestik, sebagai lembaga penunjang sektor keuangan, pedagang valuta asing yang terdiri dari bank (yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah) serta bukan bank, memiliki peranan yang cukup strategis dalam mempengaruhi perkembangan kegiatan transaksi jual beli uang kertas asing dan pembelian *traveller's cheque*.

Sehubungan dengan hal itu, dalam rangka memberikan rasa aman dan kepastian hukum kepada masyarakat dalam melakukan transaksi, salah satu persyaratan pokok menjadi pedagang valuta asing adalah berbadan hukum perseroan terbatas sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas. Hal ini mengingat badan hukum perseroan terbatas memiliki sifat atau karakteristik lebih tegas dan jelas dari sisi pengaturan akuntabilitas dan transparansi kepada publik dibandingkan bentuk badan hukum lain.

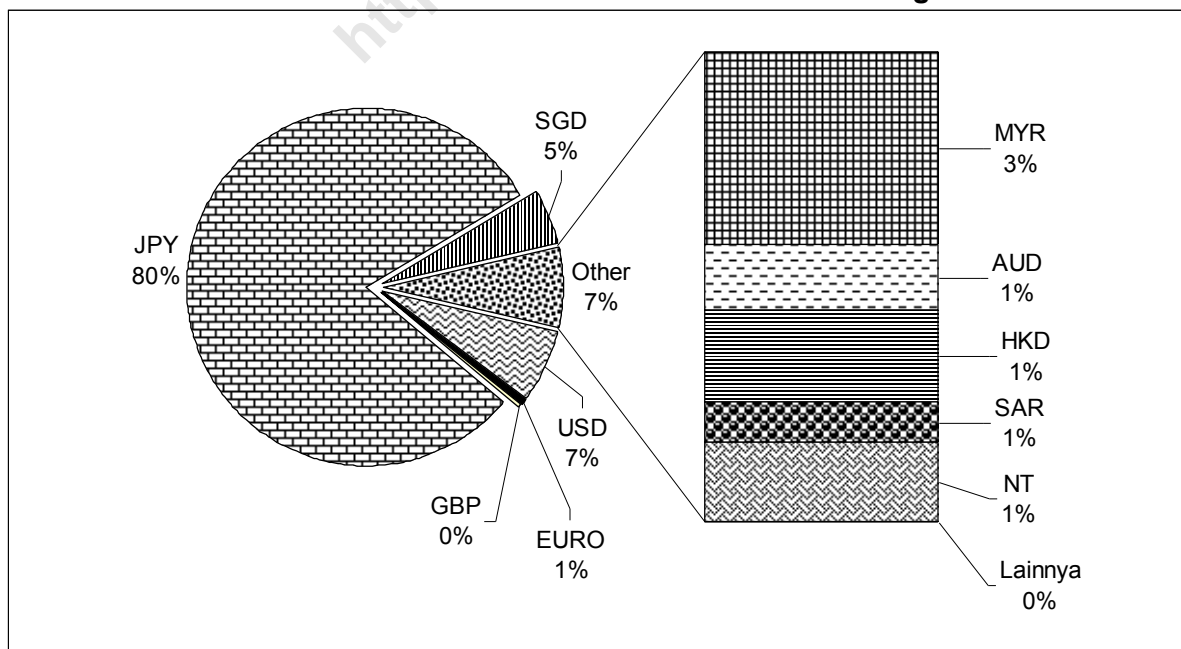
Tidak ada suatu keseragaman dalam pasar valuta asing. Dengan adanya transaksi di luar bursa perdagangan (*over the counter*) sebagai pasar tradisional dari perdagangan valuta asing, banyak sekali pasar valuta asing yang saling berhubungan satu sama lainnya dimana mata uang yang berbeda diperdagangkan, sehingga secara tidak langsung artinya bahwa "tidak ada kurs tunggal mata uang dolar melainkan kurs yang berbeda-beda tergantung pada bank mana atau pelaku pasar mana yang bertransaksi". Namun dalam prakteknya perbedaan tersebut sering kali sangat tipis.

Dalam Survei Lembaga Keuangan tahun 2009, tercatat jumlah perusahaan pedagang valuta asing yang memberikan respon sebanyak 285 perusahaan. Hasil survei memaparkan beberapa indikator yang berkaitan dengan perusahaan pedagang valuta asing, antara lain volume dan nilai transaksi, baik transaksi jual maupun beli tiap valuta asing. Dalam survei ini, valuta asing dibedakan dalam 11 jenis, yaitu Dolar Amerika Serikat (USD), Eropa (EURO), Poundsterling Inggris (GBP), Yen Jepang (JPY), Dolar Singapura (SGD), Ringgit Malaysia (MYR), Dolar Australia (AUD), Dolar Hongkong (HKD), Riyal Saudi Arabia (SAR), Taiwan (NT), dan mata uang lainnya. Selain volume dan nilai transaksi, dipaparkan juga indikator mengenai jumlah tenaga kerja dan balas jasa pekerja.

**Tabel 7.1. Rata-Rata Volume dan Nilai Transaksi Valas  
Perusahaan Pedagang Valuta Asing Menurut Jenis Valas  
Tahun 2008**

Jenis Valas	Valas Dijual		Valas Dibeli	
	Volume	Nilai (Juta Rupiah)	Volume	Nilai (Juta Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Dolar Amerika Serikat (USD)	1.725.445	16.739	1.727.795	16.605
b. Eropa (EURO)	203.380	2.879	203.761	2.863
c. Poundsterling Inggris (GBP)	15.178	266	15.356	265
d. Yen Jepang (JPY)	21.069.328	1.998	21.145.671	1.980
e. Dolar Singapura (SGD)	1.305.337	8.925	1.313.380	8.893
f. Ringgit Malaysia (MYR)	783.657	2.350	806.392	2.320
g. Dolar Australia (AUD)	264.163	2.171	267.286	2.162
h. Dolar Hongkong (HKD)	372.739	467	376.633	460
i. Riyal Saudi Arabia (SAR)	161.779	425	165.107	418
j. Taiwan (NT)	322.136	99	322.673	96
k. Lainnya	-	826	-	825
<b>Jumlah</b>		<b>37.146</b>		<b>36.887</b>

**Gambar 7.1. Rata-Rata Volume Jual Transaksi Valuta Asing Tahun 2008**



Indikator pertama adalah volume dan nilai transaksi valuta asing. Transaksi valuta asing dibedakan menjadi dua, yaitu transaksi jual dan transaksi beli, sehingga terdapat volume dan nilai transaksi jual maupun beli. Pedagang valuta asing memperoleh laba dari selisih antara transaksi jual dengan transaksi belinya. Sehingga lazimnya, harga jual valuta asing lebih tinggi daripada harga belinya.

Volume transaksi jual ditunjukkan pada Tabel 7.1 dan Gambar 7.1. Rata-rata volume mata uang asing terbesar yang berhasil dijual oleh perusahaan pedagang valuta asing selama tahun 2008 adalah mata uang Yen Jepang (JPY) sebesar 80 persen atau 21.069.328 yen senilai 1,99 triliun rupiah. Dengan demikian rata-rata nilai kurs jual mata uang yen untuk tahun 2008 adalah sebesar 93,64 rupiah per yen. Volume terbesar kedua untuk transaksi jual adalah mata uang Dolar Amerika Serikat (USD). Pada tahun yang sama, rata-rata volume USD tercatat sebanyak 1.725.445 USD dengan nilai sebesar 16,74 miliar rupiah. Dari volume dan nilai USD tersebut diperoleh rata-rata nilai kurs jual mata uang USD sebesar 9.610,68 rupiah per dolar. Sedangkan rata-rata volume jual terbesar ketiga adalah mata uang Dolar Singapura (SGD) sebanyak 1.305.337 dengan nilai sebesar 8,93 miliar rupiah, sehingga pada tahun tersebut harga 1 Dolar Singapura setara dengan 6.771,37 rupiah.

Di lain pihak, rata-rata volume beli valuta asing ditunjukkan pada Tabel 7.1. dan Gambar 7.2. Volume beli terbesar adalah pada mata uang Yen Jepang (JPY) sebanyak 21.145.671 yen dengan nilai sebesar 1,98 miliar rupiah. Volume beli terbesar kedua adalah mata uang Ringgit Malaysia (MYR) sebanyak 806.392 ringgit dengan nilai 2,32 miliar rupiah. Sedangkan volume terbesar ketiga adalah mata uang Dolar Amerika Serikat (USD) sebanyak 1.727.795 dolar dengan nilai sebesar 16,61 miliar rupiah.

Secara keseluruhan, perusahaan pedagang valuta asing selama tahun 2008 rata-rata melakukan transaksi pembelian senilai 35,89 miliar rupiah. Sedangkan transaksi penjualannya tercatat senilai 37,15 miliar rupiah.

**Tabel 7.2. Rata-Rata Jumlah Pekerja Perusahaan Pedagang Valuta Asing  
Menurut Jenjang Pendidikan dan Status Pekerja  
Tahun 2008**

Jenjang Pendidikan	Pekerja Tetap		Pekerja Kontrak		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. SD kebawah	-	-	-	-	-
b. SMP dan sederajat	-	-	-	-	-
c. SMA dan sederajat	2	1	-	-	3
d. DI/DII	-	-	-	-	-
e. Sarjana Muda/DIII	-	-	-	-	-
f. DIV dan S1	1	1	-	-	2
g. S2/S3	-	-	-	-	-
<b>h. Jumlah</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>-</b>	<b>-</b>	<b>5</b>

Indikator berikutnya adalah penyerapan tenaga kerja. Pada umumnya perusahaan pedagang valuta asing bukan termasuk dalam kategori perusahaan besar. Hal tersebut terlihat dari penyerapan tenaga kerjanya pada tahun 2008 yang rata-rata hanya berjumlah 5 orang, dimana kesemuanya merupakan pekerja tetap. Berdasarkan jenis kelaminnya, komposisi antara pekerja laki-laki dan perempuan hampir sama. Dari kelima orang pekerja, 3 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan. Ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan pekerja, rata-rata tingkat pendidikan pekerja pada perusahaan pedagang valuta asing adalah SMA sederajat dan DIV/S1. Sebesar 60 persen berlatar pendidikan SMA, dan 40 persen sisanya berlatar belakang pendidikan DIV/S1.

Indikator terakhir adalah balas jasa pekerja. Pada tahun 2008 perusahaan pedagang valuta asing memberikan balas jasa kepada pekerjaanya rata-rata sebesar 20,13 juta rupiah setahun, atau rata-rata 1,68 juta rupiah per bulan.

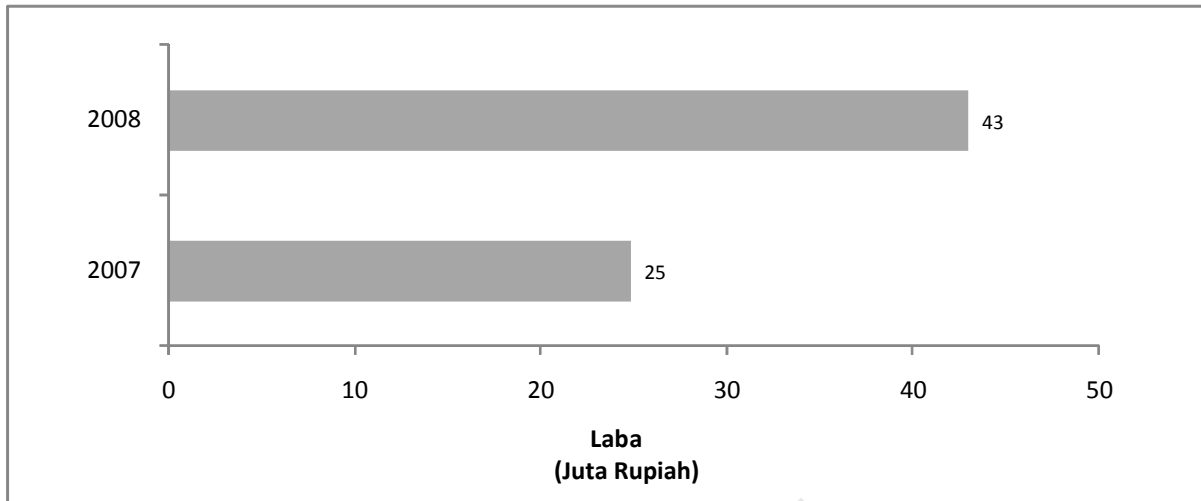
**Tabel 7.3. Rata-Rata Balas Jasa Pekerja Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2008 (Rupiah)**

Jenis Balas jasa (1)	Pekerja Tetap (2)	Pekerja Kontrak (3)	Jumlah (4)
a. Upah/gaji	84.824.275	2.401.598	87.225.873
b. Upah lembur	2.334.122	-	2.334.122
c. Hadiah, bonus dan sejenisnya	8.277.370	379.046	8.656.416
d. Iuran dana pensiun, tunjangan sosial, dan sejenisnya	-/-	2.023.851	9.649
e. Asuransi tenaga kerja & sejenisnya	420.897	-	420.897
<b>f. Jumlah</b>	<b>97.880.513</b>	<b>2.790.294</b>	<b>100.670.807</b>

Perusahaan pedagang valuta asing termasuk dalam kategori lembaga keuangan bukan bank, sama seperti asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, dan lainnya. Kinerja perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangannya. Karena perusahaan ini merupakan perusahaan perdagangan, terdapat sedikit perbedaan dalam laporan keuangannya jika dibandingkan dengan jenis perusahaan lembaga keuangan lainnya. Dalam laporan laba rugi, terdapat akun harga pokok penjualan, sedangkan pada neracanya terdapat akun persediaan.

Secara umum, pada tahun 2008, kinerja perusahaan pedagang valas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal tersebut tercermin dalam laporan laba ruginya. Laba yang dihasilkan perusahaan pedagang valas naik secara signifikan sebesar 73,14 persen, dari rata-rata sebesar 25 juta menjadi 43 juta rupiah.

**Gambar 7.2. Rata-Rata Laba Rugi Perusahaan Pedagang Valuta Asing Tahun 2007 – 2008**



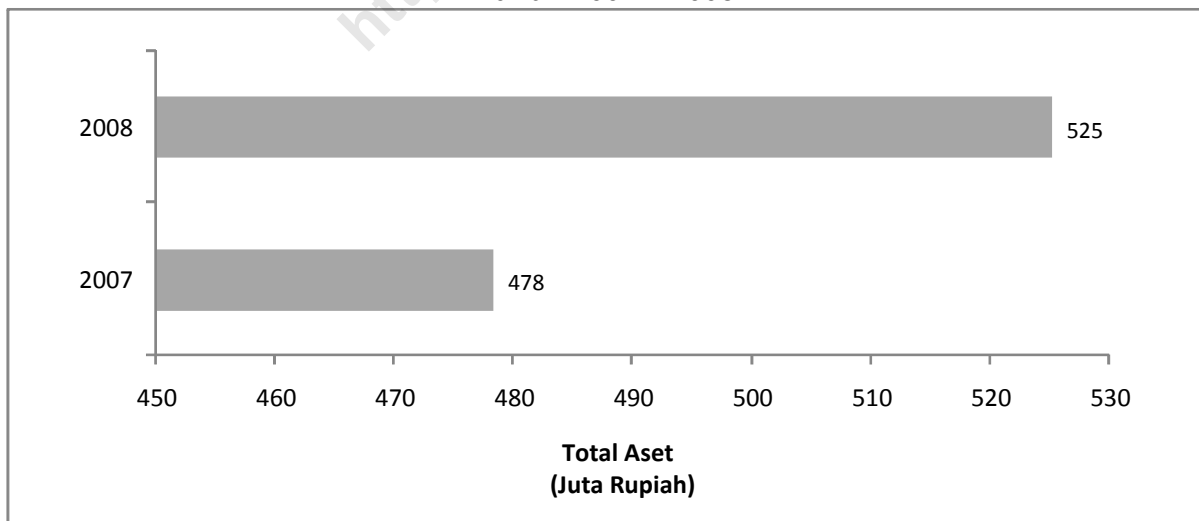
Peningkatan laba disumbang dari kenaikan pendapatan utama perusahaan. Pendapatan utama perusahaan adalah selisih antara penjualan valuta asing dengan harga pokok penjualannya. Pendapatan usaha pada tahun 2008 mengalami peningkatan 28,33 persen dari rata-rata 180 juta rupiah menjadi 231 juta rupiah.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan pedagang valuta asing meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 188 juta rupiah. Komposisi biaya terbesar adalah untuk membiayai tenaga kerja sebesar 101 juta rupiah atau 53,85 persen dari total seluruh biaya.

**Tabel 7.4. Rata-Rata Perhitungan Laba Rugi Perusahaan Pedagang Valuta Asing  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian ( 1 )	2007 (2)	2008 (3)
<b>A. PENDAPATAN</b>	<b>185</b>	<b>237</b>
1. Penjualan valuta asing	25.123	30.267
2. Harga pokok penjualan	(24.943)	(30.036)
3. Pendapatan lain-lain	5	6
<b>B. BIAYA</b>	<b>156</b>	<b>188</b>
1. Biaya tenaga kerja	86	101
2. Penyusutan	8	7
3. Sewa	19	22
4. Biaya bank	3	5
5. Biaya pemeliharaan dan perbaikan	5	7
6. Biaya lainnya	36	45
<b>C. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SEBELUM PAJAK</b>	<b>29</b>	<b>49</b>
<b>D. PAJAK PENGHASILAN</b>	<b>4</b>	<b>6</b>
<b>E. LABA (RUGI) TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK</b>	<b>25</b>	<b>43</b>
<b>F. LABA DITAHAN AWAL PERIODE</b>	<b>143</b>	<b>161</b>
<b>G. DIVIDEN</b>	<b>6</b>	<b>11</b>
<b>H. LABA DITAHAN AKHIR PERIODE</b>	<b>161</b>	<b>193</b>

**Gambar 7.3. Rata-Rata Total Aset Perusahaan Pedagang Valuta Asing  
Tahun 2007 – 2008**



Senada dengan laba, total aktiva perusahaan pedagang valuta asing pada tahun 2008 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar 9,80 persen dari 478 juta rupiah menjadi 525 juta rupiah. Komposisi aktiva terbesar adalah dalam bentuk aktiva yang paling



likuid, yaitu kas. Nilai kas pada neraca tercatat sebesar 247 juta rupiah atau 47,06 persen dari total aktiva, diikuti persediaan valuta asing sebesar 149 juta rupiah atau 28,46 persen.

Selama tahun 2008 perusahaan pedagang valuta asing hanya fokus pada bidang perdagangan valas saja, dan tidak fokus pada hal lainnya seperti investasi. Nilai investasi pada tahun 2008 tercatat sangat kecil, yaitu 0,13 persen. Dengan demikian perusahaan mengandalkan margin perdagangan valuta asing sebagai sumber pendapatan utama.

Dari sisi pasiva neraca tercermin sumber pendanaan perusahaan pedagang valas sebagian besar berasal dari dalam, yaitu modal sendiri sebesar 75,39 persen atau 396 juta rupiah. Pendanaan dari dalam perusahaan terdiri dari modal disetor, cadangan, serta laba ditahan. Sedangkan pendanaan dari luar yang berasal dari utang bank dan utang pada pihak ketiga hanya sebesar 12,40 persen atau 123 juta rupiah. Utang bank rata-rata sebesar 58 juta rupiah dan utang pada pihak ketiga rata-rata 65 juta rupiah.

**Tabel 7.5. Rata-Rata Neraca Perusahaan Pedagang Valuta Asing  
Tahun 2007 – 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>A. AKTIVA</b>		
1. Kas	225	247
2. Bank	47	56
3. Piutang	30	21
4. Persediaan valas	127	149
5. Uang muka pajak	1	1
6. Aktiva tetap dan inventaris	69	72
7. Penyusutan aktiva tetap	34	38
8. Investasi	1	1
9. Aktiva lainnya	12	15
<b>JUMLAH AKTIVA</b>	<b>478</b>	<b>525</b>
<b>B. PASIVA</b>		
1. Utang bank	54	58
2. Utang pada pihak ketiga	65	65
3. Utang pajak	4	6
4. Modal	355	396
a. Modal disetor	169	180
c. Cadangan	25	23
d. Laba ditahan	161	193
<b>JUMLAH PASIVA</b>	<b>478</b>	<b>525</b>

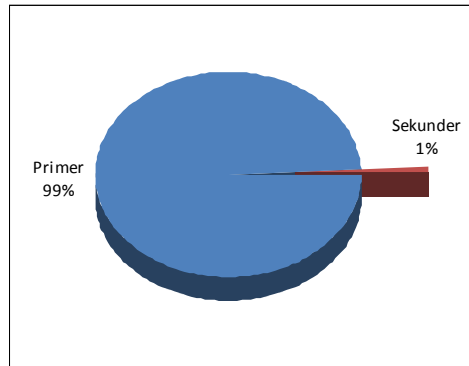
#### 4.8. Koperasi Simpan Pinjam

Baik negara maju maupun negara berkembang dewasa ini telah menerima kehadiran koperasi, terutama dalam rangka menata golongan ekonomi kecil yang lemah posisi ekonominya. Sebagian negara berkembang dewasa ini, bahkan secara langsung memilih koperasi untuk mengatasi permasalahan ketimpangan ekonomi. Bagi Indonesia yang telah memiliki UUD 1945 usaha menumbuhkan dan mengembangkan koperasi bukan hanya didorong oleh kesadaran akan kebutuhan adanya perimbangan ekonomi akan tetapi sudah merupakan kewajiban konstitusional.

Peranan koperasi dalam kerangka pembangunan banyak tercermin dalam pernyataan-pernyataan bahwa, “koperasi adalah wadah perekonomian rakyat”, “koperasi adalah sarana pengembangan usaha kecil”, dan “koperasi adalah soko guru perekonomian Indonesia”. Pernyataan ini mencerminkan peranan yang diharapkan dari koperasi yang bersifat ekonomis.

Tuntutan-tuntutan ini telah disikapi oleh pemerintah dengan memberikan bimbingan-bimbingan, serta fasilitas sarana maupun prasarana, sehingga koperasi yang mandiri dapat terwujud. Dalam survei lembaga keuangan ini terdapat 2.285 koperasi yang memberikan respon. Dilihat dari bentuk koperasi, maka dapat diketahui bahwa terdapat dua jenis koperasi, yakni bentuk koperasi bentuk primer dan bentuk sekunder. Jika dilihat dari Gambar 8.1. maka dapat diketahui bahwa 99 persen koperasi yang disurvei merupakan koperasi bentuk primer, sedangkan sisanya merupakan bentuk sekunder. Kelompok koperasi terbesar adalah koperasi Pegawai Republik Indonesia KPRI (44,25 persen), diikuti kelompok Koperasi Simpan Pinjam/KSP (24,07 persen) dan kelompok Koperasi Karyawan (11,95 persen).

**Gambar 8.1. Banyaknya Koperasi Simpan Pinjam Menurut Bentuk Koperasi**



Baik tidaknya kinerja koperasi simpan pinjam dapat dilihat dari tiga jenis indikator, yaitu pertumbuhan rasio keuangan, laba yang dihasilkan, serta perkembangan asetnya. Kesemuanya itu tercermin dari laporan keuangan yang setiap tahun disusun oleh koperasi yang bersangkutan. Survei Lembaga Keuangan mengenai Koperasi Simpan Pinjam Tahun 2009 memaparkan laporan keuangan koperasi yang meliputi laporan Sisa Hasil Usaha serta laporan Neraca.

**Tabel 8.1. Rasio Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Tahun 2007 – 2008 (Persen)**

Rasio Keuangan	2007	2008
(1)	(2)	(3)
ROA	3,91	3,94
ROE	10,38	10,43

Ditinjau dari rasio keuangannya, kinerja koperasi simpan pinjam pada tahun 2008 secara umum mengalami peningkatan, namun relatif kecil. Hal tersebut terlihat dari rasio ROA dan ROE yang hanya mengalami kenaikan sebesar 0,03 persen dan 0,05 persen dari tahun sebelumnya. Peningkatan kedua rasio tersebut mengindikasikan bahwa tahun tersebut manajemen koperasi mampu mengelola aset maupun modal sendirinya dengan baik sehingga mampu menghasilkan keuntungan bagi koperasi yang bersangkutan.

Dari sisi perolehan labanya, kinerja koperasi, khususnya koperasi simpan pinjam pada tahun tahun 2008 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercermin dari perolehan Sisa Hasil Usaha (SHU) yang meningkat 19,70 persen dari rata-rata 95 juta rupiah menjadi 113 juta rupiah. Kenaikan perolehan SHU

disumbang dari peningkatan pendapatan operasional. Senada dengan pendapatan operasional, beban operasional koperasi simpan pinjam juga mengalami kenaikan, tetapi kenaikan pendapatan tersebut lebih besar daripada kenaikan beban operasional sehingga SHU yang diperoleh menjadi meningkat.

**Tabel 8.2. Laporan Laba Rugi per Koperasi Simpan Pinjam  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian	2007	2008
(1)	(2)	(3)
<b>I. PENDAPATAN DAN BEBAN OPERASIONAL</b>		
<b>A. PENDAPATAN OPERASIONAL</b>	<b>742</b>	<b>866</b>
1. Pendapatan Bunga	383	466
2. Pendapatan Usaha diluar simpan pinjam	360	400
<b>B. BEBAN OPERASIONAL</b>	<b>644</b>	<b>748</b>
1. Beban Bunga	217	227
2. Beban Operasional lainnya	427	521
<b>C. HASIL USAHA/RUGI USAHA</b>	<b>98</b>	<b>119</b>
<b>II. PENDAPATAN &amp; BEBAN NON OPERASIONAL</b>		
<b>D. PENDAPATAN NON OPERASIONAL</b>	<b>16</b>	<b>20</b>
1. Pendapatan Penyertaan	6	8
2. Pendapatan Lainnya	10	12
<b>E. BEBAN NON OPERASIONAL</b>	<b>10</b>	<b>14</b>
1. Beban Penyertaan	1	2
2. Beban Lainnya	9	12
<b>F. PENDAPATAN/BEBAN NON OPERASIONAL</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
<b>III. SISA HASIL USAHA SEBELUM PAJAK</b>	<b>103</b>	<b>124</b>
<b>IV. BEBAN PAJAK</b>	<b>8</b>	<b>11</b>
<b>V. SISA HASIL USAHA BERSIH</b>	<b>95</b>	<b>114</b>

Pendapatan operasional koperasi pada tahun 2008 didominasi oleh pendapatan bunga karena kegiatan utamanya menerima simpanan serta memberikan pinjaman dari dan kepada anggota. Pada tahun tersebut pendapatan bunga mempunyai komposisi sebesar 53,84 persen. Sisanya sebesar 46,16 persen merupakan pendapatan usaha diluar pinjaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa koperasi simpan pinjam yang mempunyai usaha lain diluar simpan pinjam seperti usaha pertambangan,

perdagangan, jasa-jasa, dan usaha lainnya. Sedangkan di sisi beban, beban bunga merupakan pos pengeluaran terbesar, diikuti biaya operasional lainnya seperti upah dan gaji pegawai, biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan RAT (Rapat Anggota Tahunan), serta biaya-biaya lainnya.

Selanjutnya, dilihat dari perkembangannya, nilai aset koperasi simpan pinjam pada tahun 2008 juga menunjukkan pertumbuhan yang positif, yakni tumbuh atau naik 19,84 persen dari rata-rata 2,64 miliar rupiah menjadi 3,16 miliar rupiah. Hal tersebut sejalan dengan rasio keuangan dan SHU yang juga mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan nilai aset ini dapat dilihat dari laporan neraca koperasi.

Tabel 8.3. menyajikan laporan neraca per koperasi simpan pinjam yang mencerminkan sumber pendanaan koperasi dan alokasi penggunaannya. Koperasi mempunyai dua sumber pendanaan, yaitu pendanaan dari dalam dan luar. Pendanaan dari dalam merupakan pendanaan yang berasal dari anggota, yang meliputi simpanan pokok, simpanan wajib, maupun tabungan dan deposito dari anggota koperasi. Sedangkan pendanaan dari luar meliputi pendanaan selain dari anggota, seperti pinjaman yang diterima dari pihak lain.

Sebagian besar dana yang berhasil dihimpun koperasi dialokasikan dalam bentuk pinjaman yang diberikan kepada anggota. Pada tahun 2008, nilai pinjaman yang disalurkan mengalami peningkatan 22,10 persen dari rata-rata 1,83 miliar rupiah menjadi 2,23 miliar rupiah. Selain dalam bentuk pinjaman yang diberikan, dana yang dihimpun juga diinvestasikan dalam bentuk tabungan, deposito, surat berharga maupun penyertaan pada koperasi lainnya. Dari pengalokasian dana dalam bentuk aktiva produktif tersebut, koperasi dapat memperoleh pendapatan. Meskipun demikian, koperasi tetap harus mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva tidak produktif, yakni aktiva tetap. Walaupun tidak secara langsung dapat menghasilkan pendapatan, aktiva tetap berperan dalam menunjang operasional koperasi. Tanpa adanya aktiva tetap, kegiatan operasional koperasi tidak akan dapat berjalan secara optimal.

**Tabel 8.3. Neraca per Koperasi Simpan Pinjam  
Tahun 2007 - 2008  
(Juta Rupiah)**

Rincian (1)	2007 (2)	2008 (3)
<b>AKTIVA</b>		
1. Kas	89	92
2. Giro, Tabungan, Deposito Bank	183	213
3. Tabungan, Simpanan pada Koperasi	68	90
4. Surat-surat Berharga	15	19
5. Pinjaman Yang Diberikan	1.829	2.233
6. Penyisihan penghapusan pinjaman -/-	17	20
7. Penyertaan pada koperasi pihak ke tiga	52	55
8. Pendapatan yang masih harus diterima	96	87
9. Beban Dibayar Dimuka	20	19
10. Aktiva Tetap	249	302
11. Akumulasi Penyusutan Aktiva Tetap	92	103
12. Aktiva lain-lain	146	174
<b>Total Aktiva</b>	<b>2.638</b>	<b>3.161</b>
<b>PASIVA</b>		
1. Tabungan koperasi	557	727
2. Simpanan berjangka	325	389
3. Pinjaman yang diterima	390	456
4. Beban yang masih harus dibayar	158	150
5. Kewajiban lain-lain	292	349
6. Kekayaan bersih	916	1,091
a. Simpanan pokok	67	91
b. Simpanan wajib	458	542
c. Cadangan umum	193	215
d. Cadangan tujuan risiko	59	77
e. Donasi/hibah	42	52
f. SHU tahun berjalan	95	114
<b>Total Pasiva</b>	<b>2.637</b>	<b>3.161</b>